

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Maluku



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Maluku



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

COPYRIGHT PADA :

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

Cetakan I, tahun 1981

Cetakan II, tahun 1983

TIM PENULIS :

Drs. John A. Pattikayhatu

Drs. H.B. Tetelepta

Drs. Y. Tamaela

M. Sopamena

Penyunting :

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

Iswar K.S.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR TIM PENULIS

Kepercayaan serta tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dengan surat keputusan tertanggal 22 Mei 1980 No. 0179/IDSN/V/80 kepada kami untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan serta menulis "Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Maluku" telah dapat kami laksanakan dengan segala daya dan kemampuan yang ada yang pula tidak terlepas dari banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih yang dalam.

Pekerjaan yang berat namun mulia ini tidak akan berhasil jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Karena itu selayaknya pada kesempatan ini kami pertama-tama menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P. dan K. Propinsi Maluku Drs. Piet Syauta serta stafnya atas berbagai bantuan. Demikian pula kepada Bapak Rektor Universitas Pattimura dan Ibu Dekan Fakultas Keguruan Universitas Pattimura atas izin dan bantuan lainnya kepada kami dalam partisipasi dengan Proyek IDSN.

Kepada Bapak-Bapak Kepala Daerah dan Kepala Kecamatan di Propinsi Maluku yang kami datangi dan mendapat bantuan seperlunya, disampaikan pula terima kasih.

Akhirnya kepada para informan dan pihak-pihak yang lain yang tak sempat disebutkan namanya kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami menyadari bahwa tulisan ini mempunyai kekurangan-kekurangan baik isi maupun cara penulisannya. Karena itu saran perbaikan dari berbagai pihak khususnya dari Tim Pusat, kami sambut dengan gembira.

Ambon, Medio Desember 1980

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	
KATA PENGANTAR TIM PENULIS	
DAFTAR ISI	
P E N D A H U L U A N	
BAB I MALUKU SELAYANG PANDANG	5
A. LETAK GEOGRAFIS DAN ALAMNYA	5
B. SEJARAH SINGKAT	7
BAB II PERLAWANAN TERHADAP PORTUGIS	12
A. PEPERANGAN DI TERNATE	12
1. Latar Belakang Perlawanan	12
2. Jalannya Peperangan	15
3. Akibat Peperangan	18
B. PEPERANGAN DI JAZIRAH HITU PULAU AMBON	19
1. Latar Belakang Perlawanan	19
2. Jalannya Peperangan	20
3. Akibat Peperangan	25
C. PEPERANGAN DENGAN HUTUMURI DI LEITIMUR	26
1. Latar Belakang Perlawanan	26
2. Jalannya Peperangan	28
BAB III PERLAWANAN TERHADAP BELANDA	30
A. PEPERANGAN DI KEPULAUAN BANDA	31
1. Latar Belakang Peperangan	31
2. Jalannya Peperangan	32
3. Akibat Peperangan	33
B. PERLAWANAN RAKYAT HITU	34

1.	Latar Belakang Perang Hitu	35
2.	Jalannya Peperangan	36
3.	Akibat Peperangan	42
C.	PERLAWANAN RAKYAT HUTUMURI	42
1.	Latar Belakang Perlawanan	42
2.	Jalannya Peperangan	43
3.	Akibat Peperangan	48
D.	PERANG HOAMOAL	49
1.	Latar Belakang Peperangan	49
2.	Jalannya Peperangan	49
3.	Akibat Peperangan	57
E.	PERANG IHA	58
1.	Latar Belakang Peperangan	58
2.	Jalannya Peperangan	59
3.	Akibat Peperangan	66
F.	PERANG PATTIMURA	67
1.	Latar Belakang Peperangan	67
2.	Persiapan Rakyat Menghadapi Peperangan	69
3.	Jalannya Peperangan	71
4.	Strategi dan Siasat Belanda Mengakhiri Peperangan	78
5.	Akibat Peperangan	79
G.	PERANG OLITIT DI PULAU TANIMBAR	80
1.	Latar Belakang Peperangan	80
2.	Jalannya Peperangan	81
BAB IV	PERLAWANAN TERHADAP JEPANG	84
BAB V	P E N U T U P	86
A.	KESIMPULAN	86
B.	S A R A N	88
	CATATAN	89
	DAFTAR BUKU	93

P E N D A H U L U A N

Penulisan ini bertujuan menginventarisasi dan mendokumentasikan kejadian-kejadian historis yang berhubungan dengan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Maksudnya untuk memperoleh bahan penulisan sejarah yang akan dilakukan di waktu-waktu mendatang demi memberikan kesadaran mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Hakekat dari perlawanan adalah keinginan dan tindakan dari mereka yang mengibarkan panji-panji pemberontakan untuk membebaskan diri mereka dan kelompok yang mereka bela, dari keadaan yang menekan. Perlawanan bersifat universal, dilancarkan oleh pihak yang tertindas terhadap pihak yang menindas.

Sepanjang sejarah kolonial di Indonesia, telah terjadi puluhan perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem kolonialisme dan imperialisme bangsa asing, yakni Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang.

Daerah Maluku, yang sejarahnya mengenal jalinan hubungan dengan bangsa-bangsa asing tersebut, penuh dengan perlawanan dan pemberontakan melawan penindasan mereka. Perlawanan dan pemberontakan itu mempunyai berbagai corak dan ragamnya. Karena itu perlu diadakan penelitian dan pencatatan serta didokumentasikan dalam bentuk naskah sejarah Perlawanan di Daerah Maluku secara lebih luas, mendalam dan terperinci agar didapat suatu pengertian yang mendalam mengenai peristiwa-peristiwa historis tersebut.

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Maluku ini menjangkau kurun waktu antara abad ke-16 sampai zaman pendudukan Jepang (1500 - 1945) yaitu dari masa permulaan kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan berakhirnya masa pendudukan Jepang. Langkah pengisian materi meliputi antara lain : latar belakang perlawanan; ujud perlawanan; jalannya perlawanan dan akibat perlawanan.

Wilayah penelitian disesuaikan dengan wilayah administrasi Daerah Maluku yaitu Kabupaten Maluku Utara, Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Maluku Tenggara. Lokasi daerah penelitian yang primer dipusatkan pada Daerah Maluku Tengah terutama pulau Ambon, Kepulauan Lease, Seram dan sekitarnya. Daerah-daerah selain daerah primer dimasukkan sebagai daerah sekunder dalam penelitian. Keterbatasan jangkauan daerah penelitian ini disebabkan karena masalah kurangnya biaya dan waktu yang tersedia.

Dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Maluku, maka cara pengumpulan data dan prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut :

Pada tahap pertama diadakan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dari sumber yang ada berupa buku, dokumen, laporan dan lain-lain yang ada mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah studi kepustakaan dan persiapan seperlunya, maka diadakan pengumpulan data primer di lapangan pada daerah *sample* yang dipilih, yaitu Kabupaten Maluku Tengah.

Data-data sekunder yang didapat sebelumnya dibandingkan dengan kenyataan lapangan, kemudian diolah dan dianalisa.

Selanjutnya penelitian dilakukan dengan mempergunakan beberapa cara dan instrumen sebagai berikut :

1. Daftar Pertanyaan (Kuesioner)

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berpedoman pada daftar pertanyaan untuk menjaga kemungkinan tidak dimengertinya maksud pertanyaan serta terbatasnya kemampuan menulis responden tertentu.

3. Informan

Diambil dari kalangan pemuka masyarakat dan kalangan rakyat biasa, yaitu mereka yang diduga mengetahui banyak tentang peristiwa-peristiwa historis tersebut atau turut berjuang melawan

kolonialisme dan imperialisme. Lamanya penelitian lapangan adalah sekitar dua bulan dan penelitian perpustakaan demikian.

Isi penulisan diusahakan menggambarkan secara menyeluruh dari sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Maluku, dengan memperhatikan hubungan timbal balik antara daerah yang bersangkutan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta peristiwa sejarah yang terjalin pada jamannya. Dengan demikian sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB. I. MALUKU SELAYANG PANDANG

1. Letak geografis dan alam Maluku
2. Sejarah singkat daerah Maluku

BAB II. PERLAWANAN TERHADAP PORTUGIS

1. Peperangan di Ternate Maluku Utara.
2. Peperangan di jazirah Hitu Pulau Ambon
3. Peperangan di Hutumuri jazirah Leitimur Pulau Ambon.

BAB III. PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

1. Perang rakyat di pulau Banda.
2. Perang Hitu di pulau Ambon
3. Perang Hutumuri di pulau Ambon.
4. Perang Hoamoal di pulau Seram.
5. Perang Iha di pulau Saparua.
6. Perang Alaka di pulau Haruku.
7. Perang Pattimura di pulau Saparua.
8. Perang Olilit di pulau Tanimbang.

BAB. IV. PERLAWANAN TERHADAP JEPANG.



B A B I

MALUKU SELAYANG PANDANG

A. LETAK GEOGRAFIS DAN ALAMNYA

Daerah Maluku adalah salah satu propinsi dari Republik Indonesia dengan ibu kota Ambon. Propinsi ini terletak di Indonesia bagian timur, diapit oleh pulau Sulawesi di bagian barat dan Irian Jaya di bagian timur. Di bagian utara berbatasan dengan Samudera Pasifik, di bagian selatan dengan Laut Arafura.

Propinsi Maluku terletak antara 124° dan 135° Bujur Timur dan antara 3° Lintang Utara dan $8,20^{\circ}$ Lintang Selatan. Propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 997 pulau kecil dan besar. Sebagian terbesar adalah pulau karang dengan taman laut yang indah penuh dengan ikan berwarna. Di antara pulau-pulau ini terdapat gugusan pulau gunung berapi yang mulai dari Morotai, Halmahera Utara, terus ke Maluku bagian selatan lalu membelok ke barat melalui pulau-pulau Wetar, Alor, Flores di Nusa Tenggara Timur. Pulau-pulau gunung berapi di Maluku ini timbul di permukaan laut sebagai kukusan dengan puncaknya yang mengeluarkan asap seperti pada pulau-pulau Hiri, Ternate, Tidore, Makian, Moti, More, Bacan, Obi, Banda, Manuk, Serua, Nila. Ada juga yang tenggelam di bawah permukaan air laut dan sering menimbulkan gempa bumi.

Pulau-pulau yang agak besar di kepulauan Maluku ini antara lain di Maluku Utara ialah pulau Halmahera, Bacan, Obi dan Sula. Di Maluku Tengah ialah pulau Buru dan Seram. Di Maluku Tengah ialah pulau-pulau Aru, Wetar dan Yamdena. Semua pulau ini penuh dengan bermacam-macam kayu-kayuan yang sangat berharga bagi pembangunan.

Lautan di kepulauan Maluku penuh dengan bermacam-macam jenis ikan. Selain itu ada teripang dan jenis-jenis siput yang berharga seperti mutiara, lola dan lain-lainnya. Rumput laut sebagai sumber bahan makanan banyak pula dijumpai. Hewan laut yang besar ditemui juga seperti ikan hiu, dan paus serta buaya di muara sungai.

Sebagian besar pulau-pulau penuh dengan bukit dan gunung yang sambung-menyambung dan dipisahkan oleh sungai kecil dan besar. Di kepulauan ini tidak terdapat dataran tinggi maupun rendah yang luas untuk pertanian. Pada dataran yang sempit penduduk setempat menanam kelapa dan berkebun, sedangkan di bukit dan gunung pada umumnya masih berupa rimba raya. Selain hasil laut dan hutan, terdapat juga bahan tambang yang hingga kini belum diolah seperti mangan, asbest dan minyak tanah.

Bahan tanaman pangan yang ditanam penduduk ialah sagu, padi ladang, jagung, pisang, ubi-ubian, tales, kacang-kacangan, sayur-mayur dan pohon buah-buahan. Kopi tebu dan pohon enau juga ditanam sebagai tanaman sambilan. Tanaman ekspor yang diusahakan ialah kelapa, pala, dan cengkih. Selain tanaman yang bermanfaat tersebut, maka hutan-hutan di kepulauan Maluku dihiasi pula oleh berbagai jenis burung dengan bulu-bulu yang berwarna-warni yang dapat pula diajar berbicara seperti nuri dan kakatua. Yang sangat terkenal ialah burung cenderawasih di kepulauan Aru dan burung kasuari.

Makanan pokok dari penduduk Maluku adalah sagu dan ikan yang didapat mudah dari alam. Di kota-kota penduduk memilih beras sebagai makanan pokok.

Penduduk asli dari kepulauan ini beragama Islam dan Kristen dan bermukim di tepi pantai, sedangkan di pedalaman masih terdapat suku-suku yang berkepercayaan animis. Selain penduduk asli terdapat pula penduduk yang datang dari kepulauan lain terutama orang Buton dari Sulawesi Selatan, orang Jawa dan Sumatera.

Kepulauan Maluku mengenal dua musim ialah musim kemarau dan musim penghujan, yang kedua-duanya berbeda-beda pula bagi daerah ini, yaitu Maluku Utara dengan Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Daerah Maluku Utara yang berbatasan dengan Samudera Pasifik Barat mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh angin-angin Pasat Timur Laut. Dengan demikian mengalami musim yang berbeda dengan musim di Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Bagi Maluku Tengah dan Maluku Tenggara

musim panas jatuh pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Desember, sedangkan musim hujan adalah pada bulan Mei, Juni dan Juli di mana bertiup angin Timur. Pada bulan Nopember iklim di Maluku sangat baik dan lautan sangat tenang untuk berwisata di laut menikmati taman laut Maluku.

B. SEJARAH SINGKAT

Dalam abad-abad yang lampau Maluku terkenal di dunia internasional sebagai "pulau rempah-rempah". Sejarah Maluku berhubungan erat dengan hasilnya cengkih dan pala. Bahan-bahan perdagangan internasional ini membawa Maluku ke dalam pergaulan antar Nusantara dan antar Asia. Diduga pada permulaan abad Masehi dunia perniagaan sudah mengenal akan rempah-rempah itu.

Dunia Eropa dan Asia Barat di sekitar Laut Tengah sudah lama mengetahui bahwa rempah-rempah berasal dari dunia Timur. Pedagang-pedagang Cina dan India mengetahui bahan cengkih berasal dari Asia Tenggara, yaitu dari daerah Maluku. Dari sumber-sumber sejarah di Eropa dan Cina diketahui bahwa Maluku telah terhisap dalam kegiatan perdagangan di Asia Tenggara dan Cina. Muncul kerajaan-kerajaan maritim yang besar di Nusantara seperti Sriwijaya dalam abad ke-7, Singasari dan Mojopahit dalam abad ke 13 dan ke 15 menghidupkan jalan dagang Ternate - Hitu - Banda - Jawa Timur - Selat Malaka - India - Levant - Kairo - Laut Tengah dan rute Ternate - Hitu - Jawa Timur - Cina. Dalam abad ke 15 sampai ke 17 peranan kerajaan-kerajaan Hindu Indonesia itu diganti oleh kerajaan-kerajaan Islam. Di Maluku terdapat dua kerajaan yang besar waktu itu, yaitu Ternate dan Tidore yang menguasai perdagangan di kepulauan Maluku.

Pedagang-pedagang dari seluruh Indonesia berdagang ke Maluku sehingga di kepulauan rempah-rempah ini terjadi suatu pergaulan nasional, hubungan antar suku yang pengaruh mempengaruhi. Pengaruh Hindu masuk ke Maluku tetapi unsur-unsurnya tidak kuat untuk menumbuhkan suatu kebudayaan Hindu. Kirakira tahun 1500 agama Islam masuk melalui pedagang-pedagang ke Hitu, Ternate dan Banda. Alim Ulama kemudian menyiarkan agama baru itu ke semua pelosok. Sebagian penduduk Maluku ke-

mudian memeluk agama Islam.

Di Eropa pada abad pertengahan sangat diperlukan akan rempah-rempah dan lain-lain barang dari Asia. Akibatnya pedagang-pedagang dan pelaut-pelaut mulai mencari jalan ke Asia. Mereka ingin menemukan pulau-pulau rempah. Maka tibalah orang Portugis di Maluku dalam tahun 1512. Kemudian menyusul orang-orang Spanyol tahun 1521, orang Belanda tahun 1599 dan orang Inggris tahun 1605.

Bangsa-bangsa Eropa ini ingin menguasai perdagangan cengkih dan pala bahkan gudang rempah-rempah itu sendiri yaitu daerah Maluku. Akhirnya timbul peperangan antara mereka dengan rakyat Maluku dan antara mereka sendiri. Pertumpahan darah dan kesengsaraan diderita rakyat. Di dalam perebutan kekuasaan itu akhirnya Belanda keluar sebagai pemenang dan berhasillah VOC menguasai Maluku dan menjalankan politik monopoli rempah-rempah. Tiga ratus limapuluh tahun lamanya Belanda berhasil menguasai dan menjajah kepulauan Maluku.

Monopoli Belanda menghancurkan kehidupan rakyat yang sebelumnya kaya raya akan pala dan cengkih. Peperangan-peperangan untuk memerdekakan rakyat dari penjajahan membawa bencana bagi rakyat sendiri. Sultan Ternate dan Tidore serta para Raja Patih kehilangan kedaulatannya dan tunduk pada pemerintahan VOC, kemudian pemerintahan Hindia Belanda. Sistem pemerintahan Barat membawa perubahan di dalam struktur organisasi pemerintahan secara adat.

Dengan masuknya orang Portugis ke Maluku, maka para paderi Roma Katolik mulai menyiarkan agama Kristen. Terkenal sekali usaha dari paderi Yesuit Fransiskus Xaverius yang memperkenalkan penduduk akan ajaran dan agama Kristen Katolik. Ketika Belanda berhasil mengusir orang Portugis dari Maluku dalam tahun 1605, maka para pendeta Belanda menyiarkan agama Kristen Protestan. Agama inilah yang kemudian menggantikan agama Roma Katolik. Agama Protestan dan Islam berkembang berdampingan dari abad ke abad. Adakalanya timbul pertentangan yang menimbulkan peperangan antara rakyat yang berlainan agama itu, tetapi tidak pernah lama. Lambat laun timbul pengertian yang lebih

baik, sehingga berakhirlah peperangan agama dan berkembanglah kedua agama itu penuh toleransi yang satu terhadap yang lain. Di kemudian hari agama Roma Katolik masuk lagi ke Maluku.

Dengan kedatangan orang Eropa, mulailah sekolah-sekolah dibuka. Pada permulaan sekolah-sekolah itu adalah sekolah-sekolah agama. Kemudian dibuka sekolah-sekolah secara Barat mendapat perhatian. Namun demikian rakyat hanya dididik untuk kepentingan kaum penjajah, yaitu untuk dijadikan pegawai negeri atau untuk dijadikan serdadu. Maluku dijadikan gudang serdadu untuk angkatan bersenjata mereka. Pendidikan rakyat untuk dipersiapkan mengolah kekayaan alam Maluku di bidang pertanian, perikanan, perindustrian, perdagangan, pelayaran dan lain-lain kejuruan, sama sekali tidak mendapat perhatian pemerintah penjajahan.

Sesudah pala cengkih kehilangan artinya di dalam dunia perdagangan dan diganti dengan bahan lain misalnya kopi, gula, teh di dalam abad ke 18 dan ke 19, maka kegiatan usaha Belanda dialihkan dari Maluku ke Jawa. Maluku terhitung masa silam. Di dalam abad ke 20 perhatian ekonomi Belanda dipusatkan ke Jawa dan Sumatera. Rakyat Maluku sesudah diperas dibiarkan di dalam keadaan melarat. Perdagangan dan pelayaran rakyat mati. Pertanian dan perikanan tidak dikembangkan. Hasil-hasil hutan, laut dan tambang tidak diolah untuk kemakmuran rakyat. Di dalam bidang industri tidak ada usaha apa pun. Pada tahun 1950 Belanda meninggalkan Maluku dengan rakyatnya di dalam keadaan ekonomi yang sangat rendah.

Berabad-abad lamanya rakyat Indonesia terlibat dalam peperangan melawan Portugis, Belanda dan Inggris untuk memerdekakan diri dari kekuasaan asing. Rakyat Maluku juga tidak ketinggalan. Bahkan sedari pertengahan abad ke 16 rakyat Ternate, Tidore, Banda, Hitu, Ambon terlibat dalam peperangan melawan Portugis. Di dalam abad ke 17 dan ke 18 rakyat berperang terus menerus untuk mengusir penjajah Belanda (VOC). Akan tetapi pendorongan tersebut tidaklah berhasil.

Pada tahun 1817 sewaktu pemerintahan Inggris mengembali-

kan kekuasaan kepada Belanda, berkobarlah kembali satu peperangan besar di Maluku yang dipimpin oleh Thomas Matulesy yang digelar Kapitan Pattimura. Juga usaha Pattimura dan kawan-kawannya tidak berhasil. Mereka gugur di tiang gantungan sebagai pahlawan pembebas bangsa dari penindasan.

Pada permulaan abad ke 20 timbul di Indonesia gerakan Nasional yang menentang kolonialisme Belanda. Kaum nasionalis berjuang dengan memakai organisasi yang demokratis sesuai dengan pola Eropa Barat. Partai Politik dan organisasi pemuda didirikan di mana-mana. Kaum nasionalis asal Maluku yang dipimpin oleh Alexander Yacob Patty membentuk suatu partai politik **Serekat Ambon** dalam tahun 1920 di Semarang yang menampung aspirasi nasional dari rakyat yang ingin merdeka. Cabangnya didirikan di Ambon. Perjuangan Serekat Ambon ini begitu hebat dan menakutkan Belanda, sehingga pemerintah mengambil tindakan keras terhadap pemimpin Sarekat Ambon. A.Y. Patty diasingkan dan kemudian dibuang ke Digul, tempat pembuangan kaum nasionalis Indonesia di pedalaman Irian Jaya. Pemimpin-pemimpin Sarekat Ambon dari Cabang Ambon dan lain-lain ditangkap dan dieksterminir keluar daerah Maluku. Perjuangan kemudian diteruskan oleh Mr. Y. Latuharhary.

Sewaktu pendudukan Jepang, rakyat sangat menderita karena Jepang berkuasa secara totaliter dan kejam. Perjuangan dari abad ke abad itu akhirnya berhasil juga. Proklamasi 17 Agustus 1945 menyatakan kemerdekaan rakyat Indonesia. Empat tahun rakyat berevolusi melawan Inggris dan Belanda. Di Indonesia bagian Timur, Belanda mendirikan Negara Indonesia Timur (NIT) pada bulan Desember 1945, sebagai imbalan terhadap Republik Indonesia. Maluku termasuk Wilayah NIT. Pada bulan Desember 1949 Belanda terpaksa mengakui kedaulatan Indonesia atas bekas tanah jajahan **Nederlands Indie** tanpa Irian Barat. Seluruh rakyat Indonesia akhirnya menghirup udara kemerdekaan di dalam satu wadah Republik Indonesia Serikat (RIS).

Akan tetapi usaha separatisme dari pihak Belanda berhasil menghasut segolongan tentara KNIL (**Koninklijk Nederlands In-**

disch Leger) untuk menentang pemerintah Indonesia yang baru. Pada bulan April 1950 sekumpulan kaum intelektual Ambon yang mendapat dukungan dari tentara KNIL yang berada di Ambon memproklamasikan Republik Maluku Selatan (RMS) yang menyatakan rakyat Maluku dan daerahnya keluar dari RIS. Namun RMS tidak hidup lama. Pada akhir tahun 1950 kekuasaan dari Republik ini ditumbangkan dan daerah Maluku serta rakyatnya dikembalikan ke dalam pangkuan Ibu Pertiwi.

Akhirnya rakyat memasuki suatu periode baru, periode kemerdekaan, periode membangun untuk mengatur kehidupannya sesuai cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Belakangan ini pemerintah Propinsi Maluku sedang memimpin pembangunan spiritual dan material rakyatnya berdasarkan idiologi Negara Pancasila. Banyak halangan dan tantangan dijumpai. Namun semua usaha dikembangkan terus menurut program-program pemerintah Pusat dan pemerintahan Daerah yang telah digariskan dalam tahap tahapan pembangunan.

B A B II

PERLAWANAN TERHADAP PORTUGIS

Orang Portugis merupakan orang Eropa pertama yang tiba di Maluku dan lama juga berdiam di sana. Pengaruh mereka banyak sekali terlihat di samping pengaruh orang Eropa lainnya. Mereka datang sebagai pedagang mencari rempah-rempah. Kedatangan mereka mula-mula disambut baik oleh penduduk. Namun kemudian mereka mengadakan perdagangan dengan cara monopoli. Hal inilah yang menimbulkan perlawanan orang-orang Maluku.

Usaha orang Portugis untuk menguasai gudang rempah-rempah tidak berhasil. Permusuhan dengan Ternate disebabkan karena tindakan para gubernur dan serdadu Portugis yang tidak bijaksana. Sikap dan tindakan mereka menimbulkan kebencian rakyat. Monopoli yang dijalankan menimbulkan permusuhan dengan pedagang-pedagang Ternate, Tidore, Hitu, Jawa, Makassar dan Melayu.

Selain itu cita-cita perang-salib yang mereka pindahkan dari Eropa ke Asia, menimbulkan permusuhan dengan raja-raja Islam, pedagang-pedagang Islam dan dengan rakyat yang beragama Islam. Dualisme timbul di dalam politik mereka. Tugas yang harus mereka laksanakan yaitu memerangi orang Islam dan pedagang-pedagang di mana saja dan menyebarkan agama Kristen (Roma Katolik), dihadapkan pada keharusan berdagang dengan para pedagang Islam dalam bersekutu dengan sultan-sultan Islam atau dengan kepala-kepala yang beragama Islam. Dualisme ini akhirnya melemahkan dan melenyapkan kedudukan mereka dari Ternate dan menimbulkan peperangan dengan Hitu. ¹⁾

A. PEPERANGAN DI TERNATE

1. Latar Belakang Perlawanan

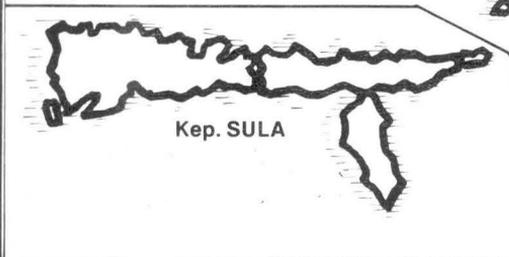
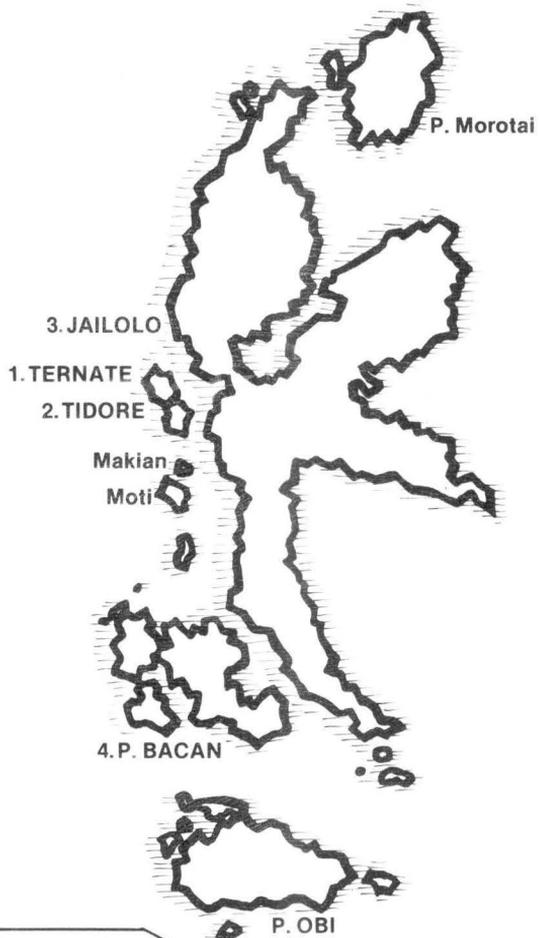
Pada permulaan kedatangannya, orang-orang Portugis diterima baik oleh masyarakat Maluku, baik di Ternate maupun di Ambon. Mereka mulai mengadakan hubungan dagang dan bergaul dengan masyarakat setempat.¹⁾ Akan tetapi hubungan yang baik ini kemudian menjadi retak karena bebera-

Maluku Utara

SKALA 1 : 3.280.000

Keterangan :

1. Kerajaan Ternate
2. Kerajaan Tidore
3. Kerajaan Jailolo
4. Kerajaan Bacan



pa masalah politik, ekonomi dan sosial. Dua masalah penting yang melatar-belakangi perlawanan rakyat melawan orang Portugis yang meluas menjadi peperangan terbuka itu dapat dicatat sebagai berikut²⁾:

- a. Orang Portugis berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah dengan melaksanakan politik monopoli. Hal ini ditentang oleh para raja dan pedagang bangsa Indonesia.
- b. Adanya perbedaan pandangan hidup antara orang Portugis dan sebagian orang Maluku yang bersumber pada agama masing-masing. Orang Portugis adalah menganut agama Kristen dan sebahagian masyarakat Maluku terutama di Maluku Utara dan Hitu di pulau Ambon adalah penganut agama Islam. Dengan demikian pergaulan hidup antara kedua belah pihak kadang-kadang salah ditanggapi.

Selain itu satu hal yang penting yang perlu dicatat pula bahwa pada masa itu terdapat suatu persaingan dalam penyebaran kedua agama tersebut. Pada satu pihak para sultan dan kerajaan-kerajaan Islam berusaha menyebarkan dan meluaskan agama Islam, pada pihak lain penginjilan dari paderi-paderi Portugis meluas pula.

Kedua belah pihak sama-sama fanatik sesuai dengan latar belakang historis masing-masing.³⁾ Dengan demikian peperangan yang mulanya terjadi antara penduduk Maluku yang beragama Islam melawan Portugis, sekarang berwujud lagi menjadi peperangan agama antara penduduk Maluku sendiri, yaitu penduduk Islam melawan penduduk Kristen.⁴⁾ Keretakan hubungan antara Ternate dan Portugis bersumber pada masalah tersebut di atas juga. Antara kedua pihak tidak terdapat hubungan yang sesuai, tidak seimbang. Portugis lebih banyak memaksakan keinginannya dan keinginan itu dapat dijamin dengan adanya suatu sistem perdagangan yang cukup maju dibandingkan dengan keadaan di Ternate. Politik monopoli dalam perdagangan dipaksakan kepada kerajaan Ternate. Akibatnya terjadi pertikaian dalam soal perdagangan. Selain itu sering

terjadi pula pertentangan yang bersumber pada persoalan agama.

Seperti diketahui agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Ternate dalam setiap segi kehidupannya. Bahkan perkembangan kerajaan Ternate disebabkan pengaruh agama ini. Hubungan raja-raja dengan para pedagang Islam pada hakekatnya bersumber pada adanya suatu perasaan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu dunia beradab yang luas dan terpendang. Sebaliknya agama Kristen sangat mempengaruhi kehidupan kenegaraan dan masyarakat di Eropa. Dan orang-orang Portugis tidak terlepas dari panggilannya juga untuk menyebarkan agamanya.

Kapal-kapal dagang Portugis itu membawa paderi-paderi Portugis yang mencoba meluaskan agama mereka di setiap pelabuhan. Perkembangan agama Kristen Katolik mendapat kemajuan pesat di bawah pimpinan Antoni Galvao (1536-1540). Akan tetapi penginjilan itu menimbulkan pertentangan politik juga karena mendapat tantangan dari berbagai pihak di keraton Ternate.

Timbullah ketegangan di antara penduduk dan ketegangan itu bisa meledak menjadi suatu peperangan. Ketegangan untuk sementara dapat dikuasai oleh pemimpin Portugis Antoni Galvao dan Sultan Hairun (1538-1565). Galvao sangat terkenal dalam sejarah Maluku oleh karena ia dapat mendamaikan Sultan Ternate dengan para padri Katolik. Ia juga terkenal karena suka memperhatikan cara kehidupan orang Maluku. Ia tidak saja datang untuk berdagang, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki keadaan di Ternate. Sebab itu ia sangat disukai penduduk Ternate. Hubungannya dengan Sultan dan kaum bangsawan sangat baik. Pada pihak yang lain Sultan Hairun adalah seorang sultan yang bijaksana. Ia adalah kenalan baik dari Galvao. Berkat hubungannya yang baik dengan Sultan Hairun inilah maka peristiwa-peristiwa yang terjadi di Ternate dan kepulauan Ambon tidak mengakibatkan putusannya hubungan antara Ternate dan Portugis. Suatu hal yang menarik dari sejarah Maluku dalam periode ini

adalah, bahwa hubungan dengan kekuasaan asing itu sebagian besar tergantung pada sikap dari para kepala orang-orang Portugis. Apabila kepala-kepala itu mempunyai kemampuan yang tinggi, maka hubungan itu tidak mempunyai akibat yang buruk. Tetapi apabila mereka mempunyai keinginan yang tidak dapat dikendalikan maka hubungan itu bisa mengakibatkan perang. Dan antara tahun 1540 dan 1606 hubungan ini sering terganggu karena meledaknya berbagai pertentangan.⁵⁾

2. Jalannya Peperangan

Peperangan mulai dilancarkan oleh rakyat Ternate pada waktu sultan-sultan mereka dilanggar kedaulatannya oleh Portugis. Pada tahun 1537 Sultan Tobarija ditangkap dan diasingkan ke Goa. Kemudian ia berhasil dibujuk oleh seorang bangsawan Portugis, yaitu Yordao de Freytas dan menjadi seorang Kristen. Ia berjanji juga untuk menyerahkan Pulau Ambon kepada de Freytas. Janji ini kemudian diperkuat oleh dekrit Raja Portugis dan de Freytas sendiri diangkat menjadi kepala orang-orang Portugis di Maluku dengan kedudukan di Ternate. Kemudian de Freytas segera menuju Ternate. Akan tetapi di sana ia menjumpai Hairun yang telah disahkan rakyat menjadi Sultan menggantikan Tobarija. Dengan berbagai alasan ia menangkap Hairun bersama penasehatnya Jogugu Samarau dan dikirim ke Malaka. Sultan Tobarija yang telah dikembalikan ke Ternate tiba-tiba meninggal dunia. Keadaan menjadi genting. Tuntutan Portugis agar Hairun menyerahkan kekuasaannya kepada Raja Portugal terpaksa ditarik kembali dan ia dikembalikan ke Ternate sebagai sultan yang sah. Juga tuntutan untuk menyerahkan pulau Ambon kepada Portugis ditolak oleh rakyat Hitu dan Hairun.

Untuk sementara ada perdamaian dengan Portugis. Hairun bersikap lunak, namun tidak melupakan peristiwa penghinaan terhadap Tobarija dan dirinya sendiri. Tahun 1555 perdamaian terganggu lagi. Persoalan di Ternate menjadi buruk lagi karena tindakan loba dari beberapa kepala Portugis kemudian. Kedaulatan dan martabat Sultan Hairun diinjak-

injak kembali. Gubernur Duarto de Eca menuntut penyerahan hasil cengkih dari pulau Makian, kepada Portugis dan kepadanya. Ini suatu pelanggaran yang sangat besar dalam etiket kerajaan. Hasil cengkih dari pulau itu sejak dahulu diperuntukkan bagi penghasilan pribadi dari sultan-sultan Ternate maupun Tidore. Cengkih di Makian tidak termasuk dalam perjanjian monopoli yang telah dibuat antara kerajaan Ternate dengan pihak Portugis. Ini diketahui oleh pejabat Portugis. Akan tetapi demi keuntungan pribadinya ia mencoba melanggar peraturan kerajaan tersebut. Sultan Hairun dengan sendirinya menolak. Tindakan penghinaan terjadi lagi.

Hairun dan ibunya yang dijunjung rakyat ditangkap dan dipenjarakan dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan bertambah gawat karena rakyat mengangkat senjata lagi. Selanjutnya de Eca dipersalahkan orang-orang Portugis. Ia dipecat dan dikirim ke Malaka. Hairun dan ibunya sementara dibebaskan lagi. Akan tetapi kemudian Raja Muda Portugis di Goa menuntut Hairun harus mengakui kedudukannya sebagai vazal Portugal. Penghinaan ini dibalas sultan Hairun dengan mengirim suatu armada di bawah pimpinan laksamana Kaicili Leliato menggempur orang Portugis dan orang Kristen di Maluku Tengah. Perang hebat terjadi antara armada Leliato dengan pihak Oma, Kilang dan Hatiwe yang merupakan pusat-pusat pertahanan Jemaat Kristen. Ia juga mengancam pulau Buru. Keadaan di Maluku Tengah makin gawat.

Peperangan yang timbul di antara tahun 1563 - 1570 memusnahkan pekerjaan misi dan menghancurkan usaha perdagangan Portugis. Keadaan ini memaksa Portugis bertindak keras. Paez dikirim sebagai Komandan orang Portugis di Ambon dan membuat benteng pertahanan. Untuk mengimbangi ini, Sultan Hairun mengirim pula suatu armada besar di bawah pimpinan puteranya Baab Ullah ke Maluku Tengah. Armada ini dibantu oleh rakyat Hitu dan sebuah armada kecil orang Jawa. Sebaliknya Sultan Bacan yang telah menjadi Kristen dan merupakan rival Hairun mengirim armada membantu Portugis.⁶⁾ Terjadilah pertempuran seru dan

peperangan meluas ke mana-mana. Panglima Portugis yang baru Pareira Maramagut dikirim ke Maluku dengan suatu armada kuat. Pertempuran berjalan terus dan kemenangan diperoleh kedua pihak silih berganti. Akhirnya dicari jalan perdamaian. Pada tanggal 27 Pebruari 1570 diadakan perdamaian antara Ternate dan Portugis.

Sultan Hairun bersumpah atas kitab suci Al-Quran dan Gubernur Portugis Lopez de Mesquita atas kitab Misa, bahwa mereka akan memelihara perdamaian yang kekal. Namun perkembangan ini tidak berlangsung lama sebab Mesquita segera mengkhianati perjanjian tersebut. Yang menjadi persoalan ialah pulau Makian kembali. Ia mendesak Hairun agar menyerahkan Makian dalam monopoli cengkong dari Portugis. Tapi sebenarnya ini hanya alasan saja untuk bertengkar dengan Hairun. Tidak berapa lama kemudian terjadi suatu kejutan. Mesquita menyuruh saudaranya Antoni Pimentel membunuh Sultan Hairun di istananya pada tanggal 28 Pebruari 1570.

Pengkhianatan ini ternyata menamatkan riwayat Portugis di Maluku. Peperangan dengan Portugis memasuki fase baru yang menentukan. Sejak peristiwa naas tersebut sampai tahun 1575 berlangsung perang total antara kerajaan Ternate dan Portugis. Seluruh rakyat mengangkat senjata di bawah pimpinan putera-putera Hairun, yaitu Baab Ullah yang diangkat menjadi Sultan Ternate. Baab Ullah bersumpah tidak akan menghentikan perang sebelum semua orang Portugis terusir dari kerajaannya. Langkah pertama dan strategi yang ditempuh Baab Ullah ialah mengepung benteng Portugis Sao Paolo. Dikepung sangat cepat dengan perhitungan Portugis akan menyerah setelah habis persediaan makanan. Selanjutnya menyerang dan mengusir semua kapal Portugis. Setelah pengepungan selama lima tahun akhirnya orang Portugis menyerah.

Baab Ullah memberikan kesempatan singkat kepada orang Portugis untuk meninggalkan Ternate. Mereka kemudian menyingkir ke Ambon dan Malaka. Selama mengepung Portugis di Ternate, Baab Ullah juga menyusun strategi me-

lumpuhkan kekuatan Portugis yang juga berpusat di Ambon. Untuk itu ia mengirim suatu armada di bawah pimpinan Kaicili Kalasingko, pamannya sendiri. Bersama-sama dengan rakyat Hitu, Kalasingko menyerang armada Portugis.

Tetapi akhirnya Portugis yang menang. Kalasingko sendiri tewas dalam pertempuran. Baab Ullah kemudian mengirim lagi sebuah armada di bawah pimpinan Rubohangi. Peperangan dilancarkan terus terhadap Portugis. Namun mereka masih dapat bertahan pada bentengnya yang kuat di Ambon di bawah pimpinan Sancho Nasconcellos.

3. Akibat Peperangan

Peperangan melawan Portugis di Ternate itu akhirnya dimenangkan oleh pihak raja Ternate. Kerajaan Ternate berhasil mengusir keluar semua orang Portugis dari wilayahnya bahkan terus mengejar mereka sampai ke daerah pengaruhnya di Maluku Tengah dan membantu pula para pejuang di sana. Kerajaan Ternate Baab Ullah memerintah dengan bebas tanpa gangguan seorang Portugis pun. Sementara itu kerajaan Ternate telah dapat diluaskan oleh armada yang dikirim Baab Ullah. Kecuali di Ambon, armada ini mencatat kemenangan lainnya yang gilang gemilang. Daerah yang dapat dikuasai Ternate terbentang dari Maluku Utara sampai pulau Buru, Seram, Sulawesi Utara dan berbagai tempat sekitar Teluk Tomini⁷⁾. Daerah-daerah ini wajib membayar semacam pajak tahunan pada kerajaan Ternate dan apabila diperlukan penduduknya harus membantu Ternate dalam perang.

Bagi seorang Portugis peperangan ini melumpuhkan sebagian besar dari kekuatannya. Bahkan mereka dapat diusir sama sekali dari Maluku Utara, meskipun sementara dapat bertahan di Tidore. Portugis kemudian memusatkan kekuatan dan kekuasaannya ke Ambon. Namun di sini mereka menghadapi perlawanan dan peperangan yang sengit pula dari rakyat Maluku Tengah untuk akhirnya pada tahun 1605 harus meninggalkan seluruh daerah Maluku.

B. PEPERANGAN DI JAZIRAH HITU PULAU AMBON

1. Latar Belakang Perlawanan

Politik dualisme Portugis seperti telah dijelaskan di atas⁸⁾, menimbulkan peperangan pula dengan kerajaan Hitu di pulau Ambon. Pulau Ambon itu terdiri atas dua jazirah yang dipisahkan oleh sebuah teluk yang indah. Jazirah di sebelah utara teluk tersebut disebut Jazirah Hitu dan jazirah yang di selatan disebut jazirah Leitimur. Di jazirah Hitu terdapat suatu pemerintahan yang dikepalai oleh Raja Hitu dan dilaksanakan oleh empat Perdana Hitu⁹⁾. Uli-uli (perserikatan beberapa kampung) yang terdapat di jazirah itu diperintah langsung oleh sejumlah 30 orang Galarang (kepala) yang berada di bawah keempat Perdana Hitu tersebut. Jadi Hitu adalah semacam "kerajaan" pula. Kerajaan Hitu pada permulaan abad ke 16 sudah memeluk agama Islam. Sampai dengan kedatangan orang Portugis pada permulaan abad ke 16, Hitu merupakan sebuah bandar atau pelabuhan singgah dan tempat untuk mengambil bahan makanan yang segar bagi kapal-kapal yang berlayar dari Malaka ke Ternate, pulang pergi.

Sejak tahun 1515 orang Portugis mempunyai sebuah loji di pantai Hitu. Hubungan dagang pada permulaannya terjalin baik dengan Hitu. Bahkan mereka juga membantu Hitu melawan musuhnya yang menyerang dari pulau Seram. Tetapi kemudian karena tindakan yang kurang baik dan menimbulkan ketegangan, maka mereka diusir dari Hitu. Portugis lalu berpindah ke Hitu Selatan. Mereka mendirikan sebuah Loji di Hatiwe-Tawiri, daerah yang penduduknya tidak beragama Islam. Di sini orang Portugis itu menetap untuk waktu yang lama. Banyak di antara mereka yang kawin dengan gadis setempat. Hubungan antara Tawiri dan Portugis menjadi sangat erat. Tawiri berhasil menjadi Kristen dan kelak merupakan basis perlawanan terhadap Hitu yang beragama Islam pada waktu terjadi perang agama. Sebenarnya sebelum Hitu dan Hatiwe - Tawiri berkenalan dengan agama Islam dan Kristen

yang membawa perubahan batin dan keyakinan, telah terdapat pertentangan tradisional akibat pembagian dua (*tweede-ling*) dalam struktur masyarakat¹⁰). Permusuhan makin menjadi, baik antara Hitu dengan Hatiwe-Tawiri maupun antara Hitu dengan Portugis. Monopoli yang diperoleh Portugis dari Sultan Ternate ditentang oleh Hitu. Apalagi ketika orang Portugis di Ternate berselisih dengan Sultan Tobarija yang mereka tangkap lalu dibawa ke Goa. Rakyat Hitu tidak mau menerima penghinaan itu dan membantu Ternate melawan Portugis. Pecahlah perang yang hebat di pulau Ambon dan sekitarnya sampai terusirnya orang Portugis pada tahun 1605, dari seluruh daerah Maluku.

2. Jalannya Peperangan

Ketika Tawiri mendapat gangguan dari penduduk Hitu, mereka meminta bantuan dari Portugis. Melalui pemimpin Portugis di Ternate yaitu Galvao dikirimlah suatu armada yang terdiri dari 25 buah kora-kora pada tahun 1537. Pihak Hitu juga tidak mau ketinggalan dan minta bantuan dari sekutunya pula. Hitu mendapat bantuan dari Jawa, yaitu dari Ratu Jepara¹¹). Selain itu bantuan diperoleh juga dari Makassar dan Banda yang mengirimkan kora-kora mereka dengan tentara pula.

Pertempuran sengit berkobar. Gabungan armada Hitu, Banda Makassar dan Jawa menyerang kapal-kapal Portugis. Pada pertempuran ini ternyata pihak Portugis yang menang. Setelah kemenangan itu armada mereka menjelajah seluruh pulau Ambon untuk menarik desa-desa memihak pada mereka. Penginjilan juga dilakukan ketika itu karena di setiap tempat kaum padri bergiat dengan sungguh-sungguh. Peperangan berjalan terus. Pada tahun 1538 pihak Hatiwe - Tawiri kalah karena tidak mendapat bantuan Portugis. Mereka terus didesak Hitu dan menyeberang ke jazirah Leitimur. Setahun kemudian Hitu dibantu oleh orang Jawa menyerang orang Portugis lagi dan berhasil mengusir mereka dari jazirah Hitu. Mereka lalu menuju ke Leitimur dan bergabung dengan orang-orang Hatiwe-Tawiri yang mengungsi.

Di Leitimur mereka diterima dengan baik oleh kepala-kepala dan rakyat, karena sekarang Leitimur mendapat kawan untuk menyerang dan melawan musuh-musuh mereka dari Uli lima¹²⁾. Penerimaan yang baik ini menimbulkan hal-hal yang baik pula bagi rakyat Leitimur. Mereka berkenalan dengan agama Kristen yang membawa perubahan batin dan keyakinan. Tetapi justru penerimaan ini akan menimbulkan juga hal-hal yang buruk yaitu pertumpahan darah yang berlarut-larut karena perang yang berdasarkan pertentangan agama, Islam melawan Kristen.

Peperangan berjalan terus dan Hitu selalu mendapat bantuan dari Ternate. Pada tahun 1558 suatu armada dikirim Sultan Hairun di bawah pimpinan Kaicili Leliato ke Buru dan Ambon untuk menghukum Portugis dan penduduk Kristen¹³⁾. Perang hebat terjadi antara armada Leliato itu dengan pihak Oma (pulau Haruku), Kilang dan Hative. Leliato mencatat kemenangan yang gemilang di Nusaniwe. Pulau Buru tidak melawan. Penduduk Kristen di Hative yang dipimpin oleh orang kaya Elanuel memberi perlawanan yang gigih. Sampai tahun 1560 keadaan bagi Portugis dan rakyat Kristen di Ambon tetap buruk.

Peperangan yang timbul di antara tahun 1563 - 1570 memusnahkan pekerjaan misi dan menghancurkan usaha perdagangan Portugis. Keadaan makin gawat di Maluku Tengah. Untuk mempertahankan kekuasaan Portugis di Ambon dan menyelamatkan keadaan, Raja Muda Portugis di Goa mengambil suatu tindakan politik yang penting. Pada tahun 1562 dikirim seorang komandan khusus untuk Ambon yaitu Antonio Paez. Untuk mengimbangi ini, Sultan Hairun mengirim suatu armada yang kuat ke Ambon di bawah pimpinan puteranya Baab Ullah. Dengan kekuatan 4000 orang dan dibantu Hitu dan 13 buah kapal dari Jawa mereka menyerang Nusaniwe. Serangan ini dipukul mundur. Kapal-kapal Jawa dihancurkan oleh ombak di tanjung Nusaniwe. Armada Paez menyerang armada Ternate dan mereka mundur kembali ke Hitu. Untuk memperkuat diri Paez ditugaskan mendirikan

sebuah benteng. Sultan Hairun memprotes rencana ini dengan keras, dan mengirim armada lagi. Namun armada tersebut kembali lagi karena dicegat oleh kapal-kapal dari Bacan.

Serangan orang Islam dilancarkan kembali setelah Paez meninggal tahun 1564. Banyak negeri dibakar. Hative, pusat penduduk Kristen dikepung. Kekuatan Portugis hanya tinggal sedikit dengan tiga buah kapal yang bertahan di Nusaniwe. Rakyat Hitu dan orang Jawa menyerang kapal-kapal tersebut. Nusaniwe dibakar. Hative jatuh. Beratus rakyat Kristen dibunuh. Negara-negara dikosongkan dan penduduk melarikan diri ke gunung-gunung dan Lease. Pada waktu itu juga di kepulauan. Lease sedang timbul peperangan. Penduduk Islam dari Negeri Siri Sori menyerang Ulath. Banyak rakyat menjadi korban.

Keadaan tetap gawat. Panglima Portugis yang baru Pareira Moramaque dikirim ke Maluku dengan suatu armada yang kuat. Orang-orang Hitu dan Jawa dengan kekuatan dua ribu orang bertahan di teluk Ambon. Portugis memperoleh kemenangan dan perdamaian diadakan. Akan tetapi di mana-mana orang Islam diserang. Terjadi pembalasan dendam yang ngeri. Di Saparua Siri Sori diserang. Untuk memperkuat kedudukan, Pareira mendirikan sebuah benteng tahun 1569 di Jazirah Hitu Selatan. Pada tahun 1570 Portugis terdesak dan terancam di mana-mana sebagai akibat dari penghianatan mereka sendiri terhadap Sultan Ternate.

Pada tahun ini pemimpin Portugis di Ternate, Lopez de Mesquita membunuh Sultan Hairun. Akibatnya seluruh rakyat Islam mengangkat senjata di bawah pimpinan Baab Ullah putera Hairun dan bertekad mengusir Portugis di mana-mana. Ke Ambon ia mengirim suatu armada besar di bawah pimpinan pamannya Kalakingko. Buru direbut dari tangan Portugis dan bersama-sama dengan rakyat Hitu mereka menyergap benteng Portugis dan bersama-sama dengan rakyat Hitu mereka menyergap benteng Portugis di Hitu Selatan. Namun dalam suatu pertempuran seru Kalasingko tewas dan armada Portugis berhasil menghancurkan armada Hitu dan Ternate.

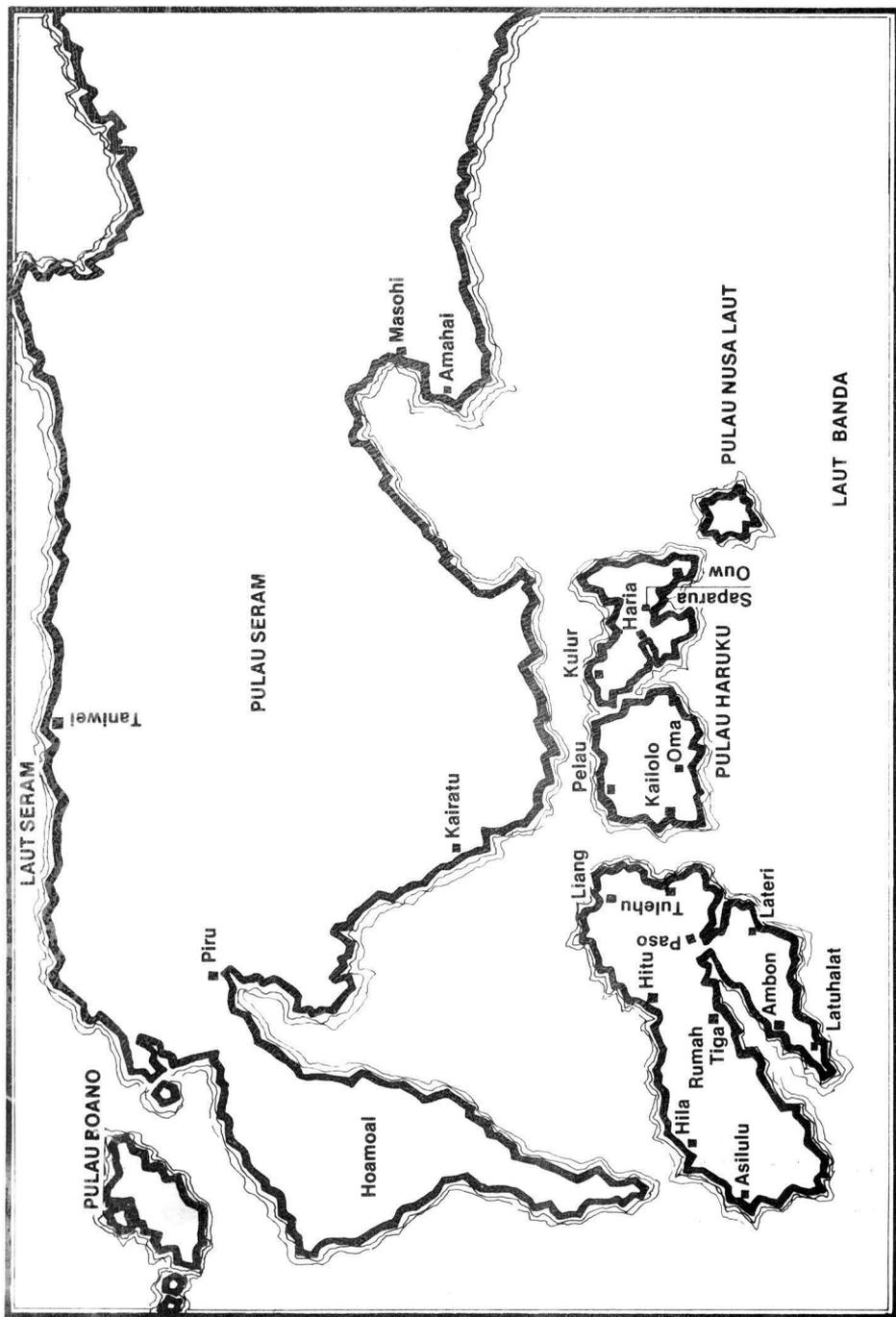
Serangan Hitu dilancarkan kembali tahun 1571. Benteng Portugis dikepung. Pareira menuju ke utara meminta bantuan. Akan tetapi malang bagi Portugis sebab ia meninggal dalam perjalanan kembali ke Ambon. Penggantinya Jao de Sylva, seorang yang lemah pribadinya memutuskan meninggalkan Ambon. Wakilnya Sancho de Vasconcellos diangkat menjadi panglima dan memaksa orang-orang Portugis untuk menetap di Ambon demi membantu dan melindungi rakyat Kristen dari permusuhan. Benteng Portugis di Hitu Selatan dapat direbut dan dibakar oleh Hitu. Orang Portugis berpindah ke Leitimur dan bertahan di sebuah benteng baru dekat Nusaniwe, yang kemudian dipindahkan ke Urtetu. Portugis mendapat bantuan dari negeri-negeri Tawiri, Seri, Kilang, Naku 14).

Dari benteng itu orang-orang Portugis melakukan serangan ke daerah-daerah yang penduduknya beragama Islam. Kedua belah pihak melakukan kekejaman-kekejaman yang mengerikan. Mula-mula negeri Hutuhaha (pulau Haruku) diserang dan dibakar. Seluruh penduduk termasuk anak-anak dibunuh. Bahkan binatang-binatang sekalipun tidak dibiarkan hidup. Kekejaman semacam itu terjadi pula di pulau Nusalaut 15). Di pulau Saparua terjadi pula pertempuran seru. Ternate menyerang Ihamahu dan Ulath. Pertempuran terjadi pula di pulau Buano. Serangan Portugis dapat dipukul mundur. Panglima Vasconcellos terpaksa kembali ke Ambon. Untuk memperkuat kedudukan Portugis, dibuat benteng baru pada tahun 1572 di daerah Honipopu. Benteng ini disebut rakyat sebagai kota Laha 16)

Pembuatan benteng itu ditentang oleh raja Soya dan patih Nusaniwe karena mengancam kedudukan mereka dan bisa menjadi bulan-bulanan serangan orang-orang Islam. Dengan bantuan kapal-kapal Jawa dari Hoamoel, bersama-sama mereka menyerang Baguala dan Halong. Peperangan di pulau Ambon berjalan terus melawan Portugis. Akan tetapi untung bagi Portugis serangan armada dan tentara Islam dapat dipukul

mundur disebabkan tak ada kordinasi di antara tentara Islam. Masing-masing kepala bertindak sendiri-sendiri sehingga tidak membawa hasil yang diharapkan. Mereka tidak berhasil mengusir Portugis. Namun sampai tahun 1599 keadaan Portugis tetap terancam dan makin buruk. Dalam tahun itu muncul di perairan Hitu orang-orang Belanda yang bersekutu dengan rakyat Hitu. Setahun kemudian mereka kembali dan pada tahun 1605 mereka akan menamatkan riwayat Portugis di Maluku. Keadaan yang makin buruk ditambah pula dengan saingan yang baru, mencemaskan pemerintah Portugis di Goa. Suatu armada yang kuat terdiri dari 27 kapal, 2000 marinir dan 1300 serdadu pada tahun 1601 dikirim di bawah pimpinan Andreas Furtodo de Mendosa. Tahun 1602 armada ini tiba di Leitimur.

Segara Portugis mengadakan serangan terhadap orang-orang Islam. Hitu diserang dari laut dan darat dan diblokade dari pesisir selama sebulan. Sementara itu tiba armada Belanda tetapi belum dapat segera membantu Hitu. Mendosa mendahului menyerang Asilulu dan membakarnya. Seluruh rakyat menyingkir ke pedalaman. Pertempuran yang hebat terjadi di Lima, Seith dan Hitulama. Negeri-negeri itu jatuh ke tangan Portugis. Kemudian serangan dilancarkan ke Luhu di jazirah Hoamoal Seram Barat. Namun di sini banyak serdadu Portugis yang tewas dan terpaksa mundur kembali. Mendosa kemudian menyerang pulau Saparua dan menghukum Ihama-hu. Sementara itu kedudukan Portugis di Malaka terancam oleh serangan kerajaan Aceh dan Johor. Terpaksa Mendosa dipanggil kembali untuk menjadi panglima di sana. Bulan Juli 1603 ia berangkat ke Maluku meninggalkan orang-orang Portugis dan orang-orang Kristen dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Di mana-mana serangan orang Islam makin memuncak dan banyak korban yang berjatuh di antara kedua belah pihak. Orang-orang Portugis masih dapat bertahan juga. Setelah benteng pertahanan mereka yang kuat di Ternate jatuh, sebagian dari tentara Portugis yang menyingkir memperkuat benteng mereka di Ambon. Hubungan per-



sekutuan yang dapat dijalin dengan kerajaan Tidore setelah kekalahan tersebut juga banyak membantu orang-orang Portugis di Ambon. Juga kerajaan Bacan yang memusuhi Ternate membantu mereka. Dengan bantuan dari penduduk Kristen, mereka berhasil membangun sebuah benteng yang kuat yang sampai sekarang masih ada bekasnya pada benteng Victoria buatan VOC. Hal inilah yang memungkinkan orang Portugis bertahan sampai tahun 1606 di Ambon.

3. Akibat Peperangan

Lembaran sejarah yang digambarkan di atas, dapat dikatakan termasuk lembaran sejarah terhitam dalam sejarah perkembangan agama Islam dan agama Kristen di Maluku khususnya di pulau Ambon dan sekitarnya. Kekejaman yang dilakukan di lain-lain daerah di dunia ini, misalnya di sekitar Laut Tengah semasa Perang Salib. Kemungkinan sekali keadaan yang buruk itu lambat laun menyadarkan rakyat di berbagai negeri (kampung). Kepala-kepala adat, orang-orang kaya, raja-raja mencari jalan untuk berdamai.

Kemungkinan besar persekutuan **pela** (saudara) yang dikenal sampai sekarang ini, timbul di kemudian hari sebagai hasil kesadaran akan masa yang gelap itu. Persekutuan pela itu adalah suatu jalan untuk mengakhiri permusuhan antara Islam dan Kristen. Buktinya sampai sekarang ialah dijumpainya negeri-negeri Kristen berpela dengan negeri-negeri Islam misalnya : Booi (Saparua) - Aberu - Kariu (Haruku) ketiganya Kristen - Hoaloi (Seram - Islam); Haria (Saparua Kristen) dan lain-lainnya. Pela ini memungkinkan penduduk Islam dan Kristen hidup berdampingan secara damai. Persekutuan itu terjadi antara rakyat senegeri dengan negeri lain. Persekutuan itu didasarkan pada adat, agama Islam dan agama Kristen. Kewajiban bantu-membantu nampak dalam segala hal terutama yang menyangkut kepentingan umum. Bila suatu negeri Kristen mendirikan gereja, pelanya negeri Islam menyokong ramuan, uang dan tenaga. Sebaliknya pembangunan sesuatu mesjid mendapat bantuan penuh dari pelanya yang beragama

Kristen. Selain dari tugas dan kewajiban, diadakan juga larangan-larangan, misalnya larangan kawin antara pela dengan pela. Jika ternyata bahwa persekutuan itu sudah renggang maka negeri-negeri itu memutuskan untuk "memanaskan pela" membaharui janji dan sumpah persekutuan, sehingga turun temurun selalu ingat akan persekutuan itu.

Suatu akibat lain ialah bahwa permusuhan yang hebat antara rakyat dengan rakyat dengan Portugis, membuka jalan bagi suatu kekuasaan baru untuk menguasai seluruh Maluku. Dan kekuatan baru itulah adalah orang-orang Belanda yang berhasil menanam kekuasaannya dengan memanfaatkan keadaan dan situasi dari peperangan tersebut. Bagi kerajaan Hitu, peperangan ini membawa banyak korban jiwa dan benda. Namun dalam segi-segi tertentu telah menarik keuntungan dari pada situasi peperangan. Banyak kontak telah diadakan dengan pulau Jawa dan Ternate. Keempat perdana (Raja) Hitu dengan dikepalai Kapitan Hitu, telah menjalankan peranan yang sangat melampaui berbagai kepentingan setempat dan menjadi lebih berpengaruh juga di daerah sendiri. Islamisasi menjadi intensip lagi, disebabkan kerjasama dengan orang-orang seiman yang berkuasa besar dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Sebaliknya agama Kristen yang benihnya baru ditabur bertumbuh dan berkembang terus melalui berbagai tantangan barat.

C. PEPERANGAN DENGAN HUTUMURI DI LEITIMUR

1. Latar Belakang Perlawanan

Sejak hubungan dengan Hitu menjadi tegang, Portugis lalu berpindah ke selatan dan menuju teluk Ambon. Di teluk mereka bersekutu dengan negeri-negeri Hative, Nusaniwe, Halong dan Amantelo¹⁷⁾. Melalui tempat-tempat Poka, Hukunala (Rumahtiga) di pantai selatan jazirah Hitu mereka menyeberang teluk Ambon menuju Gunung Merah (Batumerah) dan akhirnya menetap di benteng Kota Laha yang selesai dibangun pada 1588¹⁸⁾. Dari benteng ini dilancarkan banyak serangan melawan orang Islam yaitu Ternate, Hitu dan seku-

tunya dan selanjutnya merencanakan menaklukkan negeri-negeri yang ada di jazirah Leitimur.

Kedatangan Portugis di Leitimur, mengusarkan hati rakyat di sana, khususnya rakyat Soya¹⁹⁾. Mereka tidak setuju menerima kedatangan Portugis, setelah mereka melihat bahwa Portugis datang sebagai pedagang dan tindakannya dalam mencari keuntungan merugikan rakyat sekitarnya. Bahkan melihat sikap dan tindakan Portugis itu mereka beranggapan bahwa orang Portugis datang untuk merebut tanah mereka. Karena itulah Soya pada mulanya menolak pembuatan benteng Kota Laha itu. Ketika Portugis bertekad membuat benteng dengan bantuan orang Hatiwe dan orang Mardyber maka pada malam hari orang-orang Soya membongkar benteng tersebut.²⁰⁾ Usaha orang Soya kemudian gagal karena Portugis lebih unggul perlengkapannya. Tambahan lagi sebagian besar penduduk di teluk telah bersimpati dan bekerja sama dengan Portugis. Keadaan ini menyebabkan Soya tawar hati dan selanjutnya mengikuti jejak negeri-negeri lain dan bersekutu dengan Portugis. Sejak saat itu pengkristenan berjalan lancar di Leitimur. Pengkristenan itu mula-mula terjadi di negeri Hatiwe, kemudian Amantelo, Nusaniwe, Halong, Kilang, Baguala (Passo) dan lebih meluas lagi pada waktu kedatangan Fransiskus Xaverius, yang mendatangkan padri-padri dalam jumlah yang banyak. Dalam waktu yang singkat semua negeri di Leitimur, menjadi Kristen kecuali Hutumuri yang letaknya di puncak gunung Maot itu.²¹⁾

Demi kelangsungan hidup Portugis di Maluku, maka diusahakan mempersatukan negeri-negeri Kristen di Leitimur dalam kelompok-kelompok persekutuan yang disebut Uli. Kelompok-kelompok persekutuan itu adalah sebagai berikut ²²⁾ :

- a. Nusaniwe : Amanila, Eri-Nusaniwe, Silale, Latuhalat, Hatiaro, Risakottan Amahusu.

- b. Urimeseng : Puta, Kappa, Seri, Sima, Awahang.
- c. Soya : Soya, Amantelu, Ahusen, Uritentu.
- d. Kilang : Kilang, Hatalai, Naku.
- e. Ema : Ema, Hukurila, Leahari, Rutong.
- f. Halong : Halong, Lateri
- g. Hatiwe : Hatiwe, Tawiri, Hukumala, Hunut.

Hutumuri tidak termasuk kelompok-kelompok tersebut dan berdiri sendiri. Mereka tidak mau tunduk pada Portugis. Dan demi ketenteraman Portugis di Leitimur, Hutumuri harus direbut karena kedudukannya sangat merugikan serta membahayakan Portugis. Apalagi mereka telah mempunyai hubungan dengan Hitu dan sekutunya yaitu pedagang-pedagang dari Jawa, Makassar, dan Ternate.

2. Jalannya Peperangan

Sebelum menyerang Hutumuti, Portugis terlebih dahulu mengadakan persiapan. Usaha ke arah itu ialah memperalat. Usaha ke arah itu ialah memperalat rakyat pribumi lainnya dan dijadikan pembantu utama dalam peperangan. Portugis berhasil mengambil hati dan bekerja sama dengan para kapitan (Pemimpin perang) dari negeri-negeri Soya dan Ema antaranya Kapitan Tamtelahitu dari Soya dan Kapitan-Kapitan Tanihatu dan Pori dari Ema. Kedua negeri tetangga ini sering bermusuhan dengan Hutumuri sejak dahulu. Setelah dihasut mereka berperang kemudian Portugis menjalankan siasat berunding. Namun Hutumuri menolak dan bersiap-siap menghadapi Portugis. Untuk menghadapi peperangan rakyat Hutumuri atau Leunusa memperkuat benteng pertahanan mereka di puncak gunung yang disebut "Gunung Maot". Benteng itu merupakan sebuah benteng alam yaitu sebuah bukit terjal yang dipagari dengan tembok batu dan mempunyai pintu-pintu rahasia dan pos-pos penjagaan dan pengintaian yang dijaga ketat oleh para pemuda. Pada sebuah dataran dekat benteng tersebut terletak negeri Hutumuri.²³⁾

Serangan pendahuluan dilakukan oleh pasukan dari Kapitan Soya Tamtelahitu. Serangan gagal dan Tamtelahitu

mati terbunuh. Portugis melanjutkan serangan namun dapat ditangkis oleh rakyat Hutumuri. Mereka mempertahankan diri dengan hanya bersenjata parang, tumbak dan gantungan batu dan pohon-pohon besar yang dilepaskan melalui lereng gunung dan benteng menerjang pasukan-pasukan musuh. Serangan Portugis kemudian dikurangi karena banyak korban. Pada waktu itu orang-orang Jawa dan Ternate mulai juga membantu Hutumuri. Pada waktu pasukan Jawa dan Ternate mengundurkan diri dan nampaknya tidak ada lagi gangguan dari pihak Hitu, maka Portugis menyusun kekuatan untuk mengadakan serangan besar-besaran ke benteng Gunung Maot. Pada tahun 1569 Portugis mengirim suatu pasukan ekspedisi di bawah pimpinan Pareira Marramaque²⁴).

Dengan bantuan seorang wanita yang tertangkap, rahasia benteng Gunung Maot dapat diungkap. Melalui serangan beberapa kali akhirnya rakyat Hutumuri dapat ditaklukkan Portugis. Mereka kemudian dipaksa meninggalkan kampungnya di gunung itu dan berdiam dekat benteng Portugis. Pada tahun 1570 dimulailah usaha pengkristenan terhadap mereka²⁵).

Akan tetapi usaha Portugis untuk menjinakkan rakyat Hutumuri ini ternyata gagal. Pada saat pengawasan Portugis kurang ketat²⁶), mereka meninggalkan pemukiman dekat benteng Portugis itu dan kembali ke kampungnya yang lama. Pada suatu serangan tahun 1586, Hutumuri dapat dimasukkan lagi dalam kekuasaan Portugis setelah negeri mereka di-bumi hanguskan. Untuk sementara mereka tunduk pada Portugis.

B A B III

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

Seabad sesudah bangsa Portugis, bangsa Belanda sampai di Maluku juga. Apabila ekspansi Portugal bersumber pada suatu komunikasi dari unsur-unsur agama, ekonomi dan politik, maka motif bangsa Belanda untuk mengarungi lautan berpangkal pada perdagangan dan keuntungan yang sebesar-besarnya yang diharapkan dari usaha perniagaan. Secara keseluruhan, orientasi hidup orang Belanda lebih terarah pada kegiatan ekonomi dari pada kegiatan keagamaan¹⁾.

Dalam tahun 1599, 1600 dan 1601 sebelum pimpinan Portugis Mendoza melaksanakan ekspedisi penaklukannya, kapal-kapal Belanda sudah tiba di Maluku di bawah pimpinan Jacob Cornelis van Neck, Wybrant Worwyck, Jacob van Heembrek dan Steven der Hogken. Kemudian datang pedagang-pedagang dari berbagai kongsi dagang. Untuk mengatasi berbagai kesukaran di laut, maka pada tahun 1602 dibentuk suatu *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yaitu gabungan pedagang yang berlayar ke Indonesia. VOC inilah yang diberi kekuasaan penuh oleh pemerintah Belanda untuk mengurus semua kepentingan Belanda di bawah jajahan²⁾. Dengan orang-orang Belanda dan organisasi mereka itu, rakyat Maluku akan terlibat dalam suatu proses nasional dan internasional : politis, ekonomi dan religius.

Pada tahun 1605 admiral Steven van der Hoghen bersama-sama dengan pejuang-pejuang Hitu dapat mengalahkan benteng Kota Laha, pusat pertahanan terakhir orang Portugis di Ambon. Kemudian ia dan pengganti-penggantinya diinstruksikan untuk segera menduduki seluruh kepulauan Maluku dan menguasai perdagangan rempah-rempah di situ. Seperti diketahui pada masa ini bangsa-bangsa Eropa lainnya juga berlomba-lomba untuk menduduki kepulauan Maluku dan menguasai perdagangan rempah-rempah. Selain Portugis dan Spanyol, bangsa Inggris juga mengintip kepulauan Maluku. Sejak tahun 1609 mereka sudah mendarangi kepulauan Banda dan pulau-pulau lainnya. Berkenaan dengan itu pimpinan VOC merencanakan segera menduduki pulau-pulau

yang terutama menjadi pelabuhan dan pusat-pusat perdagangan rempah-rempah. Dan pelaksanaan rencana ini menimbulkan peperangan melawan VOC.

A. PEPERANGAN DI KEPULAUAN BANDA

Sejak dahulu kepulauan Banda telah dikenal dalam dunia perniagaan Asia maupun Nusantara³). Banda merupakan satu-satunya penghasil buah dan bunga pala. Pelabuhan Naira merupakan pelabuhan transito yang ramai dalam rute pelayaran Jawa-Banda-Hitu-Ternate-Tiongkok dan sebagainya. Rakyat Banda selalu menikmati suasana kebebasan dalam perdagangan dan kehidupannya.

1. Latar Belakang Peperangan

Perebutan antara berbagai pedagang Eropa untuk menguasai kepulauan Banda dapat dikatakan mulai dilancarkan sejak tahun 1609. Pada waktu itu pemerintah Belanda mengirim suatu armada yang kuat dipimpin oleh admiral Verhoeff dan Vice-admiral Wittered untuk menduduki semua pulau rempah-rempah. Mereka diinstruksikan untuk berunding dengan para pejabat setempat. Kalau hal ini tidak terwujud maka kekerasan harus dipakai. Di tempat-tempat yang telah diduduki secara kekerasan, atau diplomasi harus didirikan benteng kecil yang dikawal oleh tentara. Maksudnya untuk menghalau pedagang Eropa lainnya⁴).

Verhoeff dan Wittered tiba di Banda pada tahun 1609. Mereka menemui para pemuka rakyat pulau itu dan mengadakan perundingan teruama dalam hal monopoli perdagangan rempah-rempah. Rakyat bersedia karena memang mereka sudah lama tidak didatangi orang-orang Portugis. Jadi tidak ada halangan apa-apa bagi pemberian monopoli kepada Belanda. Akan tetapi setelah Verhoeff mendesak untuk mendirikan suatu benteng, timbul kesulitan. Sebuah benteng berarti bahwa mereka tidak dapat bergerak lagi dalam perdagangan. Sebagian besar rakyat Banda menolak tuntutan Verhoeff. Namun ada juga sebagian kecil yang menerima. Dan ini merupakan suatu permulaan perselisihan di kalangan rakyat Banda sendiri. Mereka semuanya

tidak bersatu pendapat dan ini kelak ternyata dalam jalannya peperangan melawan Belanda.

2. Jalannya Peperangan

Peperangan melawan VOC dapat dibagi dalam dua periode. Periode pertama dimenangkan oleh rakyat Banda dan pada periode kedua dimenangkan Belanda. Perang mulai berkobar pada waktu Verhoeff disergap oleh pasukan rakyat dalam perjalanannya menuju tempat perundingan untuk pembuatan benteng.

Pasukan Verhoeff mula-mula nampaknya janggal karena kekuatan senjata apinya. Rakyat Banda bertempur dengan senjata lembing dan panah. Tetapi senjata api itu tidak dapat melawan serangan yang bertubi-tubi dari pihak rakyat Banda. Dalam pertempuran seru Verhoeff gugur dan pasukannya mengundurkan diri ke kapal mereka. Pimpinan pasukan Belanda diambil oleh Wittered.

Ia mencoba menyerang orang-orang Banda kembali tetapi gagal sama sekali. Terpaksa ia menyingkir dengan sisa pasukan dan armadanya ke Ambon. Untuk sementara rakyat Banda bersorai kemenangan. Akan tetapi pada waktu itu VOC sedang berusaha sekuat tenaga dan bertekad melaksanakan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Gubernur Jenderal VOC yang mensponsori cara kekerasan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Jan Pieterszoon Coen. Ia menjadi Gubernur Jenderal tahun 1619, Coen yakin bahwa cita-citanya dapat tercapai mengingat Portugis pada waktu itu sudah lemah. Namun ia masih berhati-hati dengan orang Inggris yang pada waktu itu juga sedang berhubungan dagang dengan rakyat Banda dan masih terjalin suatu persahabatan antara Belanda dan Inggris. Pada tahun 1612 Coen mendapat kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya yaitu memaksa penduduk Maluku khususnya rakyat Banda untuk mengakui dan menerima hak monopoli VOC. Dengan suatu armada yang besar ia menuju Ambon. Setelah mengumpulkan sejumlah tentara lagi ia melanjutkan perjalanannya dengan armadanya ke Banda. Peperangan pecah kembali dan berlangsung dengan hebat. Orang-orang Banda yang dipimpin oleh para Orang Kaya (Kepala Pemerintahan di kampung-

kampung) mengadakan perlawanan yang sangat kuat. Akan tetapi akhirnya rakyat Banda dapat dikalahkan Coen. Sebabnya karena mereka tidak mempunyai suatu organisasi yang terpusat. Tidak ada suatu kerajaan yang dapat menghimpun semua tenaga penduduk kepulauan itu. Antara desa-desa terdapat perbedaan-perbedaan. Satu pihak memihak VOC sekalipun tidak terlalu besar. Kadang-kadang mereka bersatu kembali dengan pihak yang menentang VOC. Namun demikian sudah tidak terdapat satu keutuhan di mana seluruh pihak melawan VOC secara serentak⁵⁾. Suatu kelemahan lain ialah bahwa tidak adanya suatu hubungan yang erat dengan sekutu-sekutunya.

Inggris yang tadinya berjanji akan membantu dengan senjata ternyata tidak memenuhinya. Mereka segan memikul resiko bila berhadapan dengan Coen. Perang Banda ini berlangsung dengan sangat kejam. Banyak penduduk yang dibunuh. Rupanya Coen sudah mempunyai rencana yaitu tidak membiarkan lagi pulau ini dikuasai oleh penduduknya. Pembunuhan-pembunuhan terus dilaksanakan tentaranya. Malah semua pemuka rakyat Banda yang telah menyerahkan dirinya dibunuhnya. Sebahagian kecil diangkut ke Batavia. Sisa penduduk Banda dapat melarikan diri terutama mereka yang beragama Islam. Mereka menyingkir dengan perahu-perahu kerajaan Hatuhaha di pulau Haruku. Sebahagian lagi tersebar ke kepulauan Gorong dan pantai Seram Timur, bahkan ada yang terus menuju kepulauan Kei dan menetap di pulau Kei Besar⁶⁾. Dengan bantuan Sultan Hasanuddin dari Makassar sebahagian penduduk Banda juga ditampung di Makassar.

1. Akibat Peperangan

Setelah perang itu VOC dapat menguasai Kepulauan Banda kemudian dinyatakan sebagai milik VOC. Tanah-tanah pertanian rakyat yang kaya akan pala itu tidak dibiarkan oleh Belanda begitu saja. Tanah-tanah tersebut ditawarkan kepada siapa saja yang mau mengerjakan terutama kepada bekas tentara dan pegawai VOC. Akhirnya tanah-tanah itu menjadi milik orang-orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya yang disebut sebagai perken. Perken itu dikerjakan dengan tenaga para budak yang didatangkan dari berbagai tempat sebagai para tawanan.

Selain itu orang-orang Cina yang terdampar di Banda juga menjadi pekerja perken. Sejak tahun 1623, Banda menjadi suatu masyarakat yang tersendiri dan terisolasi dari dunia luar. Dalam masa VOC daerah ini diperintah oleh seorang pejabat yang disebut **Gouverneur**. Perlawanan penduduk Banda pada tahun 1621 - 1623 itu merupakan perlawanan pertama yang dilancarkan terhadap imperialisme Belanda di daerah Maluku yang kemudian meluas menjadi peperangan hebat lagi di daerah Maluku Tengah yaitu di pulau Ambon, Lease dan Seram.

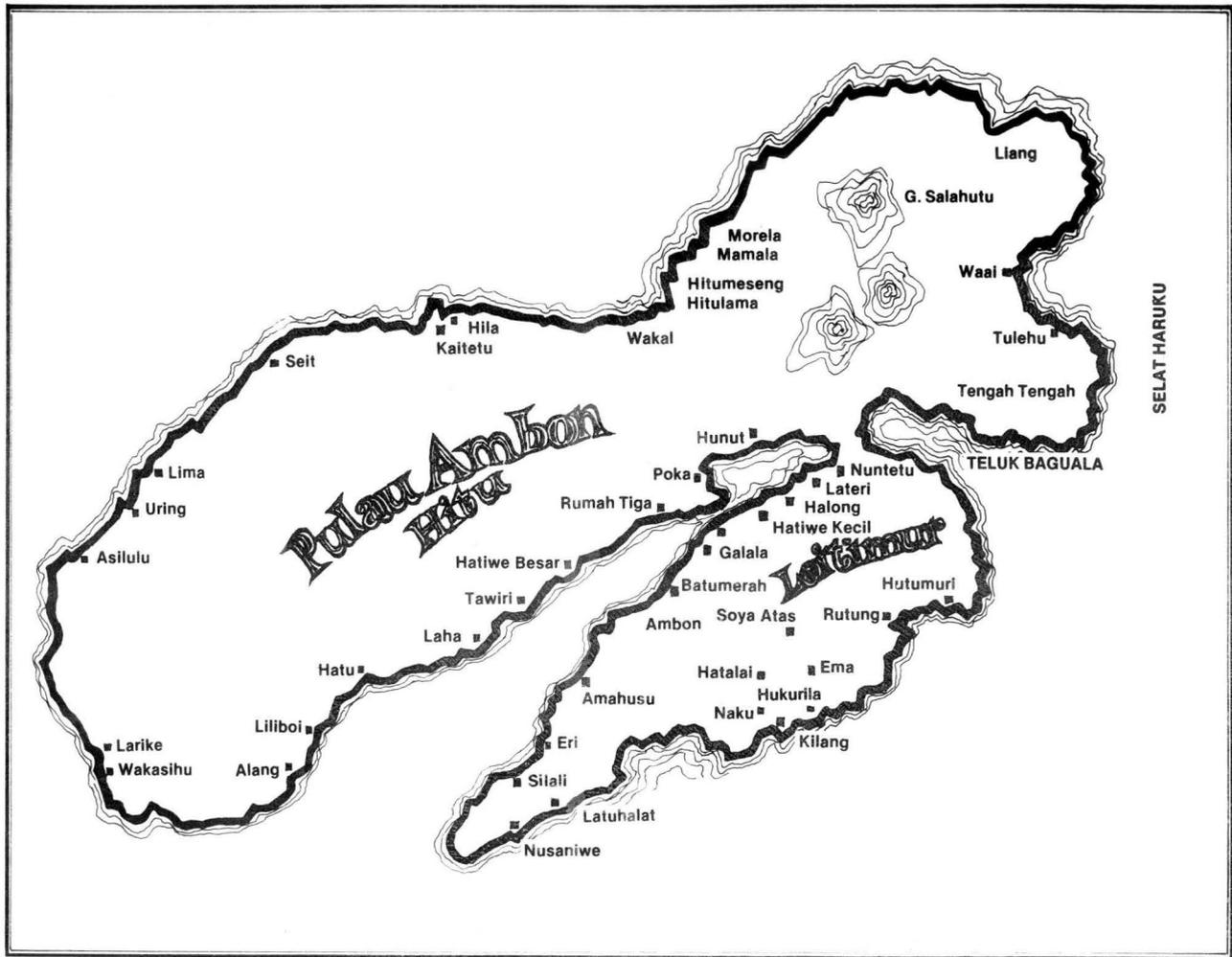
Bagi Belanda peperangan ini merupakan suatu batu ujian terhadap metode kekerasan yang ternyata sangat efektif bagi penegakan kekuasaan mereka di daerah kepulauan rempah-rempah. Sungguh suatu pelanggaran terhadap perikemanusiaan.

B. PERLAWANAN RAKYAT HITU

Kedatangan Belanda pertama di Maluku pada tahun 1599. Armada pertama ini dipimpin oleh admiral Worwyck yang berhasil mengadakan hubungan dengan Hitu salah satu jazirah di pulau Ambon. Kemudian pada tahun 1601 datang lagi di Ambon satu armada lain di bawah pimpinan admiral Steven van der Haghen, yang disusul pula dengan armada yang ketiga di bawah pimpinan van Heemskerck.

Kedatangan armada Belanda ini pada mulanya disambut dengan gembira dan ramah tamah oleh kapitan Hitu dan rakyatnya. Ini disebabkan sikap yang bermusuhan dari orang Belanda terhadap orang Portugis yang pada waktu itu merupakan musuh orang Hitu. Sikap persahabatan pada kontak-kontak permulaan ini dilukiskan oleh Heemskerck yang ditulis oleh de Jonge sebagai berikut :

”Setibanya di Ambon pada bulan Martius (yaitu Maret 1590) penduduknya yang sangat ingin tahu menanyakan kami dengan teliti, dari mana kami datang, dan kami berbangsa apa, setelah mereka sendiri sudah mengerti dan mendengar bahwa orang Portugis adalah musuh kami mereka sangat bersuka hati dan menyambut kedatangan kami dengan ramahnya dan



selama dua bulan kami berada di sana. Mereka menunjukkan persahabatan yang akrab sekali”⁷⁾.

Selanjutnya dalam memori Steven van der Haghen ditulis :

”Ketika itu dia pun bergaul hampir enam bulan lamanya dengan orang-orang Ambon, dan selama itu tak pernah diucapkan sepatah kata pun yang tidak pantas di antara orang Belanda dan orang-orang Ambon itu. Dan selalu mereka hidup rukun dengan kami seperti saudaranya sendiri. Dan mereka berada di kapal kami sepanjang hari dan anak-anak buah kapal membiarkan mereka tidur di kamar tidurnya”⁸⁾.

Suasana penuh persahabatan di antara orang-orang Hitu dan Belanda ini berlangsung sampai tahun 1634, dan sejak itu orang-orang Hitu hidup makmur. Nama kerajaan Hitu terkenal sampai di mana-mana. Sayangnya persekutuan yang telah terbentuk sejak tahun 1599 ini berakhir dengan perang yang dimulai pada tahun 1634 dan yang akan berakhir pada tahun 1646.

1. Latar Belakang Perang Hitu

Sejak tahun 1605 VOC telah berusaha untuk menegakkan monopoli perdagangan cengkohnya di daerah Maluku Tengah. Monopoli VOC ditentukan melalui perjanjian-perjanjian atau kontrak. Untuk itu VOC berusaha mengadakan perjanjian-perjanjian dengan raja-raja atau sultan-sultan di Maluku. Kontrak pertama yang diadakan pada tahun 1605 antara VOC dengan Hitu. Isi kontrak ini sebagai berikut :

- a. Pertama-tama kami, semua kepala-kepala bersumpah untuk membantu Gubernur terhadap semua musuh yang mungkin mempunyai rencana untuk menyerang beliau atau benteng ini baik dari laut maupun dari darat.
- b. Demikian pula kami bersumpah selanjutnya bahwa kami tidak akan menjual cengkoh kepada siapa pun, melainkan kepada orang-orang Belanda kecuali dengan sepengetahuan terlebih dahulu dari Gubernur.
- c. Selain itu setiap orang akan hidup menurut agamanya masing-masing sesuai dengan apa yang diinggapnya adalah kehendak

Tuhan atau akan membawa keselamatan bagi mereka. Akan tetapi tiada orang yang diperbolehkan menganiaya atau mengganggu orang lain.

- d. Dan apabila Gubernur memanggil kami untuk melakukan sesuatu pekerjaan maka orang-orang **uli siwa** wajib memberi bantuannya kepada orang-orang **uli lima** dan sebaliknya orang **uli lima** kepada orang **uli siwa**.
- e. Berdasar perjanjian-perjanjian mana saya Gubernur atas nama "**de Heeren Staten Generaal der Vereenighde Provintien**" dan yang mulia pangeran (**van Oranje**), berjanji untuk menolong dan mendampingi Kapitan Hitu dan semua kepala-kepala dari daerah-daerahnya itu seperti negara kami sendiri terhadap semua musuh-musuhnya⁹).

Kontrak inilah merupakan kontrak yang pertama yang dibuat dan ditanda tangani oleh Kapitan Hitu. Demikian pula daerah-daerah lainnya diharuskan untuk menanda-tangani kontrak ini. Kalau dilihat maksud dari kontrak ini hanya terbatas untuk mengatur soal-soal perdagangan saja. Yang menjadi persoalan ialah VOC dalam usaha menanamkan kekuasaannya di Maluku menggunakan kontrak-kontrak ini sebagai dasar untuk mengatur seluruh kehidupan penduduk. Tidaklah mengherankan kita apabila isi kontrak yang sangat merugikan rakyat ini dilanggar oleh rakyat yang kemudian digunakan sebagai alasan oleh VOC untuk menghukum mereka. Dengan demikian jelas bahwa suatu situasi kegelisahan telah diciptakan oleh VOC di kalangan rakyat. Kegelisahan dan ketegangan ini akhirnya memuncak terus menjadi peperangan yang dahsyat karena VOC mulai memaksakan keinginannya.

2. Jalannya Peperangan

a. Perang Hitu Pertama (1634 - 1643)

Hubungan Hitu dengan VOC makin lama bertambah buruk. Monopoli dan hongi makin merajalela. Keadaan ini akhirnya menimbulkan perang antara Hitu melawan Belanda. Yang menjadi pemimpin perlawanan ini adalah Kakiali. Ia

adalah seorang putra yang berasal dari keluarga Hitu yang selalu dipilih menjadi Perdana Nusapati. Ayahnya kapitan Hitu Tepil seorang yang sangat banyak jasanya dalam membina hubungan baik antara Hitu dengan VOC. Juga merupakan seorang mediator yang kerap kali bertindak sebagai pendamai antara kompeni dengan rakyat di berbagai daerah. Sebagai contoh dapat dikemukakan usahanya untuk mencegah Coen melaksanakan pembunuhan rakyat Banda. Dalam perjanjian antara Luhu, Kambelo dan Lessidi dengan Coen dan Houtman, Tepil bertindak sebagai saksi dan turut menandatangani perjanjian itu. Untuk mendamaikan Ema Soya dan Kilang dengan Kompeni, Tepil mengambil bahagian aktif dalam musyawarah dan turut menandatangani perjanjian perdamaian sebagai pendamai. Dalam tahun 1618 tanggal 19-20 Desember kapitan Hitu bertindak sebagai pendamai dan saksi dalam perundingan antara Boano, Hateputih dan Kelang dengan van Speult dan turut pula menandatangani perjanjian yang tercapai itu. Sekali lagi dalam tahun 1624 kapitan Hitu Tepil turut bertindak sebagai saksi dalam perjanjian antara orang-orang kaya di Seram Timur dengan Belanda. Tetapi pada akhir hidupnya dia terpaksa memusuhi Kompeni, karena tindakannya yang sangat merusak kehidupan rakyat. Kematian Tepil diganti oleh putranya Kakiali. Dan peperangan Hitu pecah karena Kakiali dan masyarakat Hitu tidak tahan melihat perlakuan yang tidak senonoh dari pemimpin VOC van Speult, yang selalu melanggar saran-saran ayahnya disertai tindakan penghancuran kebun-kebun milik rakyat Hoamoal dan Seram Selatan oleh armada Hongi.

Untuk menghadapi peperangan dengan Belanda, Kakiali segera menyusun kekuatan dengan mengorganisasi pasukan inti yang terdiri dari penduduk-penduduk yang beragama Islam di jazirah Hitu, Seram Selatan, Hatuhaha di pulau Haruku dan Iha di Saparua. Bantuan utama diperoleh Kakiali dari Gimmelaha Luhu dan Hoameal, yang mempunyai markas besar di benteng Lesiela. Markas Kakiali sendiri adalah benteng Wawani di jazirah Hitu. Dari Wawani inilah para pemimpin Hitu

bersama rakyat melancarkan serangan melawan kelaliman VOC.

Peperangan pecah secara besar-besaran pada tahun 1634 pada waktu Gubernur Gijssels dengan armada honginya menyerang penduduk. Kakiali meminta bantuan ke Makassar dan benteng Wawani diperkuat. Benteng yang perkasa ini dipertahankan mati-matian oleh rakyat Hitu agar tidak dikuasai oleh musuh. Rakyat mengorbankan segala yang ada padanya demi mempertahankan tanah tumpah darahnya dan membela kebenaran para pemimpin mereka. Akan tetapi pada suatu ketika di waktu gubernur Deutecom menggantikan Gijssels, Kakiali berhasil ditawan dan dibawa ke benteng **Victoria** untuk kemudian dibawa lagi ke Batavia sebagai tawanan. Kemarahan rakyat memuncak melihat pemimpinnya diperlakukan demikian oleh VOC. Dan ini menambah perasaan benci kepada Belanda. Peperangan ternyata tidak berhenti malah di mana-mana rakyat bangkit melawan Belanda sebagai tanda setia dan dukungan mereka kepada Kakiali.

Sekutu-sekutu Hitu mengirim bala bantuan. Penduduk pulau Buru dan Ambalan menyerang dan menduduki benteng-benteng VOC di sana. Demikian pula dengan penduduk di pulau Haruku dan Saparua. Bahkan sejak tahun 1636 penduduk negeri-negeri Kristen di jazirah Leitimur pulau Ambon bangkit menentang VOC.

Sewaktu Kakiali dalam pengasingan pemimpin peperangan dipegang oleh panglima Hitu, yaitu Patiwani dengan dibantu oleh Gimelaha Luhu dan Gimelaha Keliato dari benteng Lesiela di Hoamoal. Keadaan makin menjadi buruk dan semuanya ini mencemaskan VOC.

Untuk menenteramkan keadaan usaha perdamaian diadakan yaitu dengan mengajak Sultan Hamzah dari Ternate sebagai penengah oleh gubernur van Diemen. Akan tetapi usaha ini tidak membawa hasil apa pun dan gagal sama sekali, disebabkan karena rakyat sudah tekad untuk tetap menentang VOC.

Melihat kepada perundingan perdamaian tidak membawa hasil nyata, maka VOC menggunakan siasat lain yaitu dengan jalan membebaskan Kakiali kembali dari pembuangannya di Batavia. Kedatangan Kakiali di Hitu disambut dengan gembira oleh rakyat. Dengan semangat perjuangan yang meluap-luap mereka menyambut kedatangan pemimpinnya. Penduduk secara serentak mengadakan perlawanan lagi menentang VOC. Kakiali meminta bantuan lagi dari sekutu-sekutunya dan dari Makassar.

Pertempuran berkobar malah lebih hebat. Semangat peperangan terus dinyalakan oleh Iman Rijali. Untuk menentramkan keadaan VOC mengangkat Gubernur Demmer seorang tokoh keras di kalangan pejabat-pejabat VOC. Demmer berhasil merebut dan menduduki benteng Wawani yang ternyata sudah dikosongkan terlebih dahulu oleh pasukan Kakiali. Tapi setelah ditinggalkan Belanda, benteng ini kembali diduduki pejuang-pejuang Hitu.

Usaha untuk membunuh Kakiali terus diadakan. Belanda sadar bahwa dengan melalui kekerasan senjata secara ksatria maksud ini tidak akan tercapai. Akhirnya ditempuh cara yang tidak ksatria, yaitu dengan jalan pengkhianatan melalui penyuapan. Pada tanggal 16 Agustus 1643 Fransisco de Teira seorang Spanyol yang dikenal di kalangan rakyat Hitu sebagai kenalan baik Kakiali melalui penyogokan uang sebesar 200 ringgit berhasil menyelundup dan menikam mati Kakiali pahlawan Wawani yang terkenal itu. Ia gugur bukan karena peluru VOC melainkan karena pengkhianatan dari teman-temannya.

b. Perang Hitu Kedua (1643 - 1646)

Dengan meninggalnya Kakiali bukan berarti berakhirnya perjuangan rakyat Hitu melawan Belanda. Jatuhnya seorang kapitan bangkit pula kapitan baru sebagai gantinya. Untuk sementara diangkat Pattiwani sebagai wakil Kakiali. Ketika Demmer dengan pasukannya memasuki perbentengan Wawani, benteng ini telah dikosongkan. Mereka telah me-

ngungsi ke gunung Kapahaha. Di sini mereka mulai membangun perbentengan baru. Dengan demikian setelah Kaki mati dan benteng Wawani berhasil direbut perlawanan orang-orang Hitu terus dilancarkan dengan suatu pusat perbentengan yang baru. Dari pusat inilah perlawanan orang-orang Hitu dilancarkan ke pusat pertahanan VOC. Dan ini berlangsung sejak tahun 1643.

Bertindak sebagai pemimpin Hitu dalam pertempuran ini adalah Tulukabessi. Ia adalah seorang yang berasal dari keluarga Tanahitumessing. Di bawah koordinasi Tulukabessi benteng Kapahaha diperkuat menjadi suatu benteng yang perkasa lambang pusat pertahanan rakyat.

Perbentengan Kapahaha ini terdiri dari beberapa buah mulai dari bawah sampai ke atas yang dihubungkan dengan jalan-jalan yang sempit dan curam. Hanya orang Hitu sajalah yang mengetahui jalan yang menghubungkan benteng satu ke benteng lainnya. Yang paling sulit dicapai adalah bagian benteng yang terakhir yang paling atas yang dipergunakan sebagai markas Tulukabessi. Untuk menghancurkan benteng yang perkasa ini Demmer mengumpulkan seluruh potensi militernya. Pada tahun 1644 Demmer mulai menyerang benteng ini. Sebanyak empat kali penyerangan berturut-turut dilancarkan oleh Demmer dengan pasukannya, namun benteng perkasa ini tidak dapat direbut. VOC gagal dalam penyerangannya, Pertempuran ini dimenangkan oleh Tulukabessi dengan pasukannya.

Belanda sadar bahwa melalui kekuatan senjata dan bertempur tak dapat merebut Kapahaha. Untuk ini Demmer menggunakan jalan lain. Mereka mengetahui pertahanan Tulukabessi disokong oleh Gimelaha Hoamoal. Selain itu negeri-negeri di Seram Selatan merupakan tempat suplai bahan makanan bagi pasukan Tulukabessi. Dengan menyadari keadaan ini maka Demmer mengubah siasat. Cara yang dipergunakan adalah dengan jalan memblokade Seram Selatan sebagai sumber bahan makanan sehingga suplai makanan ke Hitu terputus.

Untuk mematahkan blokade VOC ini maka Patiwani ditugaskan oleh Tulukabessi beserta dengan sejumlah pasukannya untuk menerobos pertahanan VOC dengan maksud untuk menggagalkan blokade tersebut. Dalam suatu pertempuran dilepas pantai Patiwani gugur sebagai pahlawan bangsa. Walaupun ia gugur dalam pertempuran, namun usahanya berhasil karena pengepungan VOC itu diteruskan. Demmer selanjutnya mengarahkan penyerangannya ke benteng Kepahaha dan ini berlangsung sampai tahun 1645. Di samping tindakan-tindakan militer di atas Demmer juga berusaha membubarkan seluruh stelsel pemerintahan Hitu yang ada dan melakukan siksaan keji terhadap para pemimpin masyarakat yang berhasil ditangkap sebagai jaminan atas diri Tulukabessi.

Pada tahun 1646 diadakan lagi suatu serangan besar-besaran oleh VOC. Dalam serangan ini benteng Kapahaha berhasil diterobos oleh tentara VOC setelah mengetahui jalan rahasia menuju benteng tersebut yang ditunjukkan oleh para pengkhianat.

Akhirnya pada tanggal 27 Juli 1646 benteng utama di atas puncak gunung Kapahaha yang merupakan markas besar Tulukabessi diserbu oleh pasukan VOC. Pertempuran berlangsung cukup sengit. Anak buah Tulukabessi bertempur mati-matian mempertahankan benteng terakhir ini. Namun Tulukabessi harus mengakui keunggulan persenjataan VOC.

Banyak di antara anak buahnya yang gugur dalam pertempuran ini. Tulukabessi sendiri sempat lolos dari penyerbuan. Beberapa lama ia berkeliaran di Hitu menantikan saat yang baik untuk menyerang VOC lagi. Akan tetapi karena banyak tindakan keji yang dilakukan oleh VOC terhadap orang-orang Hitu maka akhirnya pada tanggal 19 Agustus 1646 ia menyerah kepada VOC. Pada tanggal 3 September 1646 juga setelah melalui proses pengadilan ia dihukum gantung di halaman benteng Victoria. Ia gugur sebagai pahlawan Hitu yang gagah berani.

3. Akibat Peperangan

Dengan tertangkapnya pemimpin-pemimpin Hitu dan jatuhnya benteng Wawani dan Kapahaha maka Belanda keluar sebagai pemenang dalam perang ini. Belanda bertindak makin sewenang-wenang. Di samping siksaan dan hukuman berat yang dijatuhkan Belanda kepada para pemimpin yang tertangkap, Belanda juga menghancurkan seluruh kemerdekaan rakyat Hitu. Susunan masyarakat adat dimusnahkan. Kesatuan kenegaraan uli helawan dihancurkan sama sekali.

Semua pemimpin Hitu diganti sesuka hati menurut keinginan Belanda. Rakyat Hitu kehilangan pemimpin-pemimpinnya yang sejati. Fungsi dari keempat perdana dilenyapkan untuk selama-lamanya. Dengan demikian kemerdekaan Hitu lenyap pula. Semua negeri lama di pegunungan dipaksa berpindah ke daerah pesisir yang telah ditunjuk agar dengan mudah dapat diawasi oleh VOC. Dengan demikian *dorpsrepublieken* ini dihancurkan.

Negeri-negeri Hitu diperintahkan langsung dari benteng Victoria. Keadaan sosial ekonomi rakyat rusak sebab semua tanaman cengkih maupun tanaman lainnya dimusnahkan VOC selama perang. Rakyat tenggelam dalam jurang penderitaan dan kemiskinan.

Demikianlah akibat dari sesuatu peperangan apabila yang kalah itu adalah rakyat. Namun kekalahan itu bukanlah merupakan saat terakhir peperangan mereka. Di atas dasar penderitaan inilah semangat mereka timbul kembali dan ini menjadi kenyataan dalam sejarah perjuangan rakyat selanjutnya.

C. PERLAWANAN RAKYAT HUTUMURI

1. Latar Belakang Perlawanan

Kedatangan Belanda di Maluku telah membuka lembaran baru dalam sejarah kehidupan masyarakat di daerah itu. Penjajahan Portugis diganti dengan penjajahan Belanda. Pergantian penjajahan ini tidak berarti membawa perubahan yang diharapkan oleh masyarakat. Kekejaman, kelaliman, ke-

serakahan, keangkuhan dan kesewenang-wenangan yang dimanifestasikan dalam sikap dan tindakan Belanda mengakibatkan rakyat mulai waspada dan berjaga-jaga terhadap setiap kemungkinan yang bakal terjadi atas diri mereka.

Dengan direbutnya benteng Kotalaha pada tahun 1605 oleh Belanda dari tangan Portugis menyebabkan keangkuhan Belanda makin bertambah. Napsu ekspansi Belanda pada satu pihak untuk menguasai daerah-daerah di Ambon dan sekitarnya mendapat tantangan keras dari rakyat pada pihak lain. Usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan hidup yang telah dialami mereka selama pemerintahan penjajahan Portugis telah mendorong mereka untuk lebih memperlengkapi diri menentang kekuasaan Belanda. Di mata orang-orang Hutumuri, orang Belanda adalah sama dengan orang Portugis yang merupakan musuh mereka. Dan untuk itu bagi mereka tidak ada pilihan lain selain mengangkat senjata dan berperang melawan Belanda.

2. Jalannya Peperangan

Benteng gunung Maot yang terkenal dalam sejarah perlawanan rakyat Hutumuri menentang Portugis kini diperkuat. Benteng yang curam ini diperlengkapi dengan ranjau penghalang yang sukar didekati musuh. Dari situlah rakyat Hutumuri melancarkan serangannya terhadap pusat kekuasaan Belanda di benteng Victoria. Untuk beberapa kali penyerangan Hutumuri ke arah benteng belum mendapat perhatian Belanda. Hal ini dapat dimengerti karena kedudukan Belanda belum begitu kuat dan persiapannya untuk suatu perang terbuka masih kurang sehingga belum melakukan suatu penyerangan. Baru pada masa pemerintahan Frederik de Houtman yang memerintah sebagai gubernur Ambon tahun 1605 - 1611, Belanda mulai mencari-cari alasan untuk mempersalahkan Hutumuri. Hutumuri dituduh bersekongkol dengan rakyat Ihama yang bermusuhan dengan Belanda. Dan dengan alasan yang dicari-cari inilah Belanda mulai bertindak secara agresif terhadap Hutumuri.

Pada tahun 1610 semua orang Hutumuri ditangkap, mereka digiring dari negerinya di pegunungan dan dibawa ke Ambon. Mereka ditempatkan di sebelah barat benteng Victoria. Maksud Belanda dengan tindakannya ini agar mereka mudah diawasi sehingga keamanan dapat terjamin. Walaupun demikian dari tempat tahanan ini rakyat Hutumuri berusaha berontak dan melarikan diri ke hutan di gunung Maot tempat mereka semula. Usaha melarikan diri ini dilakukan berkali-kali dan ini baru berhasil setelah Houtman meninggalkan Ambon karena pada waktu itu kurang adanya pengawasan dari para pegawai Belanda.

Di puncak gunung Maot rakyat Hutumuri menyusun dan memperkuat satuan tempur mereka. Di bawah pimpinan para kapitan dan dibantu oleh Malessi satuan-satuan tempur itu dibentuk. Daerah sekitar benteng diperkuat dan diawasi secara teliti dan sangat hati-hati. Seluruh rakyat tua muda dipersiapkan untuk berperang dan mempertahankan benteng gunung Maot itu.

Persiapan rakyat dalam mempersenjatai diri akhirnya diketahui oleh Belanda. Untuk mengambil hati rakyat yang sementara mempersiapkan diri itu Belanda berusaha keras dengan mempergunakan cara licik yaitu dengan membentuk suatu dewan. Pembentukan dewan ini didasarkan atas tuntutan rakyat untuk menempatkan wakil-wakilnya dalam *landraad* yang sejak semula hanya terdiri dari dua orang kaya yang diketuai oleh Gubernur.

Dewan yang dibentuk ini merupakan suatu lembaga pengadilan yang anggota-anggotanya terdiri dari 14 orang sebagai berikut :

- a. Don Andrea de Soysa, raja Nusaniwe,
- b. Don Manual, raja Killang,
- c. Adward de Silva, raja Soya,
- d. Don Andrea, orang kaya Hallong,
- e. Don Manuel Castanya, Hukom dari Hatiwe,
- f. Lucas Carvalo dan kemudian Paulus Gomes, dari orang-orang Mardijka,

- g. Anthoni Heuhuwat, dari Tawiri,
- h. Patti, dari Allang,
- i. Simau, raja Baguala
- j. Simau Emma, raja negeri Ema,
- k. Don Pedro, raja Hutumuri,
- l. Sanchio, raja negeri Waai,
- m. Steven Tiessera, dari Puta,
- n. Perdinando Petty, dari Nusaniwe¹⁰⁾.

Dalam badan ini terdapat Don Pedro seorang pemuka Hutumuri yang setia kepada Belanda. Kenyataannya sangat bertentangan dengan yang diharapkan. Rakyat yang sedang berjuang menentang kelaliman Belanda kini berhadapan dengan seorang pemimpin mereka yang selalu siap untuk membantu Belanda dalam menghadapi rakyat.

Keempat belas orang kaya yang duduk dalam dewan ini diberi hak untuk mengadili, baik hal-hal yang menyangkut tindak pidana maupun perdata. Tugas mereka di samping mengadili juga membantu Belanda untuk bersama-sama pemerintah, menghukum sesuatu negeri apabila kedapatan negeri itu melawan atau memberontak terhadap Belanda.

Begitulah dengan cara yang licik dan halus Belanda secara berangsur-angsur berusaha untuk menguasai rakyat. Namun usaha Belanda ini gagal sama sekali. Dengan semboyan sekali berjuang tetap berjuang rakyat Hutumuri tetap pada pendiriannya yang semula yaitu berperang sampai mencapai kemenangan terakhir. Melihat cara rakyat Hutumuri yang tidak mau tunduk maka Belanda mulai merencanakan suatu penyerahan dengan maksud untuk menaklukkan rakyat Hutumuri secara kejam.

Untuk maksud di atas maka oleh pemerintah Belanda dibentuklah suatu armada dalam bentuk satuan **kora-kora** yang terdiri :

- a. Nusaniwe, kora-kora yang pertama
- b. Killang, kora-kora yang kedua
- c. Soya, kora-kora yang ketiga

- d. Hallong, kora-kora yang keempat
- e. Hatiwe, kora-kora yang kelima
- f. Ema, kora-kora yang keenam
- g. Mardijka, kora-kora yang ketujuh
- h. Allang, kora-kora yang kedelapan
- i. Urimessing, kora-kora yang kesembilan
- j. Bagualla, kora-kora yang kesepuluh
- h. Waai, kora-kora yang kesebelas ¹¹⁾

Di samping sebelas satuan kora-kora tersebut terdapat pula satu kora-kora dari Latuhalat. Kora-kora ini nampaknya istimewa karena di dalamnya terdapat serdadu-serdadu Belanda.

Dengan armada tempur yang sudah dibentuk ini maka Belanda mulai mencari alasan untuk menyerang Hutumuri. Tentang ini G.E. Rumphius menulis sebagai berikut :

”Dengan mempergunakan sebagai alasan bahwa terlalu banyak orang kaya yang melarikan diri maka dalam bulan Juli 1618 dengan tentara yang besar 1000 orang Ambon dan 60 orang Belanda mereka mengepung benteng Hutumuri¹²⁾ yang diperkuat oleh mereka”

Laskar rakyat yang dipersiapkan untuk mempertahankan benteng ini berjumlah 400 orang. Di antara jumlah tersebut di atas terdapat 150 orang laki-laki yang telah biasa berperang. Semua pintu masuk ke arah benteng diperkuat dan dijaga dengan ketat sekali, sehingga sangat sukar ditembusi musuh.

Rakyat berperang mati-matian mempertahankan tanah airnya. Baru sesudah lima kali penyerangan berturut-turut Belanda dengan kekuatan tempur dalam jumlah yang jauh lebih besar dari kekuatan tempur rakyat Hutumuri ditambah dengan peralatan tempur yang jauh lebih besar dan ditunjang dengan kemampuan mengatur taktis serta teknik berperang, akhirnya benteng gunung Maot dapat direbut. Dengan hanya berkekuatan 400 orang yang di antaranya hanya 150 orang yang biasa berperang rakyat Hutumuri akhirnya menyerah.

Suatu kekalahan yang tidak dapat ditolak.

Negeri Hutumuri dirampok dan semua orang laki-laki dibawa ke Ambon sebagai tawanan. Mereka diwajibkan membayar denda sebesar 10 ringgit dan setiap orang kaya sebesar 100 ringgit. Denda-denda itu kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang yang turut serta dalam ekspedisi penghancuran itu. Setelah Hutumuri takluk, untuk sementara keadaan menjadi aman. Walaupun rakyat masih menderita akibat perjuangan itu. Rakyat dijadikan budak dan dipenjarakan dalam benteng Victoria selama delapan tahun yaitu sampai tibanya Gubernur Gorcum pada tahun 1625-1628. Pada tahun 1626 atas perintah gubernur ini para tawanan ini dipindahkan dari benteng Victoria ke tempat tahanan yang baru yaitu di benteng Middelburg di Passo di pulau Ambon dan mereka diijinkan untuk berdiam di sana di bawah pimpinan Don Pedro pengikut Belanda yang dibenci rakyat itu.

Tentang hal ini G.E. Rumphius menulis sebagai berikut :

”Orang-orang Hutumuri yang sudah lama berdiam di benteng Ambon yang dalam tahun 1618 ditempatkan di sana sebab telah mengadakan pemberontakan tetapi Gubernur ini (Corcum) telah mengampuni mereka dan membebaskan mereka dan telah memberikan perintah kepada mereka untuk tinggal di Passo di benteng yang baru didirikan di bawah kepala mereka Don Pedro, lambat laun mereka kembali ke negeri mereka.”¹³⁾

Dalam tahun 1636 rakyat Hutumuri yang berada di Passo itu bersama-sama dengan Don Pedro naik ke pegunungan Maot dan dari sana mereka mengadakan hubungan dengan orang-orang Islam dari negeri Waksihu, Allang dan Hitu. Di gunung Maot walaupun Jenderal Deutecom pada tahun 1635 - 1657 telah memperingatkan untuk bekerjasama dengan Don Pedro tetapi rakyat Hutumuri tetap membandel dan tetap melihat Don Pedro sebagai pengkhianat mereka. Untuk mencegah jangan sampai terjadi pemberontakan lagi maka rakyat di gunung Maot dibagi dua.

Don Pedro dengan pengikut-pengikutnya pergi ke Passo dan berdiam di sana pada tahun 1637 sedangkan rakyat Hutumuri yang sebagian besar anti penjajah itu turun dan mengambil tempat tinggal yang baru di pegunungan Halat pada tahun 1642 di bawah pimpinan mereka yang baru Lorenzo Patti Oesin.

Hal ini terjadi atas perintah Gubernur Demmer dalam satu perjalanan pulang dari Hongi (di pantai Hitu utara) dan kemudian dengan perahu singgah di Hutumuri untuk kemudian ke Ambon. Kemudian atas desakan pemerintah Belanda rakyat dipindahkan lagi untuk kedua kalinya sejak meninggalkan Leunusa dan terakhir ini menetap kurang lebih tigaperempat kilometer ke arah matahari terbenam, dan di sana mereka hidup di bawah pengawasan Belanda. Namun demikian walaupun rakyat Hutumuri kalah dalam perjuangan ini tetapi semangat dan jiwa kepahlawanan mereka yang telah dimiliki sejak berabad-abad lamanya tidak akan pudar melainkan semangat dan jiwa tempur ini akan bangkit kembali dalam usaha mereka selanjutnya dalam perjuangan untuk melepaskan diri dari kekejaman kaum penjajah dalam segala bentuk dan manifestasinya.

3. Akibat Peperangan

Sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa rakyat Hutumuri dalam perjuangan ini telah bersekongkol dengan rakyat Ihamahu dari Saparua, dengan rakyat Hitu, pedagang-pedagang Islam lainnya yang berada di Hitu, (Jawa, Makassar, Melayu) dan dengan rakyat di Ternate yang selalu menentang bangsa-bangsa Barat tersebut serta orang-orang bumiputra lainnya. Hubungan ini jelas mengandung suatu arti yang sangat luas dan mengandung makna yang dalam bila dilihat dalam rangka menciptakan suatu rasa persatuan dan kesatuan. Suatu perasaan nasional yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dalam usaha perjuangan mereka menciptakan suatu masyarakat bangsa Indonesia yang bebas merdeka, serta adil dan makmur di kemudian hari.

D.PERANG HOAMOAL

1. Latar Belakang Peperangan

Di Maluku Tengah khususnya di daerah Seram Barat terdapat sesuatu pusat kekuatan politik yaitu di Hoamoal. Daerah ini sejak lama telah dikenal sebagai daerah penghasil cengkih yang terbesar. Jauh sebelum VOC datang di Maluku di daerah ini telah terjalin suatu hubungan perdagangan yang luas di antara penduduk dengan pedagang-pedagang lainnya seperti pedagang Jawa, Makassar, Melayu dan lain-lain. Mereka saling menukar hasil dagangannya. Rakyat Hoamoal menjual hasil cengkihnya untuk kemudian mereka membeli barang keperluan hidup sehari-hari seperti beras, gula pasir, kain tenun dan lain-lain dari pedagang-pedagang tersebut.

Dengan kedatangan VOC di Maluku telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam hubungan tersebut. Monopoli yang dipaksakan oleh VOC atas semua hasil cengkih di Maluku telah menyebabkan terjadinya pertentangan berupa peperangan yang berlarut-larut antara penduduk negeri-negeri ini dengan VOC. Dalam hal ini rakyat yang sejak semula bebas berdagang kini diikat dengan berbagai perjanjian yang dibuat oleh VOC yang pada hakekatnya sangat merugikan mereka. Dengan demikian tidaklah mengherankan kita apabila rakyat di daerah ini bangkit mengangkat senjata melawan VOC (penjajah) untuk menuntut hak bebas mereka dengan jalan menumbangkan monopoli itu sendiri yang kemudian dibalas oleh VOC dengan perang.

2. Jalannya Peperangan

Sebagaimana diketahui bahwa Hoamoal dan daerah-daerah sekitarnya berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate. Di daerah ini berkuasa seorang **Gimelaha** (Wali). Gimelaha adalah seorang yang mempunyai otonomi yang luas. Sebagai wakil sultan di daerah di mana ia berkuasa maka gimelaha berhak untuk membuat perjanjian dengan pihak kompeni.

Pada tahun 1609 di Hoamoal berkuasa Gimelaha Bassi atau Bassifrangsi. Gimelaha inilah yang turut menanda-tangani kontrak tertanggal 26 Agustus 1609 dengan pihak Kompeni bersama-sama dengan orang kaya Rumakay (Seram Selatan), orang kaya dari Luhu Cambello, Lessidi dan Kapitan Hitu. Pengganti Gimelaha Bassi, Sabidin anak Jamilu dan cucu Ruhobongi oleh Rijali disebut **Mangkubumi** di tanah Ambon. Gimelaha ini juga pernah menanda-tangani suatu perjanjian dengan pihak Kompeni dengan isinya mencegah pembajakan di laut sekitar pulau Seram. Antara tahun 1620—1624 Gimelaha Hidayat berkuasa di Hoamoal. Ia terkenal sebagai seorang Gimelaha yang sangat membenci Belanda. Dia bertindak sangat merdeka dengan tidak menghiraukan sultan Ternate Nodafar. Politik ekspansi Hidayat ke pulau-pulau di sekitarnya telah menimbulkan bentrokan dengan Kompeni.

Pada tahun 1620 Hidayat mengerahkan beberapa negeri di Uliase untuk menentang Belanda. Pada tahun itu juga atas tindakannya ia mengislamkan beberapa negeri Kristen di situ. Daerahnya sangat kaya akan cengkih dan terbuka seluas-luasnya untuk pedagang-pedagang dari Jawa, Makassar dan Melayu. Hal ini menimbulkan reaksi yang hebat di kalangan VOC. Pada tahun 1624 Gimelaha Hidayat diganti dengan Gimelaha Leliato. Dia juga sangat menentang VOC apalagi pada masa VOC menjalankan hongi yang pertama-tama ditujukan ke Hoamoal.

Sikap Leliato ini menyebabkan pada tahun 1625 van Speult menyerang Hoamoal dengan kekuatan lima buah kapal, 26 kora-kora, 900 serdadu dan matros Belanda dan 2000 orang Ambon dari jazirah Leitimur. Pertempuran sengit terjadi. Rakyat berjuang mati-matian mempertahankan tanah airnya dengan gagah perkasa. Akan tetapi rakyat tidak bisa bertahan. Akibat pertempuran ini banyak kebun cengkih milik rakyat yang ditebang atau dimusnahkan sama sekali. Negeri-negeri rakyat dibakar dan rakyat menyingkir ke hutan di pedalaman. Untung bagi penduduk karena kebun

cengkih di hutan-hutan di pedalaman tidak turut dimusnahkan. Sikap rakyat makin keras menentang VOC. Pedagang-pedagang Makassar makin giat berdagang dengan penduduk dan mereka turut memberi bantuan. Akibatnya pada tahun 1628 gimelaha Leliato membalas serangan Belanda dengan menyerang benteng pertahanan Belanda di pulau Haruku.

Akibat dengan makin memburuknya keadaan di Maluku Tengah, maka Belanda mempergunakan kekuasaan sultan Ternate Hamzah untuk meredakan ketegangan tersebut. Dengan melalui suatu perundingan antara sultan Ternate dengan pihak dewan kerajaan akibatnya pada tanggal 28 Oktober 1620 tercapailah suatu persetujuan. Isi perjanjian tersebut sebagai berikut :

- a. Semua pertikaian dianggap telah diselesaikan
- b. Monopoli Belanda diperkuat
- c. Pedagang-pedagang Makassar dianggap sebagai musuh bersama
- d. Orang-orang pelarian tidak boleh diislamkan atau dikristenkan tetapi harus diserahkan kembali kepada pihak yang bersangkutan.

Perjanjian ini pada hakekatnya sangat berharga bagi kedua belah pihak, tetapi soal rakyat sama sekali tidak diperhitungkan dalam hal ini. Telah beberapa tahun honggi membawa maut bagi rakyat. Kelaparan dan kemiskinan serta penderitaan terus-meneus menimpa diri mereka, hal ini menambah kebencian terhadap VOC. Tekanan ekonomi yang berat serta penderitaan dibarengi dengan tindakan kejam dari pihak Belanda menyebabkan rantai perjanjian itu putus kembali dan mulailah pertempuran lagi. Gimelaha Luhu yang adalah saudara Leliato bangkit melawan Belanda. Dengan berkekuatan 20 kora kora dia menyerang pusat pertahanan VOC.

Pada tahun 1631 kembali gimelaha Leliato melancarkan serangan melawan VOC dengan menyerang negeri Waai di Ambon. Juga di pulau Haruku di mana terdapat pusat pertahanan VOC, yaitu di negeri Oma. Di pulau Saparua penduduk

di pulau itu terbagi atas dua bagian. Negeri negeri Ulath, Tuhaha, Haria dan Porto memihak Belanda, sedang yang lainnya memihak Gimelaha. Seluruh negeri-negeri di pulau Nusalaut memihak kepada Leliata.

Di tengah-tengah berkecamuknya peperangan rakyat di bawah pimpinan gimelaha Leliato dan saudaranya gimelaha Luhu maka pada bulan Januari 1937 mendaratlah di Ambon gubernur van Diemen dengan tujuh belas buah kapal dan dengan tentara sebesar 2000 orang. Dengan melalui suatu perjanjian dengan sultan Ternate Hamzah, maka gimelaha Leliato dan Luhu dapat ditangkap, dan diserahkan sendiri oleh sultan kepada van Diemen. Ia dibawa ke Batavia sebagai tawanan, sedangkan gimelaha Luhu dilepaskan kembali. Dengan tertangkapnya Leliato, maka oleh van Diemen diharapkan keadaan akan menjadi reda. Kenyataan harapan ini di luar dugaannya. Dengan tertangkapnya Leliato maka peperangan dilanjutkan oleh saudaranya gimelaha Luhu. Dengan perasaan dendam Luhu kembali ke Kambello dan memperkuat pertahanannya di sana.

Pada bulan April 1639 Luhu menyerang pertahanan VOC. Sebagian besar rakyat Boano memihak kepadanya. Peperangan berjalan terus sampai tahun 1642, bersamaan waktunya dengan dipindahkannya Gubernur Ternate Coen ke Ambon untuk mencari perdamaian dengan Gimelaha Luhu. Gimelaha Luhu sendiri berusaha untuk mencari perdamaian dengan pihak Kompeni, seperti ternyata dari utusan utusannya yang datang ke Ambon untuk berunding dengan Coen. Suatu perjanjian ditanda-tangani dan semua perutusan Gimelaha Luhu bersedia menyetujui perjanjian itu.

Akan tetapi Coen sendiri tidak percaya kepada Gimelaha Luhu. Pada tahun 1643 dia berangkat ke Batavia untuk mengambil bala bantuan. Sekembalinya dari Batavia dia mendesak sultan Hamzah untuk mengangkat Majira seorang bangsawan Ternate untuk menjabat gimelaha menggantikan gimelaha Luhu. Hamzah yang ternyata sudah tidak senang lagi kepada gimelaha Luhu mengangkat Majira sebagai penggantinya

menjadi gimelaha di Hoamoal (Seram Barat). Dengan diangkatnya Majira sebagai Gimelaha ini sangat menguntungkan Kompeni.

Dengan bantuan Majira Luhu dapat ditangkap. Sultan Ternate Hamzah menyerahkan Luhu kepada Demmer yang menggantikan gubernur Coen untuk membunuhnya beserta keluarganya. Akan tetapi Demmer tidak segera memenuhi permintaan sultan itu. Malahan atas perintah Demmer Gimelaha ini beserta keluarganya dibawa ke Ambon dengan baik. Baru setelah Wawani jatuh ke tangan Belanda Gimelaha Luhu, ibunya, adik perempuannya, dan adik laki-laknya dihukum mati. Kepalanya dipancung di depan benteng Victoria dan mayat mereka dipertontonkan tiga jam lamanya dengan maksud untuk menakuti rakyat.

Dengan kemenangan Kompeni atas Luhu dan Leliato di atas maka Majira sebagai Gimelaha di Hoamoal makan hati. Pada tahun 1644 kedudukannya makin terdesak karena Sultan Hamzah dalam suratnya tertanggal 20 April 1644 kepada Gubernur Demmer yang isinya antara lain memberikan mandat sepenuhnya kepada gubernur tersebut untuk memerintah daerah-daerahnya atas nama sultan.

Tindakan sultan ini menyebabkan Majira merasa tersinggung. Karena Demmer telah mendapat surat tersebut maka Demmer hendak memperkuat kedudukan VOC di pulau-pulau disekitar Seram Barat. Demmer datang ke Manipa untuk mendirikan benteng di Tumalehu. Rakyat tidak membantunya. Demmer meminta bantuan sultan untuk menghukum rakyat. Rakyat dihukum denda sebesar 2000 ringgit dan beberapa orang kaya dibawa ke Ternate sebagai tawanan. Peristiwa ini menyebabkan rasa tidak puas di kalangan rakyat Manipa.

Faktor lain yang mendorong keadaan menjadi lebih tegang adalah karena kelebihan produksi cengkeh menjelang tahun 1650. Hasil yang begitu banyak tidak dapat dibeli semuanya oleh VOC, sedangkan rakyat tidak diperkenankan untuk menjualnya kepada pedagang lain menyebabkan rasa benci terhadap Belanda makin bertambah. Di bawah pim-

pinan gubernur de Vlaming yang menggantikan Demmer rakyat yang sudah dendam itu bangkit melawan VOC. Pada tahun 1651 rakyat di Manipa, Boano, Kelang, Ambalau, Hoamoal angkat senjata menyerang berbagai pusat pertahanan VOC. Banyak orang Belanda yang terbunuh. Di Manipa semua orang Belanda menjadi korban.

Untuk menghancurkan perlawanan rakyat ini pada bulan Juli 1651 de Vlaming mendarat di Tumalehu dengan kekuatan lima buah kapal dan tentara sebanyak 350 orang. Ia menggerakkan pasukannya dari Rumalehu ke utara dan dari situ dia berlayar ke Kambelo. Dengan kejam de Vlaming menumpas perlawanan ini. Rakyat berperang mati-matian mempertahankan tanah airnya. Di Kambelo pasukan Belanda berhasil dipukul mundur dan mendarat di pesisir utara Manipa kembali dan akhirnya kembali ke Ambon.

Pada bulan Juli tahun itu juga daerah Gimelaha Hoamoal diserang dan dibakar. Semua tanaman rakyat dimusnahkan. Pohon-pohon sagu, kelapa dan cengkih ditebang, mengakibatkan sumber penghidupan rakyat musnah. Akibatnya Majira tidak bisa bertahan dan menyingkir ke Manipa. Bersama-sama dengan rakyat Manipa mereka mengundurkan diri ke pegunungan dan mendirikan benteng pertahanan baru. Di benteng yang baru mereka memperkuat diri. Majira berangkat ke Makassar bersama seorang putra dari sangaji Kawasa untuk meminta bantuan.

Pada tanggal 14 Nopember bantuan itu datang dan pertempuran berkobar lagi. De Vlaming mendarat lagi di pantai utara Manipa dengan serdadu-serdadunya. Pasukannya dibagikan ke berbagai jurusan yang menyebabkan benteng yang baru itu diserang dan dapat direbut VOC. Dalam peperangan ini sangaji Kawasa dapat meloloskan diri akan tetapi seorang teman sejawatnya yang bernama Sangaji Kalabu dapat ditangkap. Kepadaanya oleh Kompeni dijanjikan hadiah 100 ringgit dan akan dijadikan orang kaya di Tumalehu apabila ia dapat membawa serta sangaji Kawasa beserta para pengikutnya. Janji mana disertai dengan ancaman yaitu apabila Sanga-

ji Kawasa tidak berhasil ditangkapnya maka putranya akan digantung. Akibatnya kira-kira delapan hari sangaji Kawasa berhasil ditangkap dengan beberapa orang kaya lainnya. Pada tanggal 27 Desember 1652 mereka dibawa oleh Kompeni sebagai tawanan.

Terhadap mereka ini de Vlaming tidak mengambil tindakan pembalasan. Hal itu semata-mata didasarkan pada pertimbangan politik yaitu agar supaya rakyat yang masih dalam suasana peperangan itu tidak bertambah marah dan mau menyerah kepada Belanda. Perhitungan de Vlaming ini ternyata berhasil karena rakyat dalam waktu singkat menghentikan peperangan mereka.

Pada tanggal 19 Juni 1653 Majira bersama-sama dengan putra Sangaji Kawasa kembali lagi ke Makassar untuk meminta bantuan di sana. Bantuan itu datang dan mendarat di Sula dan Manipa. Kemudian disusul lagi dengan bantuan berikutnya yang datang pada bulan Oktober. Dengan jumlah kekuatan itu pertempuran berkobar lagi. Dalam pertempuran ini Majira dibantu oleh laksamana Saidi dan prajurit-prajurit Makassar. Mereka memperkuat daerah Hoamoal dengan mendirikan benteng pertahanan di Asahude.

Untuk menghancurkan Saidi beserta pasukannya de Vlaming meminta bantuan sultan Ternate Mandarsyah, dengan prajurit sebanyak 800 orang. Pada bulan Agustus 1654 benteng Asahude diserang. Penyerangan ini dapat digagalkan oleh laksamana Saidi bersama-sama dengan pembantu-pembantunya orang Makassar.

Kedatangan Mandarsyah sebagai sultan yang diharapkan Belanda untuk menciptakan ketenteraman ternyata tidak berhasil. Malah saudara sultan Kamalata berbalik menentang VOC dengan memihak pasukan rakyat. Ia bergabung dengan rakyat Kayeli di Buru. Akibatnya kompeni berhadapan dengan tiga pusat pertahanan rakyat yang nyata-nyata siap untuk menghancurkan kekuasaan VOC di daerahnya masing-masing. Tiga pusat pertahanan itu adalah :

hanan itu adalah :

- a. Pusat pertahanan rakyat di Assahude, di bawah pimpinan laksamana Saidi.
- b. Pusat pertahanan rakyat di Manipa, di bawah pimpinan Majira.
- c. Pusat pertahanan rakyat di Kayeli (Buru), di bawah pimpinan Kamalata.

Ketiga pusat pertahanan rakyat ini sempat membuat de Vlaming kehilangan akal dan membuat panik pembesar-pembesar VOC yang menghendaki ketertiban yang selekas-lekasnya tercapai. Untuk itu de Vlaming memutuskan untuk dilancarkan suatu penyerangan besar-besaran terhadap pusat-pusat perlawanan rakyat tersebut. Penyerangan pertama ditujukan untuk menghancurkan benteng Assahude. Penyerangan ini berhasil dipukul mudnur. Benteng ini sangat kuat. Sembilan lapisan pertahanan dibuat di gunung Assahude itu, sehingga sangat sukar untuk diterobos serdadu-serdadu Kompeni. Kemudian de Vlaming merencanakan suatu penyerangan lagi untuk merebut benteng ini. Pada tanggal 22 Juli 1655 peperangan itu dimulai. Pada malam hari serdadu-serdadu Belanda berhasil mendaki gunung itu dan pagi harinya meriam-meriam Belanda berhasil ditembakkan ke arah benteng. Pertempuran sengit terjadi. Rakyat berperang secara jantan mempertahankan benteng mereka.

Akan tetapi benteng ini akhirnya dapat direbut oleh pasukan Belanda. Saidi dapat meloloskan diri akan tetapi ia kemudian ditangkap karena pengkhianatan dari seorang temannya yang sempat menunjukkan tempat pelariannya kepada Belanda. Akhirnya laksamana yang perkasa ini dibawa ke hadapan de Vlaming. Dengan tombaknya sendiri de Vlaming menusuk laksamana ini sehingga tewaslah pahlawan Asahude yang gagah perkasa ini. Menurut de Graaf mayatnya dicincang oleh serdadu-serdadu Kompeni dan dibuang ke jurang. Inilah suatu bentuk kekejaman sebagai akibat keserakahan monopoli.

dadu Kompeni dan dibuang ke dalam jurang. Inilah suatu bentuk kekejaman sebagai akibat keserakahan monopoli.

Dengan jatuhnya benteng Assahude perhatian de Vlaming dialihkan untuk menyerang Hoamoal dan daerah-daerah sekitarnya. Dengan kekuatan tempurnya yang besar ia berhasil mematahkan perlawanan rakyat. Demikian pula halnya dengan perlawanan rakyat di pulau Buru yang baru berakhir pada tahun 1681.

Dengan jatuhnya benteng pertahanan rakyat ini maka kekuasaan VOC berhasil ditanamkan. Rakyat ditinggalkan menderita sebagai akibat perjuangannya sendiri, yaitu perjuangan untuk membela kebesaran tanah airnya yang tidak mau dijajah oleh bangsa lain.

3. Akibat Peperangan

Untuk mencegah supaya rakyat tidak berontak lagi, maka de Vlaming menjalankan deportasi secara besar-besaran. Seluruh jazirah Hoamoal dikosongkan. Sebanyak 12.000 rakyat dipindahkan ke tempat lain. Dengan cara paksa di bawah ancaman senjata VOC, mereka ke luar meninggalkan tanah-tanah mereka yang subur, meninggalkan kebun-kebun cengkeh yang merupakan sumber nafkah hidup mereka.

Mereka yang beragama Islam dipindahkan ke Hitu sedangkan beraga Kristen dideportasikan ke Leitimor dan disebar-sebarkan ke negeri-negeri Kristen yang ada di situ. Orang-orang kaya mereka diasingkan lagi ke Batavia. Dengan perpindahan besar-besaran ini menyebabkan hancurlah seluruh hubungan genealogis rakyat Hoamoal. Mereka dibiarkan hidup terpencar-pencar yang satu jauh dari yang lainnya. Kehidupan persaudaraan terputus sama sekali. Tanah-tanah di Hoamoal yang telah kosong itu diisi dengan penduduk yang baru yang didatangkan dari kampung-kampung di Lease antaranya rakyat dari negeri Ihamahu.

Penduduk dari pulau Kelang, Boano dan Ambalau dipindahkan ke Manipa. Deportasi yang dilakukan Belanda secara besar-besaran ini benar-benar melumpuhkan semangat per-

juangan rakyat di Maluku Tengah. Persekutuan masyarakat secara politis hancur sama sekali. Dan inilah tujuan dari Belanda dalam usaha mereka menanamkan kekuasaannya. Susunan pemerintahan adat dipecah-pecahkan. Belanda mengangkat banyak petugas baru sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa memperdulikan adat yang berlaku.

Kedadaan sosial ekonomi masyarakat lumpuh karena sumber penghidupannya telah dimusnahkan selama perang berlangsung. Benar-benar rakyat menderita, dan karena penderitaan inilah semangat perjuangan mereka muncul kembali seperti dibuktikan pada perjuangan mereka selanjutnya.

E. PERANG IHA

1. Latar Belakang Peperangan

Usaha Belanda (VOC) untuk menghancurkan kerajaan Iha telah menimbulkan suatu peperangan yang berlarut-larut antara Belanda dengan Iha. Yang melatar-belakangi peperangan ini antara lain karena penafsiran yang berbeda-beda terhadap isi kontrak antara kedua belah pihak. Bagi penduduk dan para pemimpin Iha kontrak-kontrak itu ditafsirkan hanya sebagai usaha untuk mengatur soal perdagangan saja. Sedangkan bagi Belanda tidak demikian. Bagi VOC kontrak itu digunakan sebagai dasar untuk mengatur seluruh kehidupan masyarakat. Kalau diteliti isi kontrak-kontrak ini sudah jelas merupakan permainan kata-kata dari pihak VOC yang mengandung suatu maksud politik tertentu yang mengarah kepada realisasi monopoli yang ditegakkan dengan kontrak di atas.

Sudah barang tentu tindakan VOC dalam mempraktekkan kontrak-kontrak ini menimbulkan bentrokan dengan penduduk. Ditambah pula dengan Hongi yang digunakan oleh VOC sebagai suatu cara untuk melaksanakan monopoli itu yang sangat membawa kerugian kepada penduduk.

Penduduk Iha yang sejak semula telah hidup dalam suatu hubungan dagang yang bebas dengan pedagang-pedagang

lainnya ternyata tidak menyetujui tindakan VOC tersebut, Mereka melanggar isi perjanjian yang telah dibuat dan menentang semua instruksi yang dikeluarkan VOC. Tindakan rakyat Iha tersebut dinilai oleh VOC sebagai tindakan penyelewengan, yang harus diberantas. Dengan demikian perang tidak dapat dihindarkan antara Belanda dengan penduduk Iha demi mempertahankan prinsip mereka yang saling bertentangan itu. Faktor lain yang mendorong timbulnya peperangan ini ialah tindakan para pemimpin Iha untuk mengislamkan penduduk Hatawanno yang beragama Kristen.

Tindakan tersebut menurut VOC sangat merugikan mereka karena akan memperbesar pengaruh Iha apabila ternyata semua penduduk negeri-negeri Kristen di Hatawanno dapat dipengaruhi Iha untuk kemudian berbalik menentang VOC. Dan untuk menggagalkan maksud para pemimpin Iha tersebut, maka Belanda tidak segan-segan menyerang Iha dan menghancurkan kerajaannya. Tindakan mana dibalas oleh Iha dengan suatu perang menentang VOC. Akibatnya terjadilah peperangan yang berlarut-larut antara Iha melawan Belanda di Saparua.

2. Jalannya Peperangan

Perang Iha mulai pecah pada tahun 1632 yaitu ketika untuk pertama kalinya Belanda menyerang pusat kedudukan dan pertahanan Iha. Pada waktu itu yang menjadi Gubernur VOC di Ambon adalah Artus Gysels yang memerintah dari tahun 1632 sampai 1634. Ia adalah Gubernur Ambon yang ketiga menggantikan Gubernur Philip Lucass.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Gubernur Gysels adalah berusaha menaklukkan Tobo yang selalu mengganggu keamanan VOC. Untuk maksud ini Gysels dibantu oleh orang-orang dari Tamilow, Hatumessing, dan orang Alifuru. Pada tanggal 21 November ekspedisi ini tiba di pantai Tobo. Pengepungan terhadap Tobo dimulai. Peperangan tidak dapat dilaksanakan secara langsung terhadap Tobo, karena keadaan geografisnya yang sulit, terletak pada bukit karang yang curam.

Karena pertahanan Tobo yang cukup kuat dan sulit dicapai, maka VOC tidak berani menyerang dan mendekati benteng tersebut. Mereka hanya dapat menembak dengan meriam-meriamnya dari jauh. Tembakan-tembakan meriam VOC ini akhirnya dapat melumpuhkan pertahanan Tobo di benteng tersebut dan kemudian dalam suatu pertempuran rakyat Tobo menyerah kepada VOC.

Setelah Tobo menyerah pada tanggal 30 Nopember 1632, maka Gysels bersiap-siap untuk mengadakan penyerangan terhadap seluruh daerah pertahanan rakyat Iha. Untuk maksud ini Gysels meminta bala bantuan dari Batavia. Dalam bulan Januari dan Maret 1633 tiba di Ambon bantuan tersebut di bawah pimpinan Admiral Anthoniasz.

Pengiriman bantuan ini bertujuan untuk :

- a. Memblokade lautan, terutama jalur-jalur lalu lintas perdagangan rempah-rempah yang penting dan membantu pasukan darat VOC.
- b. Memperkuat monopoli VOC, yaitu dengan jalan memutuskan hubungan atau kontak dagang rakyat Iha dengan pedagang-pedagang asing lainnya.

Dengan kedatangan bala bantuan tersebut di atas maka Gysels segera merencanakan suatu penyerangan besar-besaran terhadap Iha.

Tentang hal ini Rumphius menulis sebagai berikut :

” maka diambillah suatu keputusan untuk menghukum Iha sebab ia (Iha) telah lama memperlihatkan sikapnya yang sombong dan telah lama mempermainkan VOC”¹⁶⁾

Gysels mengerahkan semua potensi armadanya yang terdiri dari kapal-kapal ditambah dengan tujuh belas buah kora yang berasal dari rakyat di Ambon dan negeri-negeri di Lease. Pada tanggal 13 April tibalah ekspedisi ini di pantai Hatawano.

Ekspedisi ini dibagi atas tiga bagian :

- a. Sembilan kompi tentara semuanya orang Belanda.
- b. Sepuluh kompi tentara semuanya dari Ambon.
- c. Pasukan tempur semuanya terdiri dari orang-orang Lease di bawah pimpinan kapten Westerman.

Jumlah tentara yang ikut serta dalam ekspedisi Gysels ini sebanyak 1500 orang. Setibanya Gysels dengan pasukannya di pantai Iha maka segera dikeluarkan suatu ultimatum kepada raja Iha agar segera menghadap. Ultimatum ini tidak dihiraukan dan tidak ada tanda-tanda bahwa raja Iha akan menghadap Gysels, malahan raja Iha mempersiapkan diri untuk bertempur melawan tentara VOC. Oleh karena ultimatum Gysels tidak diindahkan oleh raja Iha, maka Gysels memerintahkan suatu pengepungan terhadap benteng Ama Iha.

Untuk itu VOC mendirikan dua buah pos pertahanan yang masing-masing dipersenjatai dengan sepucuk meriam. Pengepungan yang dilakukan Gysels terhadap benteng ini sangat ketat. Tentang ini de Graaf menulis sebagai berikut :

”Semuanya ini mempertunjukkan suatu pertahanan militer yang kuat dan dibuatnya sebuah pagar yang mengelilingi dan di dalamnya kedapatan rumah-rumah mereka 17).

Teknik pengepungan yang dilakukan Gysels terhadap benteng Ama Iha sesuai dengan saran yang dimajukan oleh Jan Ottens sebagaimana ditulis oleh Rumphius sebagai berikut :

”Benteng itu tidak dapat direbut jika tidak diadakan pengepungan yang lama yang menyebabkan kelaparan di sana” 18)

Hal yang sama pula dikemukakan oleh de Graaf sebagai berikut :

"Bukan saja tanaman-tanaman cengkih dirusakkan dan semua pohon-pohon kelapa dan sagu ditebang habis. Tanah Ihamahu yang tadinya adalah bagaikan paradisi telah dirusakkan sama sekali 19).

Dari keterangan di atas dapatlah dimengerti betapa bengis dan kejamnya tindakan Gysels itu. Ia benar-benar telah berniat untuk memusnahkan seluruh penduduk Iha. Tapi untung bagi Iha blokade Gysels ini tak sampai bertahan lama. Pada tanggal 5 Mei blokade ini dihentikan. Pembatalan blokade ini disebabkan karena beberapa faktor :

- 1). Karena datangnya musim hujan.
- 2). Serangan Gimelaha Luhu atas pasukan dan kapal-kapal VOC di Luhu.
- 3). Pelanggaran Gimelaha Luhu atas perintah Sultan Ternate.
- 4). Datangnya bala bantuan Makassar di Hoamoal.
- 5). Merajalelanya perampokan di laut sekitar Ambon.

ad1) Sebagaimana diketahui bahwa bulan Mei merupakan permulaan musim penghujan di daerah Maluku. Dengan adanya musim hujan ini maka bahaya banjir mengancam sistem pertahanan VOC.

VOC mengetahui akan hal ini bahwa dengan datangnya hujan dan angin yang kencang memberi kesempatan baik bagi pasukan Iha untuk keluar berperang, karena mereka telah menguasai keadaan hutan-hutan Iha. Dengan sendirinya sergapan mereka secara tiba-tiba dapat saja terjadi. Keadaan alam yang demikianlah memaksa Gysels untuk menarik pasukannya karena tidak dapat melakukan peperangan.

ad2) Sementara Gysels memusatkan seluruh kekuatannya dalam pengepungan benteng Ama Iha maka kesempatan ini tidak disia-siakan oleh sekutu Iha, yaitu Gimelaha Luhu. Ia menyusun suatu kekuatan lalu menyerang

VOC di Luhu dan daerah-daerah di sekitarnya. Sebuah kapal VOC yang sedang berlabuh di perairan Luhu di serang. Keadaan di Hoamoal menjadi tidak tenang sehingga VOC tidak dapat menguasai keadaan baik di darat maupun di laut.

ad3) Ketika Gubernur Gysels mengepung benteng Ama Iha, ia menerima sepucuk surat dari Sultan Ternate, yang bunyinya berisi larangan untuk mengembalikan meriam dan hasil cengkik yang dirampas dari Gimelaha. Selain itu ada larangan untuk menerima orang-orang Makassar dan perintah untuk membuat sebuah benteng batu lagi di Luhu bagi VOC. Perintah ini tidak dijalankan oleh Gimelaha Luhu malahan ia balik menyerang VOC di sana. Hal ini menimbulkan kemarahan di kalangan VOC.

ad4) Telah diketahui bahwa pada waktu itu antara Makassar dan VOC masih terdapat permusuhan baik di laut Makassar maupun di perairan Maluku. Hal ini diakibatkan karena monopoli perdagangan cengkik oleh VOC. Oleh karena itu sering timbul pertempuran antara pasukan Makassar dengan pasukan VOC. Hal ini dipergunakan oleh orang-orang Maluku yang memusuhi VOC untuk meminta bantuan tentara Makassar untuk membantu perjuangan mereka dan sebagai balas jasa akan diberi cengkik. Para Gimelaha mempergunakan cara ini demikian pula Iha meminta bantuan pasukan Makassar dan pasukan itu telah tiba di Luhu yang merupakan sekutu Iha. Tindakan ini merupakan ancaman besar bagi VOC, bila hal ini tidak segera diatasi. Dengan demikian Gysels harus mengambil dua pilihan apakah akan terus bertahan dengan pengepungannya di Iha dan membiarkan bahaya yang besar mengancam seluruh kedudukan VOC di tempat lain ataukah menyelesaikan dahulu bahaya besar itu. Keputusan Gysels dalam hal ini ditentukan dari tindakannya terhadap pengepungan benteng Iha.

ad5) Sementara Gysels ada di Iha memimpin ekspedisi pengepungannya terjadilah perampokan besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Papua dengan dibantu oleh orang-orang dari Mamala. Keadaan lautan maupun daratan di sekitar Ambon menjadi tidak tenteram. Hal ini bukan saja terasa bagi rakyat tetapi juga bagi VOC baik bagi kepentingan perdagangannya maupun untuk kepentingan perjalanan darat. Akhirnya perhatian VOC dialihkan untuk menanggulangi keadaan di Ambon dan sekitarnya karena mempunyai pengaruh yang besar bagi kepentingan perdagangan dan pemerintah VOC.

Kalau dilihat perhitungan Gysels untuk menarik pasukannya dan pengepungannya atas benteng Iha ini adalah tepat juga. Karena menurut pendapatnya kalau seluruh pertahanan Hoamoal dan Hitu telah dapat diamankan dengan jalan menundukkan mereka untuk kemudian menguasainya secara langsung maka kerajaan Iha dengan sendirinya akan menjadi lemah. Setelah pengepungan VOC atas Iha gagal maka VOC mulai mengalihkan perhatiannya atas daerah-daerah sekitar Ambon. Untuk sementara keadaan di Iha tenang. Tidak ada pertempuran yang terjadi. Kesempatan ini digunakan oleh Iha untuk memperkuat diri mereka. Benteng Ama Iha diperkuat lagi. Hubungan dengan sekutu-sekutunya diadakan. Keadaan ini menarik perhatian VOC. Pada tahun 1647 di waktu keadaan Ambon telah dapat dikuasai sepenuhnya oleh VOC maka Gubernur Demmer mulai menaruh perhatiannya yang serius kepada Iha. Dalam suatu instruksinya Demmer memerintahkan supaya semua orang Iha turun mendiami tempat tinggal yang baru di tepi pantai. Perintah tidak dihiraukan oleh para pemimpin Iha dengan rakyatnya. Mereka lebih senang tinggal di dalam benteng Ama Iha di daerah pegunungan. Benteng tersebut telah terkenal kemampuannya dalam menggagalkan pengepungan Gysels. Apalagi benteng ini telah diperkuat sehingga menambah keyakinan rakyat terhadap kemampuan benteng yang perkasa ini. Di samping itu pula di dalam benteng ini terdapat cukup banyak rumah

dan mesjid yang dibangun dengan biaya yang mahal dan merupakan kebanggaan mereka.

Keadaan ini memancing kemarahan Demmer. Ia kemudian mempersiapkan suatu kekuatan tempur untuk menyerang dan merebut benteng Ama Iha dengan kekuatan senjata. Namun untung bagi Iha karena tindakan Demmer ini tidak sampai terjadi. Hal itu disebabkan karena siasat licik yang dipergunakan oleh para pemimpin Iha. Mereka menyadari bahwa tanpa bantuan dari sekutu-sekutunya (Hoamoal dan Hitu) Iha akan lemah dalam setiap gerak perjuangannya. Dan kenyataan telah membuktikan bagi Iha bahwa Hoamoal telah dikuasai oleh VOC. Benteng Wawani telah jatuh dan direbut, pemimpinnya Kakiali telah mati, dan demikian pula halnya dengan benteng Kapahaha dengan Tulukabesi. Dengan menyadari akan hal ini maka para pemimpin Iha berpura-pura tunduk kepada VOC. Atas dasar pertimbangan ini maka ketika Gubernur Demmer memanggil mereka untuk berunding maka ajakan ini tidak ditolak karena penolakan berarti akan terjadi suatu penghancuran total terhadap kerajaan Iha. Situasi yang demikian ini bukan berarti jiwa dan semangat perjuangan para pemimpin Iha akan pudar. Mereka selalu menunggu kesempatan yang baik untuk bangkit kembali melawan VOC. Saat itu akhirnya datang juga.

Pada waktu Demmer diganti dengan de Vlaming sekali lagi rakyat Iha bangkit mengangkat senjata melawan VOC. Dengan kejam de Vlaming bertindak menumpas perlawanan ini. Dengan kekuatan yang berhasil dikumpulkan ia berangkat ke Hatawano. Ia segera menyerang Benteng ini secara mendadak dengan dibantu oleh orang-orang dari Lease.

Dalam penyerangan mendadak ini Iha tidak memberikan perlawanan apa-apa. Iha jatuh tanpa mengadakan suatu pertempuran yang berarti. Akibatnya benteng Am Iha yang begitu megah dan angker itu berhasil direbut oleh tentara VOC tanpa banyak usaha dan tenaga yang mereka keluarkan. VOC keluar sebagai pemenang dan ini berarti penguasaan total atas seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Iha. Walaupun demikian

bukan berarti tamatlah riwayat perjuangan rakyat di daerah ini. Kekalahan mereka pada waktu itu ditebus lagi pada waktu-waktu mendatang.

3. Akibat Peperangan

Tiap peperangan mempunyai akibatnya. Demikian halnya dengan perang Iha. Dengan ditundukannya kerajaan Iha oleh de Vlaming maka seluruh kerajaan Iha di Hatawano lenyap. Semua masyarakat Iha mulai dari pemimpin sampai pada rakyat biasa dianggap sebagai rakyat taklukan VOC.

Dalam hal ini VOC bertindak sebagai pemegang kekuasaan mutlak atas kerajaan Iha baik kekuasaan atas tanahnya maupun manusianya. Pemimpin Iha tidak lagi mempunyai wewenang terhadap rakyatnya sendiri. Bukan itu saja tetapi VOC juga tidak mengakui raja Iha dan pemimpin Iha lainnya sebagai pimpinan di Iha. Mereka menganggap sebagai sebahagian dari rakyat VOC. Kepemimpinan dan kemerdekaan mereka dihilangkan.

VOC menanamkan suatu kekuasaan mutlak secara langsung atas kerajaan Iha. Segala hukum yang diterapkan adalah hukum VOC. Iha diperintah langsung oleh VOC melalui pemimpin atau raja yang diangkat atau ditunjuk oleh VOC. Mereka ini sangat terikat dengan VOC. Dan sewaktu-waktu dapat dipecat dari jabatan mereka. Mereka tidak lagi bebas memerintah rakyatnya sendiri seperti masa-masa sebelumnya. Dengan demikian VOC mengatur seluruh peri kehidupan rakyat baik mengenai tata pemerintahannya, hukumnya, hubungan masyarakatnya bahkan tanah-tanahnya. Malah sebagian besar tanah kerajaan Iha diambil untuk kemudian dibagi-bagikan kepada sekutu-sekutu VOC di Saparua. Sedangkan rakyat Iha sendiri disuruh pindah ke Luhu.

Kehidupan rakyat menjadi sukar. Rakyat menderita karena semua harta bendanya dirampas atau dimusnahkan oleh VOC. Inilah akibat dari sesuatu peperangan yang harus dipikul oleh rakyat yang kalah dalam perang itu.

F. PERANG PATTIMURA

1. Latar Belakang Peperangan

Sejak abad ke 17 dan 18 berlangsung serentetan perlawanan bersenjata melawan Belanda (VOC) dengan pusat-pusat perlawanan dan peperangan di Maluku Utara dan Maluku Tengah, khususnya di Banda, pulau Ambon dan Lease serta jazirah Hoamoal di Seram Barat. Semuanya berpangkal pada penindasan kolonialisme Belanda dalam bentuk monopoli perdagangan, pelayaran honggi, kerja paksa dan sebagainya. Penindasan tersebut pendek kata terasa dalam semua segi kehidupan rakyat, baik segi sosial ekonomi, politis dan segi sosial psikologis.

Seperti diketahui dua ratus tahun lamanya VOC (**Kompeni Walanda**) menjalankan suatu sistem ekonomi yang monopolitis. Konsentrasi produksi pala di Banda dan cengkih di Ambon dan Lease yang dilakukan dengan tindakan berupa honggi dan ekstirpasi menghancurkan perkebunan dan permia-gaan rakyat²⁰). Perdagangan dan pelayaran rakyat hancur. Pajak yang berat berupa penyerahan wajib (**Verplichte leverantien**) dan kontingenten, menambah beban rakyat. Blokade ekonomi mengisolasi rakyat Maluku dari pedagang-pedagang Indonesia lainnya dan memutuskan tali persaudaraan antara suku yang telah berkembang berabad-abad lamanya, sebelum bangsa Eropa masuk ke Maluku. Dalam dua ratus tahun itu rakyat Maluku mengalami suatu proses desintegrasi dan suatu proses kemiskinan. Rakyat Maluku memproduksi cengkih dan pala untuk pasar dunia, tetapi tidak banyak lagi menikmati keuntungannya. Bahkan penderitaan mereka makin besar.

Bangsa Inggris yang menduduki daerah Maluku sampai dua kali (1796 - 1803 dan 1810 - 1817) memperlihatkan dan memperkenalkan tindakan sosial ekonomis yang liberal, yang lebih bebas. Penghapusan ekstirpasi, peringanan monopoli dan penghapusan pajak yang berat, penghapusan kerja rodi serta kebebasan berdagang dan berlayar membuka mata

rakyat akan prospek yang penuh harapan.

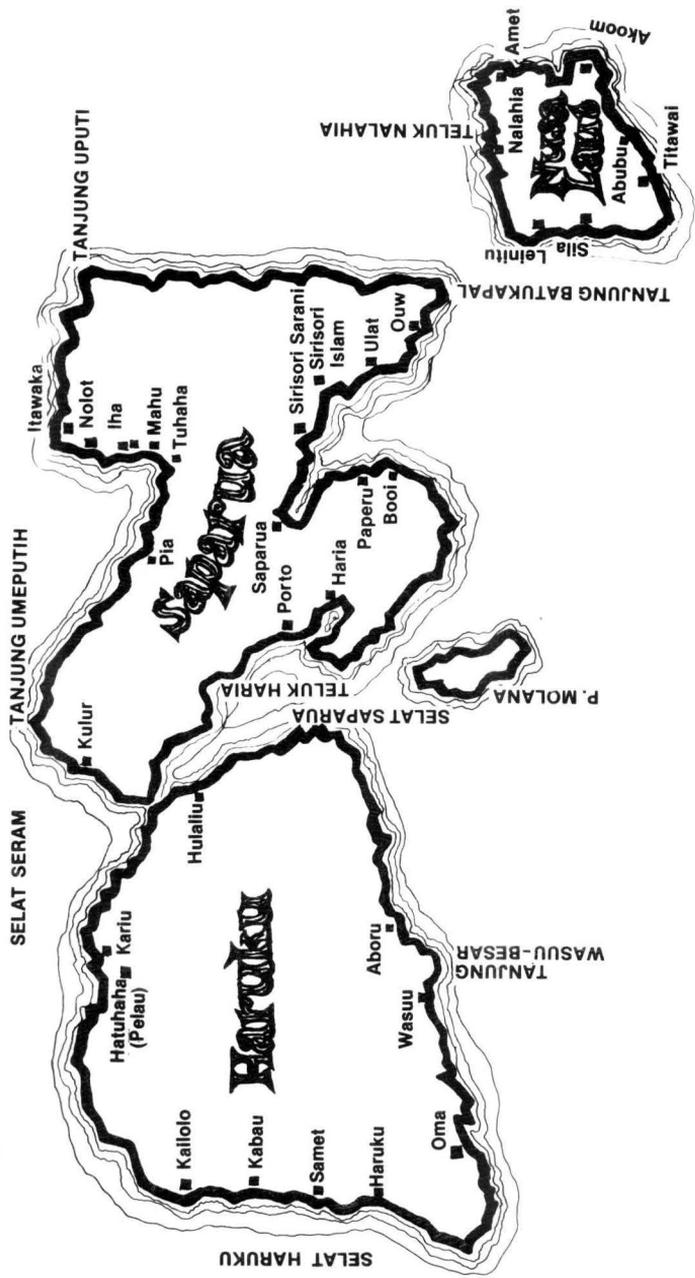
Akan tetapi pemerintahan yang agak liberal itu tiba-tiba berakhir dengan kembalinya kekuasaan Belanda atas Maluku pada tanggal 25 Maret 1817. Momok hong, ekstirpasi, monopoli, kerja rodi dan pajak yang berat, serta tindakan sewenang-wenang orang Belanda terhadap rakyat dan sistem pemerintahannya menghantui rakyat, meresahkan rakyat, menggelisahkan rakyat, yang akhirnya rakyat yang tertindas itu meraih senjata dan bertempur menghancurkan kelaliman dengan tekad merdeka atau mati. Tekanan psikologis yang membangkitkan lagi kebencian terhadap orang Belanda, merupakan api yang membakar semangat rakyat untuk melepaskan diri dari penjajahan. Semua tekanan dan penindasan Belanda tersebut dengan jelas dituangkan dalam dua buah dokumen penting yang membeberkan alasan perlawanan rakyat yaitu "Proklamasi Haria" dan "Keberatan Hatawano".

"Proklamasi Haria" disusun oleh Thomas Matulesy lalu diajukan dalam musyawarah besar, bertempat di baileu (balairung) Haria dan kemudian diterima dan ditandatangani oleh 21 orang Raja-Patih Saparua dan Nusalaut. Para Raja Patih dari pulau Haruku tidak diikutsertakan karena mereka ditugaskan untuk menyusun pertahanan menyerang benteng Zeelandia dan mempertahankan pulau Haruku dari serangan Belanda. Raja Patih dan Kapitan dari Seram diperintahkan membantu pertahanan Haruku.

"Keberatan Hatawano" ditujukan kepada Overste Groot, komandan armada Belanda yang mencoba mencari jalan perdamaian melalui jazirah Hutawano. Dokumen itu ditandatangani oleh 29 orang Raja Patih dan para Kapitan dari Saparua, Haruku, Nusalaut dan Seram. Keberatan Hatawano itu terdiri atas 17 pasal dan di dalamnya sudah tercakup pula ke-14 pasal dalam Proklamasi Haria²²).

Ketika pemerintah Belanda mulai memaksanakan kekuasaannya melalui Gubernur Van Middelkoop dan Residen Saparua Johannes Rudolf van der Berg, pecalah perlawanan

ULIASE



bersenjata yang hebat yang dimulai dari Saparua, Haruku, Nusalaut dan meluas di kepulauan Ambon, Seram dan Maluku Utara. Baik rakyat Islam maupun rakyat Kristen dengan berontakan "Korps 500" yaitu para demobilisasi tentara Inggris mengangkat senjata di bawah pimpinan perang Thomas Matulesy yang digelar **Kapitan Pattimura**.

2. Persiapan Rakyat Menghadapi Peperangan

Untuk menghadapi Belanda, di mana-mana diadakan musyawarah dan konsolidasi kekuatan antara lain musyawarah para pemuka rakyat pulau Amon di negeri Tial, musyawarah antara para kapitan dari kepulauan Lease dan pulau Seram di hutan Sasawane perbatasan negeri Portho dan Haria. Musyawarah-musyawarah rakyat tersebut menyetujui memilih Thomas Matulesy sebagai kapitan besar yang akan memimpin perjuangan.

Pada rapat pemimpin-pemimpin rakyat di hutan Waeheun perbatasan negeri Tiouw dan Paperu, Thomas Matulesy diangkat sebagai panglima perang dengan gelar "Kapitan Pattimura" yang artinya memimpin yang akan menegakkan kebenaran. 23). Pada tanggal 7 Mei 1817 dalam rapat umum di Baileu negeri Haria, Thomas Matulesy dikukuhkan dalam upacara adat sebagai "Kapitan Besar". Pada tanggal 14 Mei 1817 diadakan rapat raksasa pembulatan tekad di bukit Umekuhuil (bukit Saniri/perbatasan negeri Tuhaha, Siri Sori dan Saparua) untuk memulai penyerangan umum terhadap Belanda.

Pilihan rakyat kepada Thomas Matulesy sebagai pemimpin tertinggi adalah tepat, karena Thomas ini memiliki sifat-sifat ksatria dan kuat fisiknya. Pengalamannya sebagai seorang perwira militer Belanda dan kemudian Inggris turut menempa kariernya untuk menjadi seorang panglima perang yang ulung. Thomas dilahirkan dalam tahun 1783 di negeri Haria dari keluarga Matulesy. Ayahnya Frans Matulesy dan ibunya Fransina Silahoi. Datuk-datuk keluarga Matulesy berasal dari Seram. Turun temurun mereka berpindah ke kepu-

lauan Lease. Ada yang kenegeri Haturessy (Hulaliu sekarang) dan ada yang ke negeri Itawaka. Di antara turunannya ada yang menetap di Itawaka dan ada yang berpindah ke negeri Ulath. Yang di Haria ini menurunkan Frans yang kemudian melahirkan Thomas dan saudaranya yang laki-laki yaitu Johannis. Ibu mereka Fransina Silahoi berasal dari negeri Siri Sori Serani.

Thomas tidak kawin dan tidak berturunan. Perkawinan Johannis menurunkan keluarga Matulesy yang sekarang ini berdiam di Haria, ahli waris yang memegang surat pengangkatan Kapitan Pattimura sebagai Pahlawan Nasional. Di rumah keluarga itu disimpan pakaian, parang dan **salawaku** dari pahlawan Pattimura. Ketika dikeluarkan pengumuman memanggil pemuda-pemuda untuk masuk tentara Inggris, Thomas dan kawan-kawannya mendaftarkan diri. Karena keadaan fisik yang baik dan memenuhi syarat mereka diterima dan dijadikan satu korps sebanyak 500 orang. Korps Ambon ini dimasukkan dalam asrama dan digembleng menjadi prajurit yang tangguh. Karena Thomas menunjukkan kecakapan, keterampilan dan pimpinan yang melebihi kawan-kawannya, maka dengan cepat ia naik pangkat dari sersan menjadi sersan mayor. Ia seorang pemberani, berwatak keras dan sering tindakannya juga keras terhadap anak buahnya. Pengalamannya ini sangat berguna baginya, ternyata di kemudian hari ia dapat memimpin rakyat dan menjadi panglima tertinggi yang memimpin peperangan.

Untuk membantunya Thomas memilih beberapa orang pembantunya yang juga berjiwa ksatria, yaitu Anthoni Rhebok, Philips Latimahina, Lucas Selano, Arong Lisapafy, Melchior Kesaulya dan Sarassa Sanaki. Anthoni Rhebok ditugaskan membersihkan kota Saparua dan Tiouw dari kakitangan Belanda dan sekaligus sebagai panglima dalam front pertempuran di pantai Waisisil. Philips Latumahina dan Lucas Selano ditugaskan membantu Thomas Matulesy untuk penyerbuan ke benteng Duurstede. Sedangkan Arong Lisapali dan Melchior Kesaulya mengkoordinasi front pertempuran

di jazirah Hutawano dan Ouw Ulath. Para Kapitan yang ditugaskan membantu mereka antara lain Paulus Tiahahu dan seorang Srikandi bernama Martha Christina Tiahahu dan Hehanussa di front Nusalaut dan kapitan Sahulau di pulau Seram serta Ulupaha di Ambon.

3. Jalannya Peperangan

Pada umumnya suatu insiden kecil mengawali perang yang besar. Pada tanggal 14 Mei 1817 pecah pertikaian antara penduduk negeri Portho dengan pejabat Gubernemen mengenai sewaan perahu. Arumbai-arumbai (perahu) yang hendak mengangkut muatan kayu ke Ambon untuk gubernur Van Middelkoop ditenggelamkan rakyat di pelabuhan. Dengan insiden Portho ini pecahlah sudah revolusi rakyat.

Pada tanggal 15 Mei 1817 pecah pertempuran pertama di desa Portho dan Haria melawan tentara Belanda. Residen van den Berg yang pagi-paginya datang ke Haria untuk mengecek keadaan terkurung dengan tentaranya. Namun ia dapat meloloskan diri kembali ke kota Saparua. Karena panik semua tentara Belanda dan aparat pemerintahannya di bawah pimpinan Residen telah mengurung dirinya dalam benteng Duurstede yang besar itu. Sebenarnya benteng sudah direbut pada tanggal 15 Mei sesuai putusan rapat Saniri besar pulau di bukit Umekukuil (Saniri), namun karena rencana itu jatuh bersamaan dengan hari perayaan gerejani yaitu Kenaikan Tuhan Jesus Kristus ke Sorga, maka semua kegiatan tempur ditangguhkan ke tanggal 16 Mei 1817 besoknya²⁵). Sejak malam hari tanggal 15 Mei benteng Duurstede telah dikepung rapat oleh pasukan Pattimura.

Pagi sebelumnya telah terjadi tembak menembak antara pasukan rakyat dan pasukan Belanda yang dipimpin Orhek di Hitaupu, pinggiran negeri Portho dan Haria, peristiwa tersebut ditandai sebagai meletusnya revolusi rakyat melawan Belanda.

Pagi hari tanggal 16 Mei pasukan-pasukan rakyat mengalir terus dan mengepung benteng dari semua jurusan. Resi-

den panik dan menaikkan bendera putih. Sekitar jam 12.00 mengirim surat minta⁴berunding. Namun ditolak Pattimura yang baru tiba dari markas besarnya di Haria. Setelah berkon-sultasi dengan para pembantu utamanya mengenai strategi dan taktik penyerangan, maka segera panglima Thomas memberikan aba-aba penyerbuan. Dalam sekejap mata banjir pasukan rakyat menyerbu benteng. Mereka memanjat dinding batu dan tangga benteng mendobrak pintu gerbang besi dengan semangat tempur yang dikobar dengan pekikan-pekikan (teriakan-teriakan) Alfuru dan gerakan-gerakan cakalele.

Srikandi Martha Christina Tiahahu mengambil bahagian pula dalam front terdepan dengan mengobarkan semangat tempur. Serangan bergelombang pasukan rakyat tidak dapat dihalangi oleh muntahan-muntahan peluru meriam Duurstedde. Sesaat kemudian benteng dapat dimasuki dengan dipanjati oleh prajurit berani mati melalui tangga bambu, dipelopor dan dipimpin oleh Arnold Pattiwael. Perang tanding satu lawan satu terjadi dalam benteng.

Gemerincing bunyi kelewang, parang dan bedil menambah semangat bertempur pasukan di luar tembok benteng. Pintu gerbang benteng berhasil didobrak dan pecah. Banjir pasukan rakyat melanda seluruh isi benteng. Terdengar tangisan, jeritan, air mata dan darah mengalir, maut menyambar di mana-mana. 26)

Residen Van den Berg yang berdiri di atas tembok dengan usaha terakhir melambaikan saputangan putih jatuh ter-tembak pahanya. Ia kemudian diseret ke sebuah tiang, diikat dan sebuah salvo atas aba-aba kapitan Pattimura menamatkan riwayat hidupnya. Di mana-mana dalam benteng tergeletak tubuh prajurit-prajurit Belanda yang tidak bernyawa lagi. Demikian juga isteri residen dan kedua puteranya yang kecil turut memikul resiko. Hanya yang masih dipelihara dan dilindungi Tuhan ialah si kecil Jean Lubbert. Ia luka-luka tetapi masih hidup. Atas dasar keyakinan iman dan perikemanusiaan, Kapitan Pattimura melindungi anak ini dari amarah para prajurit. Ia tidak dibawa dan dibiarkan dipelihara oleh Arnold

Pattiwael yang kemudian menyerahkannya kepada saudaranya Salomon Pattiwael patih negeri Touw. Anak ini setelah dewasa kembali ke negeri Belanda, mengganti namanya menjadi Yean Lubbert van den Berg van Saparua.

Sesudah benteng dibersihkan, panglima Thomas memerintahkan untuk memaku semua meriam yang ada sehingga tidak dapat dipergunakan lagi. Benteng ini tidak diduduki dan dipergunakan oleh Pattimura. Perkotaan benteng Duurstede di kota Saparua, pusat pertokoan Belanda dan lambang kelaliman kolonialisme meminta banyak korban baik kawan maupun lawan. Suatu episode yang berdarah telah berlaku dan penuh dengan kemenangan. Namun konsolidasi perjuangan harus terus ditingkatkan untuk menunggu serangan Belanda yang pasti segera datang.

Berita tentang jatuhnya benteng Duurstede ke tangan pasukan Pattimura dan pemusnahan orang-orang Belanda menggoncangkan dan membingungkan pemerintah Belanda di kota Ambon. Gubernur Van Middelkoop dan komisaris Engelhard segera mengadakan rapat kilat dengan komandan angkatan laut dan darat. Diputuskan dikirimkan suatu ekspedisi militer yang besar ke Saparua untuk menumpas pemberontakan. Overste Krayenhoff panglima militer Belanda di Maluku dan Overste Verhuel komandan kapal perang Evertsen memutuskan mengirim ekspedisi tersebut di bawah pimpinan mayor Beetjes.

Ekspedisi Beetjes terdiri dari pasukan infantri Belanda dipimpin oleh kapten Stalman dan letnan Verbrugger. Sedangkan pasukan infantri orang-orang Jawa dipimpin oleh letnan Abdulmana. Pasukan marinir dari kapal perang Evertsen dan Nassau dipimpin oleh letnan laut Munter de Jong, Scheidus, Musquiter, Rijk dan de Jeude. Ikut pula dalam ekspedisi ini ialah raja Siri Salomon Kesaulya dan orang kaya Batumerah. Ekspedisi ini cukup tangguh dan sangat dibanggakan pimpinan Belanda, dilengkapi dengan senjata dan perbekalan yang cukup.

Para perwirannya cukup terlatih dan berpengalaman.

Beetjes seorang perwira zeni tempur telah diperlengkapi pula dengan petunjuk-petunjuk tentang taktik dan strategi perang oleh letnan kolonel Krayenhoff. Bahkan ia sendiri telah mengetahui keadaan setempat dan mengenal keadaan penduduk. Besar pasukan ditaksir sekitar 300 orang prajurit.

Dengan disaksikan rakyat Ambon melalui suatu parade musik, pada pagi hari tanggal 17 Mei 1817 ekspedisi itu menuju negeri Passo. Karena tidak ada perahu untuk menyeberang ke pulau Haruku, mereka memutuskan perjalanan melalui Negeri Suli. Karena di sini juga tidak ada perahu, maka mereka terpaksa berjalan kaki ke negeri Tial menuju Tulehu. Karena kecapaian dan ombak turut mengamuk, mereka baru tiba di pulau Haruku pada tanggal 19 Mei. Untuk memperkuat benteng Zeelandia di negeri Haruku, Beetjes meninggalkan 55 orang pasukannya karena sesuai laporan bahwa rakyat pulau Haruku akan berontak pula. Sebelum itu pada tanggal 17 Mei telah pecah pula pertempuran di negeri Hila pulau Ambon.

Perjalanan kemudian diteruskannya ke negeri Pelauw melalui laut dan darat. Pada malam hari ekspedisi bertolak ke pulau Saparua dengan sepuluh buah arombai (kora-kora) yang dipersenjatai pula dengan beberapa buah meriam kecil. Berita tentang gerakan ekspedisi Beetjes tiba segera di markas besar Pattimura di Haria. Tanggal 18 Mei Thomas Matulesy menginspeksi markas Hulaliu dan mengatur siasat pertahanan dan penyerangan di pulau Haruku. Bala bantuan pasukan rakyat terus mengalir dari Seram. Tanggal 20 Mei pagi eskauder Beetjes menyeberang dari Hulailiu menuju Haria. Namun kemudian mengarah ke teluk Saparua.

Segera Kapitan Pattimura mengatur taktik dan strategi pertempuran. Pasukan rakyat sekitar seribu orang diatur dalam pertahanan sepanjang pesisir mulai dari teluk Haria sampai ke teluk Saparua. Komando tertinggi dipegang oleh Thomas Matulesy. Di mana-mana berkobar semangat perang dan siap tempur. Kira-kira jam sepuluh kelihatan armada Beetjes memasuki pelabuhan Saparua. Dari tanjung Paperu langsung

menuju benteng Duurstede. Pendaratan pada pantai pasir putih dekat benteng tidak jadi dilaksanakan karena gerak tipu pasukan Pattimura. Pendaratan di pantai Waehenahia kira-kira lima kilometer sebelah timur benteng juga digagalkan oleh keadaan alam karena ombak-ombak besar. Siasat dan gerak tipu Pattimura akhirnya memancing eskader Beetjes ke pantai ideal Waisisil, kira-kira lima kilometer arah barat benteng antara negeri Tiauw dan Paperu. Di pantai yang indah dan tenang inilah kedua pemimpin pertempuran mengadu taktik dan ketangkasan bertempur. Beetjes membagi pasukannya dalam tiga divisi. Ketiga-tiganya akan bergerak menyusur pantai menuju benteng Duurstede.

Divisi pertama dipimpin letnan Verbrugger disertai kadet-kadet Hoofft yang membawa bendera tri warna yaitu "Merah putih biru" untuk dikibarkan di benteng. Divisi kedua dipimpin oleh kapten Stalman dan akan menyusul pasukan komando di bawah mayor Beetjes. Sebaliknya pasukan Pattimura di bawah pimpinan panglima Thomas Matulesy dan komandan tempur Letnan Philip Latumahina dan Kapten Anthony Rhebok telah siap tempur dalam kubu-kubu pertahanannya sepanjang pantai Tiouw sampai Saparua.

Dengan suasana siaga tapi tenang mereka mengintip dan menunggu pasukan-pasukan Beetjes dari balik hutan belukar dan semak-semak. Pasukan Pattimura yang ditaksir 800 — 1000 orang lengkap bersenjatakan bedil. Mereka dibantu pula oleh pasukan Alifuru dari Seram. Para penembak jitu telah diinstruksikan untuk menembak setiap perwira Belanda.

Tepat jam sepuluh pagi pendaratan dimulai. Begitu pasukan Belanda terjun ke laut, meletuslah berpuluh-puluh bedil dari balik semak-semak dan tewaslah puluhan serdadu Belanda. Majunya pasukan Belanda didukung terus oleh meriam kecil di arumbai. Namun karena peluru dan mesiu basah karena pendaratan yang tergesa-gesa banyak serdadu Belanda tidak berhasil berbuat banyak. Meskipun demikian pasukan Verbrugger berhasil maju. Dua kali ia dipukul mundur dan meninggalkan banyak korban. Stalman, Beetjes dan Abdul-

mana berusaha maju terus dengan pasukannya sekalipun banyak korban yang jatuh. Pasukan Belanda terdesak. Ada yang terlempar ke laut dan banyak yang mati tenggelam dan ditembak. Beetjes memerintahkan untuk mundur. Pada saat itulah pasukannya dihadang oleh pasukan Anthony Rhebok.

Terjadi pertempuran seru satu lawan satu. Banyak pasukan Belanda terjun kembali di pantai dan mencoba menyelamatkan diri dengan jalan menyelam. Akan tetapi malang bagi pasukan Beetjes karena arumbai-arumbai tidak ada lagi. Tidak ada pasukan angkatan laut yang ditugaskan untuk menjaga eskader. Para penjaga yang ada dan para *masnait* (pendayung) menjadi takut dan melarikan diri dengan arumbai-arumbai mereka.

Sementara itu air laut telah pasang sehingga banyak serdadu harus berenang. Nasib buruk tidak dapat dihindari. Mereka terus diburu oleh perenang-perenang pasukan Alifuru dan dipotong dengan parang dan kelewang. Demikian pula nasib Beetjes dan para perwira lain. Ia tertembak dan disabet oleh kelewang anak buah Pattimura. Raja Sri Sori yang turut mendarat juga tertembak mati. Empat buah arumbai dapat meloloskan diri dan kembali ke Ambon dengan sisa pasukan Belanda sekitar 30 orang. Sungguh suatu tamparan hebat bagi para Komisariss, pimpinan militer dan angkatan laut Belanda.

Pertempuran heroik di pantai Waisisil ini membuktikan semangat patriotisme rakyat Maluku dan keunggulan ahli strategi perang Thomas Matulessy dan kawan-kawannya. Di mana-mana rakyat bersorak sorai menyambut para pahlawan yang pulang ke rumah dan berdoa menyerahkan mereka yang telah gugur. Hari-hari berikutnya semangat heroik pantai Waisisil menunggu lagi ekspedisi berikut yang langsung dipimpin oleh Laksamana Buyskes, panglima angkatan laut Belanda di Indonesia yang juga merupakan seorang dari Komisariss Jenderal Belanda di Indonesia, yang juga merupakan seorang daripada Komisariss Jenderal Belanda di Indonesia.

Pada tanggal 20 Mei 1817 diadakan rapat raksasa di Ne-

geri Haria untuk mengadakan pernyataan kebulatan tekad melanjutkan perjuangan melawan Belanda. Peringatan kebulatan tekad ini dikenal dengan nama Proklamasi Portho Haria yang berisi 14 pasal pernyataan dan ditanda-tangani oleh 21 Raja Patih dari pulau Saparua dan Nusalaut. Pada pokoknya Proklamasi itu mencetuskan suatu tekad untuk terus berjuang dan mengukuhkan Thomas Matulesy sebagai pemimpin perjuangan rakyat. Proklamasi Portho Haria ini disebarakan ke seluruh Maluku. Akibatnya api peperangan menjaral ke seluruh Maluku pula. Timbul front-front pertempuran di berbagai tempat bahkan sampai ke Maluku Utara. Di pulau Nusalaut front pertempuran dipimpin oleh kapitan Paulus Tiahahu dan puterinya Martha Christina serta Raja Titawaai Hehanussa. Benteng Belanda Beverwyk di negeri Sila Leinitu diserang dan diduduki pasukan Pattimura. Front pertempuran di pulau Haruku dipimpin oleh kapitan Lucas Selanno. Benteng Zeelandia di negeri Haruku Sameth nyaris jatuh ke tangan pasukan Pattimura dan diserbu berkali-kali. Front pertempuran di pulau Ambon dipimpin kapitan Ulupaha seorang yang sudah lanjut usia dari negeri Zeith. Benteng Amsterdam di negeri Kilang dan pos-pos penjagaan Belanda di jazirah Hitu tidak luput dari serangan pasukan Pattimura. Front pertempuran di Seram terbentang dari jazirah Hoamoal sampai ke Teluk Elpautih dan dikoordinasi oleh kapitan Sahulau. Di Maluku Utara Selatan Tidore Abidin (Djamaludin) telah bersiap-siap menyerang Belanda. Akan tetapi memang dapat digagalkan Belanda dan Sultan tertangkap.

Perjuangan Pattimura bergema pula di luar daerah Maluku. Dari Timur, Flores dan Sumba, Pattimura mendapat bantuan senjata dan peluru. Pelaut-pelaut Bugis – Makassar menerobos blokade Belanda dan juga membantu Pattimura dengan peluru dan bahan makanan. Raja-raja Bali dan Sultan Sepuh dari Jogjakarta (Mataram) juga merestui perjuangan Pattimura. Dengan demikian terbitlah suatu jalinan perjuangan di Nusantara untuk bersama-sama melawan imperialisme.

4. Strategi dan Siasat Belanda Mengakhiri Peperangan

Kegagalan ekspedisi Mayor Beetjes ke Saparua (Waisisil) mengharuskan panglima tentara Belanda di Indonesia, yaitu Laksamana Buyskes untuk datang sendiri ke Maluku memimpin dan mengkoordinasi tentara Belanda. Buyskes segera mengambil alih tugas pemerintah sipil dan menyusun strategi militer. Pada tanggal 4 Juli 1817 sebuah armada kuat dipimpin Overste de Groot menuju Saparua dengan tugas menjalankan vandalisme. Seluruh negeri di jazirah Hatawano dibumi-hanguskan sesudah melalui pertempuran yang seru dengan rakyat. Siasat berunding, serang mendadak dan aksi vandalisme dijalankan silih berganti. Jika siasat tersebut gagal menghadapi para pejuang, maka disusul dengan siasat adu domba. Akibat dari siasat tidak satria tersebut maka pasukan Pattimura mulai kucar-kacir dan lemah. Namun demikian mereka masih tetap bertahan kekuatan mental dan batin yang selalu dilandaskan kepada imanya dan agamanya. 27) Perang gerilya terus dilancarkan terhadap Belanda.

Untuk mempercepat berakhirnya peperangan, kembali Belanda melancarkan politik pengkhianatan terhadap kapitan Pattimura dan pembantu-pembantunya. Pada tanggal 11 Nopember 1817 dengan didampingi beberapa orang pengkhianat, Letnan Pietersen berhasil menyergap Pattimura dan Philips Latumahina di sebuah dusun negeri Booy. Berturut-turut para pemimpin perjuangan disergap dan ditangkap. Akhirnya bersama-sama Pattimura mereka semua ditawan dalam benteng Nieuw Victoria di kota Ambon.

Setelah divonis mati, para pejuang menjalani eksekusi di tiang gantungan. Dengan suatu upacara militer resmi yang dihadiri oleh seluruh **slagorde** angkatan perang Belanda dan disaksikan pula oleh seluruh rakyat kota Ambon, pada pagi hari tanggal 16 Desember 1817 ke empat pemimpin utama perlawanan rakyat itu menaiki tiang gantungan dengan sikap yang tenang dan ksatria. Yang pertama menaiki tiang gantungan adalah Philips Latumahina. Kemudian disusul Antho-

ny Rhebok, Melchior Kesualya (Sayyid Perintah) dan terakhir Kapitan Pattimura yaitu Thomas Matulesy.

Pahlawan Thomas malah hukumannya diperberat, yaitu mayatnya dimasukkan dalam kurungan besi dan ditontonkan kepada rakyat Ambon. Suatu siasat untuk menakuti rakyat atau sebaliknya menempa patriotisme. Beberapa waktu kemudian pahlawan Tua dari negeri Seith yang bergerilya di Seram, yaitu kapitan Ulupaha tertangkap dan dengan beberapa pejuang lain menjalani hukuman yang sama. Para pejuang yang lain diberi keringanan hukuman, yaitu penjara sejumlah hidup atau beberapa puluh tahun diasingkan di pulau Jawa sebagai pekerja rodi pada perkebunan-perkebunan Belanda.

Sebelum para pejuang dihukum mati di kota Ambon, pahlawan Tua dari Nusalaut yaitu Kapitan Paulus Tiahahu telah menjalani hukuman mati ditembak di depan benteng Beverwijk, disaksikan rakyat nusa laut dan puterinya Martha Christina. Srikandi Martha juga meninggal secara ksatria dan tidak mau menyerah kepada Belanda. Dalam perjalanan menuju pengasingan ke pulau Jawa gadis pejuang itu meninggal di kapal perang Evertsen dan Laut Banda adalah pusaranya.

Untuk sementara peperangan di Maluku Tengah berakhir akan tetapi semangat peperangan tidak pernah padam.

5. Akibat Peperangan

Perang Pattimura pada permulaan abad ke - 19 ini merupakan suatu peperangan yang berat dihadapi Belanda. Perang ini adalah perang pembuka jalan menantang kembalinya Pemerintahan Belanda di Indonesia. Belanda tidak menyangka sama sekali bahwa kekuatan perlawanan rakyat Maluku yang telah dihancurkan sejak abad ke-17 dan 18 itu dapat dibina dan diarahkan kembali kepada kekuasaan mereka. Dengan mengerahkan segala kekuatan Belanda dan dikoordinasi oleh panglima tertinggi sendiri, barulah Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat Maluku itu dan tidak terlepas dari berbagai jalan atau cara yang tidak ksatria dan berperike-

manusiaan.

Selain pengkhianatan bangsa sendiri yang termakan oleh politik adu domba, ditambah dengan kekurangan dalam persenjataan dan lain-lain, sifat-sifat kejujuran dan norma-norma perang yang dipegang teguh oleh pemimpin-pemimpin perang kita, ditipu dan dikelabui oleh siasat Belanda yang tidak terpuji. Akibatnya perlawanan-perlawanan rakyat kembali dapat dipatahkan.

Korban harta benda dan jiwa tak terhitung. Kehidupan bermasyarakat yang aman dan makmur dan penuh kebebasan itu hilang sama sekali. Terhadap rakyat Maluku diadakan penjagaan yang ketat dan untuk mengambil hati rakyat kembali diberikan keringanan di dalam kebijaksanaan politik pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1824 Gubernur Jenderal Van der Capellen datang sendiri mengunjungi daerah Maluku. Suatu bentuk politik baru khusus dipikirkan untuk daerah ini dan rakyatnya. Rakyat Maluku mulai dibujuk dan diambil hatinya agar setia kepada Belanda. ⁹⁾

G. PERANG OLILIT DI PULAU TANIMBAR

1. Latar Belakang Peperangan

Setelah VOC menggantikan Portugis dan berusaha meluaskan kekuasaannya di seluruh kepulauan Maluku, maka daerah Maluku Tenggara tidak terlepas dari jangkauan politik mereka pula, kapal-kapal mereka berlayar pula ke pulau-pulau Maluku Tenggara. Karena pulau-pulau ini tidak menghasilkan rempah-rempah maka untuk sementara kurang diperhatikan VOC.

Namun beberapa buah pulau dengan pelabuhannya yang agak baik biasanya dipakai sebagai pelabuhan singgah mengambil air dan perbekalan lainnya antara lain pulau Kisar, Tanimbar, Kei dan Aru. Sebelum kedatangan Portugis dan Belanda kepulauan Maluku Tenggara ini sudah termasuk pula di dalam alur perdagangan di Nusantara. Penduduk Tanimbar,

Kei, Aru, Tapa, dan Kisar selalu dikunjungi oleh pedagang-pedagang Jawa, Bugis dan Makasar, Perdagangan pada waktu itu bersifat perdagangan barter. 28)

Pada bulan Januari tahun 1623 VOC untuk pertama kali tiba di kepulauan Tanimbar dan berlabuh di pelabuhan Lakteru. Kontak pertama diadakan dengan negara Olilit, sebuah desa yang telah maju dan mempunyai pengaruh besar di kepulauan tersebut. Olilit tumbuh menjadi sebuah bandar dagang yang kecil.

Segera dapat diadakan suatu perjanjian perdagangan dan penduduk kepulauan Tanimbar berjanji akan bersahabat, berdagang dan tunduk kepada kekuasaan Belanda di Ambon dan Banda. 29) Sejak tahun 1623 sampai dengan pertengahan abad ke-17 VOC selalu mengadakan kontak-kontak dengan kepulauan Tanimbar. Pada tahun 1646 Adrian Darsman membuat loji yang pertama di Fordata (Tanimbar Utara) di desa Rumean. Namun sejak tahun ini VOC jarang sekali mengunjungi kepulauan Tanimbar karena dianggap kurang produktif dalam perdagangan pada waktu itu. Pada tahun 1882 Residen Riedel menempatkan seorang *posthouder* (pengawas) yaitu Westplat di Seira yang kemudian pindah ke Olilit.

Pada tahun 1892 Westplat mulai menanamkan kekuasaan pemerintahan Belanda di sana dan memaksa para penguasa Olilit mengakui kedaulatan Belanda dengan jalan menerima sebuah tongkat komando dan bendera triwarna. Namun mereka menembak dan ditembaki oleh kapal-kapal Belanda yang berlabuh di pelabuhan. Suatu permulaan permusuhan mulai terjadi dengan Belanda.

2. Jalannya Peperangan

Pada tahun 1897 terjadi suatu insiden di pertuanan Tujotok antara desa Olilit dengan desa Laurau. Belanda mengadakan intervensi dan menjalankan politik adu domba. Mereka memihak dan membantu Laurau. Akibatnya rakyat Olilit berbalik menyerang Belanda. Namun mereka dapat dikalah-

kan dan dalam suatu perjanjian adat kedua desa itu didamai-kan dan mengakui kekuasaan Belanda.

Di Olilit ditempatkan sebuah tangsi militer. Pada tahun 1910 terjadi lagi suatu insiden dan pertengkaran antara Olilit dengan desa Adaut mengenai pemilikan pulau Matakusa. Belanda kembali campur tangan. Gezaghebber (pembantu **Con-troleur**) memutuskan pulau tersebut menjadi milik pemerintah Belanda. Rakyat Olilit berontak dan menyerang Belanda. Tahun 1911 mereka dapat dikalahkan. Struktur pemerintahan adat mereka dihapus dan Van Heyden mengangkat Mermangafwagak menjadi orang kaya (penguasa desa) yang baru.

Tindakan dan campur tangan Belanda ditentang oleh seluruh rakyat. Musyawarah besar diadakan di Lempitlokal. Muncul para pemimpin pemuda antara lain Atek Lawananaw dan Rokil Alempanaw. Mereka bersumpah untuk memerangi Belanda. Dipimpin oleh kepala adat Tambei sumpah dan musyawarah adat yang terkenal sebagai sumpah Lartutul itu di-realisis dalam suatu serangan umum terhadap Belanda. Tangsi Belanda yang dipimpin komandan letnan van den Boshe diserang. Namun Belanda dapat bertahan dan mengejar para pejuang. Atek Lewananaw menjalankan perang gerilya dan bertahan di bukit karang Loke Ain. Berkali-kali mereka menyerang pusat pertahanan Belanda di Lakteru. Pada tanggal 7 Januari 1912 suatu ekspedisi militer dengan kekuatan 140 pasukan **marechause** dan para tawanan tiba dari Ambon. Pasukan ini kemudian membebaskan pertahanan Lakteru dan mengejar para pejuang Olilit. Seluruh rakyat Tanimbar berperang melawan Belanda dan peperangan berjalan berlarut-larut.

Untuk mempercepat penyelesaian peperangan ini, Belanda menjalankan siasat berunding. Diusulkan suatu perdamaian yang kekal berdasarkan hukum adat yang ada yaitu hukum Daun Lolay.³⁰⁾ Para pejuang menerimanya dengan jujur dan pada tanggal 2 Pebruari 1912 diadakan pertemuan antara Van dan Boshe dengan Atek Lawanamaw di benteng Lakteru. Kemudian diatur pesta perdamaian. Namun pada

saat acara sedang berjalan semua pemimpin perlawanan rakyat Olilit disergap pasukan Van Boshe dan mereka semua ditawan. Sebagian besar dikirim ke penjara di kota Ambon, Seram dan Makassar. ³¹⁾ Sejak saat itulah berakhir perang Olilit dan Tanimbar tidak bergolak lagi.

B A B IV PERLAWANAN TERHADAP JEPANG

Pendudukan Jepang atas daerah Maluku selama tiga setengah tahun mengubah seluruh struktur masyarakat kolonial Belanda yang telah dibina sekian lama. Dalam waktu yang singkat semua orang kulit putih lenyap dari pandangan umum karena dimasukkan dalam kamp konsentrasi Jepang. Sebagai pengganti mereka tentara pendudukan Jepang mengangkat orang-orang Indonesia. Orang-orang ini menyadari bahwa mereka pun dapat menjalankan pelbagai tugas pemerintahan seperti halnya dengan orang-orang Belanda. Dalam mata mereka martabat dunia Barat itu hilang sama sekali.

Di Ambon sendiri pada waktu itu dibentuk suatu pemerintahan sipil di bawah pimpinan tokoh pergerakan nasional E.U. Pupela. Akan tetapi pada waktu itu satu segi yang penting hilang yaitu kebebasan untuk berorganisasi. Kebebasan yang berbeda dari pada yang diberikan oleh Belanda. Keadaan di kota-kota mengalami perubahan mendalam juga. Banyak orang mengalami penderitaan yang cukup hebat, apalagi bagi mereka yang dituduh bekerja sama dengan musuh yaitu Sekutu. Banyak tokoh masyarakat yang dipenjarakan. Banyak pula yang hilang tak tentu rimbanya. Di antara tentara KNIL orang Maluku banyak yang menjadi *Heiho*. Mereka dikirim ke berbagai tempat di luar Indonesia untuk bekerja dalam tambang tambang, membangun lapangan terbang dan lain-lain instansi militer. Banyak yang dikirim ke Biak, Raboul dan kepulauan Mikronesia. Dan di antara mereka banyak yang tidak kembali. Rakyat lainnya keadaannya juga tidak menyenangkan. Keadaan ekonomi yang macet sama sekali mengakibatkan kemelaratan. Mereka yang mempunyai anggota-anggota keluarga yang dicurigai Jepang, selalu hidup dengan perasaan ketakutan, karena sewaktu-waktu polisi rahasia Jepang yaitu *Kempetai* dapat menciduk dan membunuh mereka.

Suasana kehidupan masyarakat yang demikian ini tentu menimbulkan kegelisahan yang sewaktu-waktu dapat pecah menjadi perlawanan terhadap Jepang. Namun karena penjagaan militer

Jepang begitu keras dan tindakan mereka yang sangat kejam, maka perlawanan rakyat Maluku itu tak dapat dilakukan secara massal. Perlawanan itu lebih bersifat kelompok-kelompok kecil dan individual. Kadang-kadang agak meluas dalam bentuk kelompok-kelompok pemuda yang bergerilya terutama menjelang pendaratan tentara Sekutu, misalnya gerilyawan TTBO (Rakyat Ternate, Tidore, Obi dan Bacan) yang bermarkas di pulau Hiri, Maluku Utara. Perlawanan setempat dijumpai pula di pulau Seram seperti di daerah Keibobu yang merupakan pusat tahanan pegawai-pegawai Belanda. Dapat pula dicatat perlawanan di pulau Kisar dan Luay yang dilakukan terhadap tentara Jepang. Selain perlawanan terdapat pula gerakan di bawah tanah dalam bentuk spionase atau mata-mata Sekutu. Pada waktu kapitulasi, bersama-sama mereka melucuti tentara Jepang dan balas dendam.

B A B V P E N U T U P

A. K E S I M P U L A N

1. Sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa di daerah Maluku pada permulaan abad ke-16, penduduk di daerah ini telah hidup dalam suatu persekutuan masyarakat yang teratur. Kesatuan-kesatuan yang teratur itu bahkan telah berkembang menjadi kerajaan-kerajaan dengan pemerintahan yang bersifat sentral monarki yang dikepalai oleh seorang raja atau sultan. Sedangkan di daerah Maluku Tengah dan Tenggara (selatan) kesatuan-kesatuan politis itu berbentuk Republik-republik Desa (**Dorps Republieken**). Pemerintah dijalankan secara demokratis. Di samping raja atau kepala desa terdapat lembaga-lembaga demokrasi yaitu dengan **Saniri Negeri**. Kehidupan masyarakat adalah baik. Mereka hidup dari perdagangan yang sudah lama berkembang di Nusantara. Dan dalam perniagaan internasional maupun nasional itu Maluku makmur karena hasil rempah-rempah. Sejak abad ke 15 kerajaan-kerajaan di Maluku itu mulai mengadakan perluasan kekuasaan.
2. Pada abad ke-16 timbul perkembangan baru. Sejak itu orang Barat berhasil menemukan jalan dagang ke Maluku. Mereka berlomba-lomba untuk memperoleh rempah-rempah. Dalam usaha ini mereka tidak saja membatasi diri pada perdagangan, tetapi juga mengadakan perang yang akhirnya dilawan penduduk. Sejarah Maluku sejak abad ke-16 sampai abad ke-19 mempunyai suatu ciri tertentu. Salah satu aspek dari ciri itu adalah perang melawan penjajah dari orang-orang Barat.
3. Khususnya bagi penduduk Ambon dan pulau-pulau Lease, semenanjung Haomoal di Seram Barat dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, zaman dari tahun 1500 sampai pada pertengahan kedua dari abad ke-17 adalah zaman yang penuh huru-hara. Masyarakat dan individu mengalami banjir peristiwa dan dihadapkan dengan pengaruh-pengaruh asing yang mengakibat-

kan perubahan dalam kehidupan, susunan masyarakat dan kepercayaan serta agama.

4. Pada abad ke-19 dalam rangka Belanda melaksanakan pemulatan kekuasaan penjajah di Indonesia, rakyat Indonesia di daerah Maluku kembali mengadakan reaksinya yang hebat, dan bentuk perlawanan bersenjata yang memakan banyak korban, baik dari pihak rakyat maupun dari pihak Belanda. Bahkan sampai memasuki abad ke-20 di sana-sini masih terdapat perlawanan meskipun dalam bentuk yang tidak secara massal.
5. Pada hakekatnya semua peperangan di daerah Maluku itu mempunyai suatu persamaan yaitu patriotisme. Dan faktor pokok yang mendorong terjadinya peperangan tersebut ialah imperialisme. Semua peperangan itu pada umumnya untuk melawan imperialisme atau mengusir kekuasaan asing dari tanah airnya, maka peperangan tersebut bersifat nasional, dalam arti bahwa semua peperangan itu erat hubungannya dengan semangat pembebasan bangsa.
6. Peperangan rakyat Maluku yang banyak itu satu demi satu dapat dipatahkan oleh imperialisme. Dalam mematahkan perlawanan bersenjata itu, kaum imperialisme mempergunakan bermacam-macam cara, baik cara yang halus maupun yang sekasar-kasarnya, asal tujuannya tercapai. Selain itu pada pihak rakyat kita tentu dijumpai banyak pula kelemahan dan kekurangan. Kelemahan yang pokok itu antara lain ialah karena perjuangan kita itu dilangsungkan dengan memakai alat senjata yang tekniknya masih jauh dari sempurna. Kedua karena kaum imperialisme menjalankan politik mengadu domba, sehingga rakyat Maluku terpecah-pecah dan tidak bersatu. Suatu tragedi sejarah yang juga dijumpai di daerah-daerah lain di tanah air kita. Namun di atas segala kelemahan dan kekurangan itu masih ada tekad untuk berjuang terus menuju kemerdekaan. Dan ini terlaksana nanti pada tanggal 17 Agustus 1945.

B. SARAN

Perlawanan rakyat Maluku sepanjang sejarahnya itu semata-mata untuk mengusir imperialisme dan kolonialisme di bumi Indonesia. Dan perjuangan ini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dari rakyat Indonesia di daerah-daerah dan kepulauan lainnya di Nusantara. Kepahlawanan para pejuang dalam berbagai peperangan tersebut di atas dibuktikan dalam fakta-fakta sejarah nasional Indonesia. Dan di antara mereka sekalian barulah dua pahlawan besar yang diakui pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional, yaitu Thomas Matulesy Kapitan Pattimura dan Srikandi Martha Christina Tiahahu. Semoga mereka yang lain dengan nilai perjuangan yang sama itu mendapat giliran pengukuhan dari pemerintah dan kita sekalian.

CATATAN

BAB II

- 1). Nanulaitta, I.O. **Timbulnya Militarisme Ambon**, Bhratara, 1966, Jakarta, Hal. 15.
- 2). Pattikayhatu. J.A. et al, **Sejarah Daerah Maluku**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P dan K., Ambon, 1976/1977.
- 3). Burger. D.H. Prayudi Atmosudirdjo, **Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia**, Jilid I, Pradnya Paramita d/h. Y.B. Wolters, Jakarta, 1960, hal. 45 – 49.
- 4). Pattikayhatu. J.A. **Tinjauan Terhadap Sejarah Gereja di Maluku**, Skripsi Sarjana Pendidikan, IKIP Kristen Salatiga, 1968. Hal.
- 5). Leirissa. R.Z. **Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia**, Lembaga Sejarah Fakultas Sastera Universitas Indonesia, 1975, hal. 10.
- 6). Sultan ini dikristenkan oleh paderi Nunez dalam tahun 1519. Dia adalah saudara sepupu dari Hairun. Sejak dahulu selalu ada rivalitet antara Ternate dan Bacan.
- 7). Keuning. J. **Sejarah Ambon sampai pada akhir Abad ke-17**, Bhratara, Jakarta, 1973, Hal. 20 – 21.
- 8). Lihat uraian tentang Peperangan di Ternate.
- 9). Manusama. Z.J. **Sekelumit Sejarah Tanah Hitu dan Nusa Laut Serta Struktur Pemerintahan Sampai Pertengahan Abad Ke Tujuh Belas**, Bunga Rampai Sejarah Maluku I, hal. 14 – 35.
- 10). Keuning. J. **Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17**, Bhratara, Jakarta, 1973, Hal. 13.
- 11). Di Pulau Jawa Portugis juga dihalau dan ditentang oleh kerajaan Banten, Demak dan pedagang-pedagang Islam di pesisir Jawa Timur.
- 12). Keuning. J. op.cit., hal. 17.

- 13). Tindakan balasan atas penghinaan Portugis terhadap diri Sultan Hairun yaitu mengenai masalah perdagangan cengkih di pulau Makian.
- 14). Hatiwe dan Tawiri adalah negeri-negeri Uli Siwa, terletak di jazirah Hitu Selatan. Rakyat seluruhnya pindah bersama-sama orang Portugis ke Leitimor.
- 15). Wessels. C. De *geschiedenis der R.K. Missie In Amboina*, 1546, Hal. 61 – 62.
- 16). Benteng ini bernama **Nosa Sembara de Amunciade**, penduduk menyebutnya dengan nama Kota Laha. Artinya benteng di teluk. Pada waktu direbut oleh Belanda tahun 1605 diganti namanya menjadi **Victoria**.
- 17). Valentijn Franscois, *Oud en Nieuw Oost Indien*, III, Hal. 28.
- 18). Valentijn Franscois, *op.cit.*, Hal. 29.
- 19). Soya adalah sebuah Uli yang termasuk siwa dan terdiri dari negeri-negeri Soya, Ahusen, Amantelu, Uritetu. Kepala Uli adalah negeri Soya dan rajanya termasuk salah satu dari tiga raja besar di Leitimor, yaitu Kilang, Nusaniwe dan Soya.
- 20). Valentijn Franscois, *op.cit.* hal. 29.
- 21). *Ibid.*, hal. 29.
- 22). Rumhius, G.E. *op.cit.*, hal. 681.
- 23). Shurhammer Goerge. **Frans Xavier**, hal. 666.
- 24). Shurhammer George, *op.cit.* , hal. 681.
- 25). *Ibid.*, hal. 684.
- 26). Pada waktu ini terjadi gelombang penyerangan dari kerajaan Ternate antara lain serangan-serangan armada di bawah Kala-singko dan Ruhobongi.

BAB III

- 1). Luhulima, C.P.F, **Motif-motif Ekspansi Nederland Dalam Abad Ke Enam Belas**, Lembaga Research Kebudayaan Nasional, Jakarta, Terbitan Tak Berkala No. II/14.
- 2). Burger. D.H. Prayudi Atmosudirjo, **Sejarah Ekonomis Sosio-logis Indonesia**, Pradnya Paramita d/h Y.B. Wolters, Jakarta, 1960, Hal. 56 – 57.
- 3). Dalam buku "Nagarakertagama" Banda dikenal dengan nama **Wandan**.
- 4). Cys Vander, Mr. Y.A. **De Vestiging van het Nederlands Gezag Over de Banda Eilanden**, 1599 – 1621, Weltevreden.
- 5). Leirissa R.Z. **Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia**, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1975, Hal. 21 -- 22.
- 6). Sekarang mereka mendiami benteng yang bernama Bandaeli. Bahasa dan beberapa tradisi adat tetap mereka pertahankan meskipun pengaruh Kei Besar sekali.
- 7). Jonge, Jhr Mr. J. KY. de. **De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost Indien II**. hal. 381 .
- 8). Sebuah lukisan tentang pulau, kota dan benteng dari Ambon, serta pulau-pulau yang termasuk kepulauan Ambon **Bijdragen en Mededeelingen van het Historisch Genootschap te Utrecht**, 1833. hal. 364.
- 9). Jonge. de. **op.cit.**, III, hal. 208.
- 10). Rumphius. G.E. **De Ambonsche Historie**, I. hal. 36.
- 11). Rumphius, G.E. **op.cit.**, hal. 71.
- 12). **Ibid.**, hal. 37.
- 13). **Ibid.**, hal. 38.
- 14). Valentijn Franscois, **Oud en Nieuw Oost Indien**, II, Amsterdam, 1927, hal. 460 – 462.
- 15). Heeres. Mr.J.E, **Corpus Diplomaticum**. I. C.L. XI, hal. 422. –

- 16). Rumphius. G.E., *De Ambonsche Historie*, II, hal. 85.
- 17). De Graaf, *Negeri Lama dan Negeri Baru*, Brosur cetakan L. Watihelu. Nederland, 1968.
- 18). Rumphius. G.E. *op.cit.*, hal. 82.
- 19). de Graaf, *op.cit.*, Hal. 3.
- 20). Lihat R.Z. Leirissa, *Tentang Kebijaksanaan VOC Untuk mendapat monopoli perdagangan cengkih di Maluku Tengah antara tahun 1615 – 1625*, dalam Bunga rampai Sejarah Maluku I.
- 21). Lihat laporan-laporan Laksamana Buyskes dalam buku C.Y. G.L. van den Berg van Saparua, *De Tragedie op het eiland Saparua*, 1946, Hal. 246 – 247.
- 22). Lihat Lampiran.
- 23). Z.M. Matulesy et al. *Thomas Matulesy Kapitan Pattimura, Asal-usul dan perjuang-perjuangannya*, belum diterbitkan.
- 24). Matulesy Z.M, *op.cit.*
- 25). Pattikayhatu J.A. *Benteng Duurstede dilanda pasukan Pattimura*, Berita Yudha edisi Maluku.
- 26). Pattikayhatu J.A, *Ibid.*
- 27). Musyawarah-musyawarah selalu didahului dengan doa. Pada waktu penyerbuan Belanda ke kota Saparua mereka mendapatkan di mimbar Gereja kitab suci al-Kitab yang terbuka pada mazmur Daud pasal 17. Isinya permintaan pertolongan Tuhan untuk menolong mereka dari serangan orang Kafir.
- 28). Drake.P.MSc, *Het leven van den Tanimbarees*, Leiden, E.Y. Brill, 1940. hal. 12.
- 29). Dreke.P.MSc, *op.cit.*, hal. 9.
- 30). Hukum Daun Lolat adalah suatu hukum adat dalam masalah perkawinan. Daun artinya pemberian anak dara, Lolat artinya penerima anak dara. Keduanya mempunyai hak dan kewajiban, yang pada intinya saling mengasihi dan damai.
- 31). Dreke.P.MSc, *op.cit.*, hal. 227.

DAFTAR BUKU

- Burger, Prof. Dr. Prajudi Prof. Dr.Mr., **Sejarah Ekonomis Sosilogis Indonesia**, I, Pradnya Paramita d/h J.B. Wolters, Djakarta, 1960.
- Boelen, "De Opstand in de Molukken in 1917," **De Gids**, 1930, IV.
- Buyskes, **Alang Rapport**, 10 Oktober 1818, Bijdrage T.L. & V.
- Buyskes, **Buitenzorgs Verslag**, 25 September 1818, Bijdrage T.L. & V.
- Berg v.d. van Saparua G.G.J.L., **De tragedie op 't eiland Saparua**, 1946.
- Beverluis A.J. Gieben Mr. A.H.C. **Het Gouvernement der Molukken**, Weltevreden, 191.
- Crob, P.A. van der, **Gescheidenis van Ternate**, Noidah, B.K.I. 1878.
- Chys, Mr. L.A. van der, **De Vesteging van her Nederlandsch Gezag over de Banda Eilanden**, 1599 – 1621, Weltevreden, 1886.
- Cooley, F.L., **Ambonezen Adat : A General Description**, Cultural Report Series No. 10, 1962.
- Doren, V.J.B.J., **Thomas Matulesia**.
- Drabe, P.Msc, **Het Leven van den Tanimbarees**, Leiden E.J. Brill, 1940.
- de Clercq F.S.A., **Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate**, 1890.
- Graaf, Dr.H.J., **Geschiedenis van Indonesia**, van Hoeve, 's Gravenhage, Bandung, 1949.
- Groot, **Journaal 1817**, B.K.I. 1911 – 1913.
- Gysels Aert, **Grondig Verhoor van Amboyna**, 1621, dalam Kroniek van het Historische Genootschap te Utrecht, III, 1885.

- Hoevell, Baron, **Ambon en meer bepaaldelijk de Oeliassers**, Dor – drecht, 1875.
- Holleman, Mr.F.D., **Het adat-grondenrecht van Ambon en de Oeliassers**, Delft, 1923.
- Idema, H.A. Mr., **De oorzaak van de opstand op Saparua**, 1817.
- Jansen, H.J. , "Uli's in Molukken, 1930" dalam **Adat Rechtbunds XXXVI**.
- Keuning, Dr. J., "Ambonezen, Portugezen en Nederlanders", **Indonesia**, 1956, Terjemahan C.P.F. Luhulima, **Sejarah Ambon** sampai akhir abad ke tujuhbelas, LIPI, Jakarta, 1972.
- Kemp. v.d., **Het Nederlandsch Indisch Bestuur in midden van 1817 tot 1818, 1911**.
- , **Het herstel van het Nederlandsch gezag in de Molukken in 1817**, Bijdrage T.L. V, 1911 – 1913.
- Leur van J.C., **Indonesian trade and Society**, 1960.
- Lahulima C.P.F., **Motif-motif ekspansi Nederland dalam abad ke Enambelas**, LRKN, LIPI, Jakarta, 1971.
- Leirissa, R.Z., **Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia**, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1975.
- Muller Kruger, Th. **Sejarah Gereja di Indonesia**, Djakarta, 1959.
- Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, **Bunga Rambai Sejarah Maluku I**, 1973.
- Lapian A.B., **Beberapa Tjataan Djalan Dagang Maritim ke Maluku sebelum abad ke XVI**, dalam **Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia**, I. 1965.
- Nanulaitta, I.O., **Timbulnya Militerisme Ambon**, Bhratara, Jakarta, 1966.

- Neyens, M., **Een handschrift van Rumphius d'Ambonsche Land Beshryving, T.B.G. LXI, 1922.**
- Oratmangun, S.J. **Perang Olilit, Skripsi Sarjana Muda Pendidikan, IKIP Ambon, 1971.**
- P.A. Leupe, **Het Eiland Sarangonni der Banda Groep, B.K.I., VIII, 1873.**
- Pattikayhatu, J.A., **Tinjauan terhadap Sejarah Gereja di Maluku, Skripsi Sarjana Pendidikan, Salatiga, 1968.**
- Ridjali, G.E., **"Hikayat Tanah Hitu," dalam Qud en Nieuw Oost Indien, II.**
- Rumphius, G.E., **De Ambonsche Historie, II, II, Amsterdam, , Ambonsche Landbeschrijving, 1700.**
- Risakotta , **Rapport Porto, 13 Nopember 1817, dalam N.D. Kemp, "Molukken", I, II, III, (BKI).**
- Schurhammer, G, **Frans Xaver.**
- Sapia. M., **Sejarah Perjuangan Pattimura, 1957.**
- Tetalepta, B, **Peranan Rakyat Porto - Haria, dalam perang Pattimura 1817, Skripsi Sarjana Muda Pendidikan, Fakultas Keguruan Unpatti, Ambon, 1973.**
- Valentyn, F. , **Oud en Nieuw Oost-Indien, I, II, III, Amsterdam, 1927.**
- Viekke, B.H.M. , **Geschiedenis van den Indische Archipel, 1947.**
- Verheull, **Herinneringen van een reis naar de Oost Indien, I, 1935, II, 1836.**
- Wessels, C., **De Geschiedenis der R.K. Missie in Amboina, 1546 - 1605, Utrecht, 1926.**
- Z.M. Matulesy, et al, **Thomas Matulesy Kapitan Pattimura, asal-usul dan riwayat perjuangannya, belum diterbitkan.**

